

**PENGARUH GAYA BELAJAR DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP
TINGKAT STRES SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
POLIMEDIK DEPOK**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
AHMAD MULYONO
NIM: 162520003

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M. / 1442 H.**

ABSTRAK

Pengaruh Gaya Belajar Dan Iklim Sekolah Terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok. Tesis: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an (PTIQ) Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait dengan gaya belajar dan iklim sekolah terhadap tingkat stres siswa secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Sampel penelitian ini berjumlah 69 orang siswa SMK Polimedik Depok. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner, observasi, dan studi dokumenter. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, koefisien korelasi, dan analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi sederhana dan regresi ganda yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara gaya belajar dengan tingkat stres siswa SMK Polimedik Depok. Hal ini diketahui berdasarkan hasil koefisien korelasi sebesar -0,515 dan koefisien determinasi R-square sebesar 0,265. Hasil regresi sederhana menunjukkan persamaan $\hat{Y} = 51,049 - 0,177 X_1$ yang berarti bahwa secara parsial, jika terjadi kenaikan satu satuan skor gaya belajar maka akan mempengaruhi penurunan skor tingkat stres siswa sebesar 0,177.

Kedua, terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara iklim sekolah dengan tingkat stres siswa SMK Polimedik Depok. Hal ini diketahui berdasarkan hasil koefisien korelasi sebesar -0,502 dan koefisien determinasi R-square sebesar 0,250. Hasil regresi sederhana menunjukkan persamaan $\hat{Y} = 46,217 - 0,250 X_2$ yang berarti bahwa secara parsial, jika terjadi kenaikan satu satuan skor iklim sekolah maka akan mempengaruhi penurunan skor tingkat stres siswa sebesar 0,250.

Ketiga, terdapat pengaruh antara gaya belajar dan iklim sekolah dengan tingkat stres siswa SMK Polimedik Depok. Hal ini diketahui berdasarkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,565 dan koefisien determinasi R Square sebesar 0,319. Hasil regresi ganda menunjukkan persamaan $\hat{Y} = 55.63 - 0.11(X1) - 0.15(X2) + e$ yang berarti bahwa secara bersama-sama, jika terjadi kenaikan satu satuan skor gaya belajar dan iklim sekolah maka akan mempengaruhi penurunan skor tingkat stres siswa sebesar 0,26.

ABSTRACT

The Influence of Learning Styles and School Climate on Stress Levels of Depok Polimedik Vocational High School Students (SMK Polimedik Depok). Thesis: Master Program in Management of Islamic Education, Institute of Higher Education of Al-quran Sciences (PTIQ) Jakarta.

This study was aimed to determine and assess empirical data related to learning styles and school climate on student stress levels either separately or simultaneously. In this study the authors used a quantitative approach through the survey method. The sample of this research was 69 students of SMK Polimedik Depok. The data collection techniques used were questionnaire, observation, and documentary studies. The data analysis techniques employed were descriptive analysis, correlation coefficient, simple regression analysis and multiple regression. The type of analysis used was correlation analysis and simple regression and multiple regression which were described descriptively. The results of this study indicate that:

First, there is a negative and significant influence between learning styles and stress levels of students of SMK Polimedik Depok. This is known based on the results of the correlation coefficient of -0,515 and the coefficient of determination R-square of 0,265. The simple regression results show the equation $\hat{Y} = 51,049 - 0.177 X_1$, means that partially, if there is an increase in one unit of learning style scores, it will affect the decrease in student stress level scores by 0,177.

Second, there is a negative and significant influence between the school climate and the stress level of students of SMK Polimedik Depok. It can be seen through on the results of the correlation coefficient of -0,502 and the coefficient of determination of the R-square of 0,250. The simple regression results show the equation $\hat{Y} = 46.217 - 0.250 X_2$, means that partially, if there is an increase in one unit score of school climate, it will affect the decrease in the stress level score of students by 0,250.

Third, there is an influence between learning styles and school climate on stress levels of students at SMK Polimedik Depok. This assumption was based on the results of the correlation coefficient of 0,565 and the coefficient of determination R Square of 0,319. The multiple regression results show the equation $\hat{Y} = 55,63 - 0,11 (X_1) - 0,15 (X_2) + e$, means combinedly, if there is an increase in one unit score of learning styles and school climate, it will affect the decrease in student stress level scores by 0,26.

ملخص

أثر أنماط التعلم والمناخ المدرسي على مستوى الإجهاد لدى طلاب المدرسة الثانوية المهنية (SMK Polimedik Depok) الرسالة الماجستير: برنامج ماجستير الإدارة التربوية الإسلامي بالمعهد العالي لعلوم القرآن جاكرتا.

هذه الدراسة تحاول اكتشاف العلاقة بين أنماط التعلم والمناخ المدرسي وأثرهما على مستوى الإجهاد لدى الطلاب بشكل منفصل أو في وقت واحد. اتصفت هذه الدراسة بأنها دراسة نوعية استقصائية. تكونت عينة البحث من ٦٩ طالباً من طلاب المدرسة الثانوية المهنية المدرسة الثانوية المهنية طرق جمع البيانات الاستبيان والملاحظة والدراسة الوثائقية. طرق تحليل البيانات التحليل الوصفي والتحليل الارتباط والانحدار البسيط والانحدار المتعدد. نوع التحليل الارتباط والانحدار البسيط والانحدار المتعدد وصفاً وصفاً. توصلت هذه الدراسة إلى النتائج أن:

أولاً ، علاقة سالبة دالة بين أنماط التعلم ب مستوى الإجهاد لدى طلاب المدرسة الثانوية المهنية بناءً على قيمة معامل الارتباط -0.515 و قيمة معامل التحديد $R^2 = 0.265$. تظهر نتائج الانحدار البسيط تساوي $Y = 51.049 - 0.1 X$ مما يعني ذلك جزئياً ، إذا كان هناك تحكم في وحدة درجة أنماط التعلم واحدة سيؤثر على انخفاض درجة مستوى الإجهاد لدى الطالب بمقدار 0.1 / 1 .

ثانياً. علاقة سالبة دالة بين المناخ المدرسي ب مستوى الإجهاد لدى طلاب المدرسة الثانوية المهنية اعتماداً على قيمة معامل الارتباط -0.502 و قيمة معامل التحديد $R^2 = 0.250$. نتائج الانحدار بسيطة تساوي $Y = 40.21 - 0.250 X2$ / مما يعني ذلك جزئياً، إذا كانت هناك زيادة في وحدة درجات أنماط التعلم ، فستكون كذلك تؤثر على انخفاض مستوى إجهاد الطالب بمقدار 0.250 .

ثالثاً ، وجود علاقة دالة بين أنماط التعلم ب مستوى الإجهاد لدى طلاب المدرسة الثانوية المهنية هذا اعتماداً على قيمة معامل الارتباط 0.565 و قيمة معامل التحديد $R^2 = 0.319$. تظهر نتائج الانحدار تساوي $Y = 55.63 - 0.11 (X1) - 0.15 (X2) + e$ مما يعني أنه معاً ، إذا كانت هناك زيادة في درجة وحدة واحدة لأنماط التعلم والمناخ المدرسي ، فستكون كذلك تؤثر على انخفاض مستوى إجهاد الطلاب

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Mulyono
Nomor Induk Mahasiswa : 162520003
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar-Menengah Islam
Judul Tesis : Pengaruh Gaya Belajar dan Iklim Sekolah Terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jakarta, 15 September 2020

Yang membuat pernyataan,

Ahmad Mulyono



TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH GAYA BELAJAR DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP
TINGKAT STRES SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
POLIMEDIK DEPOK**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Manajemen
Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:

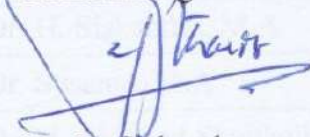
Ahmad Mulyono
NIM: 162520003

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 6 September 2020

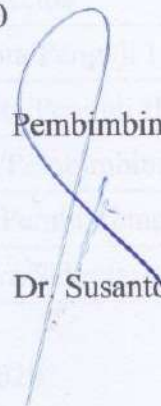
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. H. Siskandar

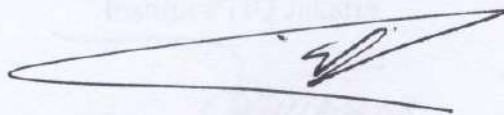
Pembimbing II



Dr. Susanto

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

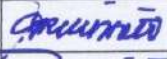


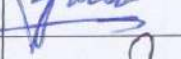


PENGARUH GAYA BELAJAR DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP TINGKAT STRES SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN POLIMEDIK DEPOK

Disusun oleh:

Nama : Ahmad Mulyono
Nomor Induk Mahasiswa : 162520003
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar-Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

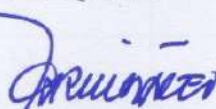
28 September 2020

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji I	
3	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji II	
4	Dr. H. Siskandar, M.A	Anggota/Pembimbing I	
5	Dr. Susanto, M.A	Anggota/Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui, 4 November 2020

Direktur Program Pascasarjana

Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	a/°	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- وُ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- آ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
--- يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
--- وِ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ل" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata "al-syamsu" atau "al-qamaru"

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof ('). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat "Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm".

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kekuatan lahir dan batin jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilipahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Saw, begitu juga kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, para Tabi'in dan Tabi'ut tabi'i serta para ummat nya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan serta dorongan dan doa motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis dapat menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Allah Swt Dan Rasulullah Saw
2. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
3. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
5. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. Siskandar dan Dr. Susanto yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Tata Usaha Institut PTIQ Jakarta
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis.

8. Bapak A Rijal Nurhalim, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMK Polimedik Depok.
9. Seluruh Guru dan Karyawan SMK Polimedik Depok, terutama Bapak Ahmad Sholeh yang telah banyak memberikan informasi dan bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
10. Istri tercinta dan tercantik Rini Novita, M.Si. yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis dan juga putra-putri tersayang Fadhlán Abdulhalim Lubis dan Qonita Sa'idah Lubis.
11. Kedua orangtua penulis yang sudah memberikan kasih sayang dan doa yang tiada henti mereka lakukan untuk kesuksesan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
12. Kepada teman-teman dan saudara-saudaraku yang telah memberikan waktu dan kesempatannya untuk membantu menyelesaikan penulisan Tesis.
13. Semua Pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis.
14. Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberika balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khusus nya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 15 Juli 2020
Penulis

Ahmad Mulyono

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi	xxi
Daftar Gambar dan Ilustrasi.....	xxiv
Daftar Tabel.....	xxviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Stres	11
a. Pengertian Stres	11
b. Konsep Stres Berdasarkan Al Qur'an	14
c. Tingkat Stres dan Gejala Yang Ditimbulkan	17
d. Pengukuran Tingkat Stres	20
2. Gaya Belajar	23
a. Pengertian Gaya Belajar	23
b. Macam-macam Gaya Belajar	27

c. Gaya Belajar Model Sosial Riechmann-Grasha.....	32
3. Iklim Sekolah	38
a. Pengertian Iklim Sekolah	38
b. Ruang Lingkup dan Pengukuran Iklim Sekolah.....	41
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	43
C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian.....	47
D. Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III. METODE PENELITIAN	51
A. Populasi dan Sampel	52
B. Sifat Data	53
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	54
1. Variabel Penelitian	54
2. Definisi Operasional.....	55
a. Definisi Operasional Tingkat Stres	55
b. Definisi Operasional Gaya Belajar.....	57
c. Definisi Operasional Iklim Sekolah	57
D. Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran	58
1. Instrumen Tingkat Stres	58
2. Instrumen Gaya Belajar.....	57
3. Instrumen Iklim Sekolah	61
E. Jenis Data Penelitian.....	65
F. Sumber Data.....	65
G. Teknik Pengumpulan Data	66
H. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian.....	67
1. Uji Coba Instrumen Penelitian	67
2. Kalibrasi Instrumen Penelitian	68
I. Teknik Analisis Data.....	77
1. Analisis Deskripsi Data.....	78
2. Uji Persyaratan Analisis	79
3. Pengujian Hipotesis.....	80
4. Analisis Butir Soal	83
J. Hipotesis Statistika	83
BAB IV. DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS.....	85
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	85
B. Analisis Butir Instrumen.....	88
1. Analisis Butir Instrumen Gaya Belajar	88
2. Analisis Butir Instrumen Iklim Sekolah.....	112

3. Analisis Butir Instrumen Tingkat Stres Siswa	126
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	130
1. Deskripsi Hasil Gaya Belajar	131
2. Deskripsi Hasil Iklim Sekolah.....	133
3. Deskripsi Hasil Tingkat Stres Siswa	135
D. Uji Prasyarat Analisis Data	136
1. Uji Normalitas Data	137
2. Uji Heterokedatisitas	138
3. Uji Linieritas Regresi	139
4. Uji Autokorelasi	140
E. Uji Hipotesis Penelitian	141
1. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Tingkat Stres Siswa.....	141
2. Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Tingkat Stres Siswa	143
3. Pengaruh Gaya Belajar dan Iklim Sekolah Terhadap Tingkat Stres Siswa	144
F. Pembahasan Hasil Penelitian	146
G. Keterbatasan Penelitian	148
BAB V. PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Implikasi Hasil Penelitian	152
C. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian.....	48
Gambar 3.2 Kerangka Model Ganda Dua Variabel Independen.....	52
Gambar 4.1. Analisis Butir Gaya Belajar No. 1	85
Gambar 4.2. Analisis Butir Gaya Belajar No. 2.....	85
Gambar 4.3. Analisis Butir Gaya Belajar No. 3.....	86
Gambar 4.4. Analisis Butir Gaya Belajar No. 4.....	86
Gambar 4.5. Analisis Butir Gaya Belajar No. 5.....	87
Gambar 4.6. Analisis Butir Gaya Belajar No. 6	87
Gambar 4.7. Analisis Butir Gaya Belajar No. 7.....	88
Gambar 4.8. Analisis Butir Gaya Belajar No. 8	88
Gambar 4.9. Analisis Butir Gaya Belajar No. 9.....	89
Gambar 4.10. Analisis Butir Gaya Belajar No. 10	89
Gambar 4.11. Analisis Butir Gaya Belajar No. 11.....	90
Gambar 4.12. Analisis Butir Gaya Belajar No. 12.....	90
Gambar 4.13. Analisis Butir Gaya Belajar No. 13.....	91
Gambar 4.14. Analisis Butir Gaya Belajar No. 14.....	91
Gambar 4.15. Analisis Butir Gaya Belajar No. 15.....	92
Gambar 4.16. Analisis Butir Gaya Belajar No. 16.....	92
Gambar 4.17. Analisis Butir Gaya Belajar No. 17.....	93
Gambar 4.18. Analisis Butir Gaya Belajar No. 18.....	93
Gambar 4.19. Analisis Butir Gaya Belajar No. 19.....	94
Gambar 4.20. Analisis Butir Gaya Belajar No. 20.....	94
Gambar 4.21. Analisis Butir Gaya Belajar No. 21.....	95
Gambar 4.22. Analisis Butir Gaya Belajar No. 22.....	95
Gambar 4.23. Analisis Butir Gaya Belajar No. 23.....	96
Gambar 4.24. Analisis Butir Gaya Belajar No. 24.....	96
Gambar 4.25. Analisis Butir Gaya Belajar No. 25.....	97

Gambar 4.26. Analisis Butir Gaya Belajar No. 26.....	97
Gambar 4.27. Analisis Butir Gaya Belajar No. 27.....	98
Gambar 4.28. Analisis Butir Gaya Belajar No. 28.....	98
Gambar 4.29. Analisis Butir Gaya Belajar No. 29.....	99
Gambar 4.30. Analisis Butir Gaya Belajar No. 30.....	99
Gambar 4.31. Analisis Butir Gaya Belajar No. 31.....	100
Gambar 4.32. Analisis Butir Gaya Belajar No. 32.....	100
Gambar 4.33. Analisis Butir Gaya Belajar No. 33.....	101
Gambar 4.34. Analisis Butir Gaya Belajar No. 34.....	101
Gambar 4.35. Analisis Butir Gaya Belajar No. 35.....	102
Gambar 4.36. Analisis Butir Gaya Belajar No. 36.....	102
Gambar 4.37. Analisis Butir Gaya Belajar No. 37.....	103
Gambar 4.38. Analisis Butir Gaya Belajar No. 38.....	103
Gambar 4.39. Analisis Butir Gaya Belajar No. 39.....	104
Gambar 4.40. Analisis Butir Gaya Belajar No.40.....	104
Gambar 4.41. Analisis Butir Gaya Belajar No.41.....	105
Gambar 4.42. Analisis Butir Gaya Belajar No.42.....	105
Gambar 4.43. Analisis Butir Gaya Belajar No.43.....	106
Gambar 4.44. Analisis Butir Gaya Belajar No.44.....	106
Gambar 4.45. Analisis Butir Gaya Belajar No.45.....	107
Gambar 4.46. Analisis Butir Gaya Belajar No.46.....	107
Gambar 4.47. Analisis Butir Iklim Sekolah No.1.....	108
Gambar 4.48. Analisis Butir Iklim Sekolah No.2.....	109
Gambar 4.49. Analisis Butir Iklim Sekolah No.3.....	109
Gambar 4.50. Analisis Butir Iklim Sekolah No.4.....	110
Gambar 4.51. Analisis Butir Iklim Sekolah No.5.....	110
Gambar 4.52. Analisis Butir Iklim Sekolah No.6.....	111
Gambar 4.53. Analisis Butir Iklim Sekolah No.7.....	111
Gambar 4.54. Analisis Butir Iklim Sekolah No.8.....	112
Gambar 4.55. Analisis Butir Iklim Sekolah No.9.....	112
Gambar 4.56. Analisis Butir Iklim Sekolah No.10.....	113
Gambar 4.57. Analisis Butir Iklim Sekolah No.11.....	113
Gambar 4.58. Analisis Butir Iklim Sekolah No.12.....	114
Gambar 4.59. Analisis Butir Iklim Sekolah No.13.....	114
Gambar 4.60. Analisis Butir Iklim Sekolah No.14.....	115
Gambar 4.61. Analisis Butir Iklim Sekolah No.15.....	115
Gambar 4.62. Analisis Butir Iklim Sekolah No.16.....	116

Gambar 4.63. Analisis Butir Iklim Sekolah No.17	116
Gambar 4.64. Analisis Butir Iklim Sekolah No.18	117
Gambar 4.65. Analisis Butir Iklim Sekolah No.19	117
Gambar 4.66. Analisis Butir Iklim Sekolah No.20	118
Gambar 4.67. Analisis Butir Iklim Sekolah No.21	118
Gambar 4.68. Analisis Butir Iklim Sekolah No.22	119
Gambar 4.69. Analisis Butir Iklim Sekolah No.23	119
Gambar 4.70. Analisis Butir Iklim Sekolah No.24	120
Gambar 4.71. Analisis Butir Iklim Sekolah No.25	120
Gambar 4.72. Analisis Butir Iklim Sekolah No.26	121
Gambar 4.73. Analisis Butir Iklim Sekolah No.27	121
Gambar 4.74. Analisis Butir Tingkat Stres No.1	122
Gambar 4.75. Analisis Butir Tingkat Stres No.2	122
Gambar 4.76. Analisis Butir Tingkat Stres No.3	123
Gambar 4.77. Analisis Butir Tingkat Stres No.4	123
Gambar 4.78. Analisis Butir Tingkat Stres No.5	124
Gambar 4.79. Analisis Butir Tingkat Stres No.6	124
Gambar 4.80. Analisis Butir Tingkat Stres No.7	125
Gambar 4.81. Analisis Butir Tingkat Stres No.8	125
Gambar 4.82. Analisis Butir Tingkat Stres No.9	126
Gambar 4.83. Analisis Butir Tingkat Stres No.10	126
Gambar 4.84. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Gaya Belajar (X1)	128
Gambar 4.85 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Iklim Sekolah (X2)	130
Gambar 4.85 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Stres Siswa (Y)	132
Gambar 4.87. Histogram Normalitas Data Kolmogorov Smirnov	134

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrument Variabel Tingkat Stres (Y)	56
Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrument Variabel Gaya Belajar (X1)	57
Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrument Variabel Iklim Sekolah (X2).....	58
Tabel. 3.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Gaya Belajar (X1).....	66
Tabel. 3.5 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Gaya Belajar (X1) Setelah Drop Out.....	69
Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Iklim Sekolah (X2)	71
Tabel 3.7 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Iklim Sekolah (X2) Setelah Drop Out	72
Tabel 3.8 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Tingkat Stres (Y)	74
Tabel 3.9. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	75
Tabel 3.10 Pedoman Untuk Memilih Teknik Korelasi Dalam Pengujian Hipotesis.	78
Tabel. 3.11. Pedoman Koefisien Korelasi.	79
Tabel 4.1. Keadaan Siswa SMK Polimedik Depok	83
Tabel 4.2. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan.....	83
Tabel. 4.3. Keadaan Sarana-Prasarana SMK Polimedik Depok	83
Tabel 4.4. Data Deskriptif Variabel Gaya Belajar	127
Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Variabel Gaya Belajar (X1)	128
Tabel 4.6. Data Deskriptif Variabel Iklim Sekolah (X2)	129
Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Variabel Iklim Sekolah (X2)	130
Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Stres Siswa (Y)	131
Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Stres Siswa (Y)	132

Tabel 4.10. Uji Normalitas Data Kolmogorov Smirnov	133
Tabel 4.11. Uji Heteroskedastisitas.....	134
Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas Gaya Belajar (X1) terhadap Variabel Tingkat Stres Siswa (Y).....	135
Tabel 4.13 Hasil Uji Linieritas Iklim Sekolah (X2) terhadap Variabel Tingkat Stres Siswa (Y).....	136
Tabel 4.14. Hasil Uji Autokorelasi.....	137
Tabel 4.15 Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar (X1) terhadap Tingkat Stres (Y).....	137
Tabel. 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi Gaya Belajar (X1) terhadap Tingkat Stres Siswa (Y).....	138
Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Gaya Belajar (X2) terhadap Tingkat Stres Siswa (Y)	138
Tabel 4.18 Hasil Uji Korelasi Iklim Sekolah (X1) terhadap Tingkat Stres Siswa (Y)	139
Tabel. 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi Iklim Sekolah (X2) terhadap Tingkat Stres Siswa (Y).....	139
Tabel. 4.20 Hasil Uji Regresi Iklim Sekolah (X2) terhadap Tingkat Stres Siswa (Y)	140
Tabel. 4.21 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi Gaya Belajar (X1) dan Iklim Sekolah (X2) terhadap Tingkat Stres (Y).....	140
Tabel. 4.22 Hasil Uji Regresi Gaya Belajar (X1) dan Iklim Sekolah (X2) terhadap Tingkat Stres Siswa(Y).....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi kehidupan manusia. Secara signifikan, pendidikan dibutuhkan dalam membekali manusia untuk menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal, bukan hanya sekedar tempat bertemunya guru dan siswa dalam mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga suatu sarana yang dapat digunakan untuk menghasilkan generasi masa depan bangsa yang berkualitas, mampu menjawab tuntutan masa depan, memberikan kontribusi terhadap pembangunan.

Di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dari rumusan undang-undang tersebut, sekolah sebagai jalur pendidikan formal diharapkan bisa turut berperan mewujudkan cita-cita bangsa di dalam mencerdaskan masyarakat membangun peradaban bangsa yang luhur. Namun, jika melihat peristiwa di sekolah saat ini, banyak kita temukan kejadian dimana

siswa merasa tertekan atau stress ketika menjalani kegiatan pendidikan di sekolahnya.

Kondisi stress yang dialami oleh siswa biasanya diakibatkan oleh ketidaksiapan mereka beradaptasi dengan program-program sekolah seperti banyaknya mata pelajari yang harus dipelajari, menumpuknya tugas harian dari mata pelajaran yang berbeda yang harus diselesaikan pada hari yang sama, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian nasional. Selain itu, stres juga ditimbulkan oleh kondisi iklim sekolah yang tidak kondusif, missal tingkat kebisingan yang tinggi, kondisi fisik sekolah yang kotor dan tidak terawat dengan baik, serta hubungan antara warga sekolah yang tidak harmonis.

Agak sulit memang untuk mengidentifikasi secara pasti jumlah siswa yang mengalami stress akibat proses pendidikan di sekolah, akan tetapi beberapa pemberitaan menunjukkan bahwa stress pada siswa benar-benar terjadi. Kasus kejadian stress pada siswa yang memilukan diantaranya terjadi pada Mei 2018 dimana ada seorang siswi SMP yang tewas setelah melompat dari lantai 33 Apartemen Taman Rasuna, Jakarta Selatan. Disebutkan oleh pihak kepolisian bahwa berdasarkan keterangan saksi dan keluarga korban, penyebab siswi tersebut nekat bunuh diri dikarenakan merasa depresi dalam menghadapi ujian akhir semester dan tertekan dengan nilai-nilai ulangnya.¹ Peristiwa yang serupa juga menimpa siswa di Cina sebagaimana diberitakan bahwa seorang siswa bernama Xiao Jin berusia 13 tahun nekat bunuh diri karena tidak mampu menyelesaikan tugas liburan panjang yang diberikan oleh sekolahnya.² Berita yang dimuat oleh CNN Indonesia berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelajar SMA di Jakarta juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka pernah mengalami stress ketika menjalani sekolah yang disebabkan karena banyaknya tugas yang harus dikerjakan dan berbarengan harus mengikuti ujian harian ataupun semester.³

Selain berita di atas, hasil penelitian tentang Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang juga memberikan informasi bahwa 15 % siswa SMA Negeri kota Padang berada pada tingkat stres akademik rendah, 71,8 % siswa SMA Negeri kota Padang berada pada tingkat stres akademik sedang, 13,2 % siswa

¹ <https://news.detik.com/berita/d-4033361/akhir-tragis-abg-terjun-dari-apartemen-karena-stres-hadapi-ujian> diakses pada 25 Maret 2019

² <http://pekanbaru.tribunnews.com/2019/03/03/tak-sanggup-kerjakan-tugas-sekolah-yang-menumpuk-seorang-siswa-smp-stres-dan-nekat-bunuh-diri?page=1> diakses pada 25 Maret 2019

³ <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151009230145-255-84090/stres-pada-remaja-rasanya-seperti-jelangkung> diakses pada 25 Maret 2019

SMA Negeri kota Padang berada pada tingkat stres akademik tinggi. Dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri kota Padang yang mempunyai prosentase paling banyak adalah siswa yang berada dalam kategori tingkat stres akademik sedang (71,8 %).⁴

Cukup tingginya angka stress pada hasil penelitian di atas dan adanya tindakan remaja yang menyudahi hidupnya dengan bunuh diri, tentu mengundang tanya besar. Mengapa mereka nekat melakukan tindakan itu. Benarkah itu semua dilakukan karena stres, depresi, dan kecewa akibat pendidikan yang mereka alami? Bila benar, ada apa dengan dunia pendidikan atau sekolah kita? Jika benar para remaja melakukan bunuh diri karena "ada masalah" dengan sekolah, hal ini perlu diwaspadai. Sebab, tidak semestinya pendidikan justru mengakibatkan subyek didik mengalami stres, depresi, dan kekecewaan. Pendidikan, sebagaimana tujuan utamanya, seharusnya justru mengangkat dan mengantar subyek didik menyiapkan masa depannya. Akan tetapi, melihat kenyataan yang terjadi, kita bisa melihat, tidak sedikit anak-anak mengalami stres karena tuntutan pelajaran.⁵

Berdasarkan teori, kata stres diambil dari bahasa latin *strictus*. Stres merupakan konsep yang komplikatif dan kadang membingungkan. Hoke menjelaskan stres berdasarkan konsep mekanika dari beban (tenaga eksternal), stres (yang mendapatkan tenaga), dan ketegangan (*strain*, kerusakan sebagai hasil beban dan stres). Penelitian terkait stres awalnya dilakukan untuk menguji bagaimana reaksi manusia menghindari dari stimulus yang mengancam, baik itu berupa ketegangan fisik (seperti beban yang di luar kemampuannya), atau ketegangan psikologis (seperti emosi negatif yang muncul akibat adanya konflik hubungan sosial) dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dalam perkembangannya, kata stres yang awalnya dijelaskan dalam konsep fisika, dijelaskan juga dalam konsep biologi, kedokteran dan psikologi.⁶ Saat ini sering orang mengatakan bahwa mereka merasa stres ketika terjadi kondisi emosi yang menurun, kelelahan atau marah pada diri mereka. Sehingga stres selanjutnya dianggap sebagai suatu gejala umum pada masyarakat modern.

⁴ Taufik, dkk., "Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang," dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2013, hal. 145

⁵ Tonny D Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004, hal. 228

⁶ Aliah B Purwakanita Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa, 2008, hal. 75-76

Brannon dan Feist menguraikan stres dengan tiga cara yaitu stimulus, respon, dan interaksi. Stimulus pada stres biasanya diakibatkan oleh tiga hal yaitu *pertama*, bencana, seperti angin topan dan gempa bumi, *kedua*, peristiwa hidup utama (*major live event*), seperti perceraian dan kematian, dan *ketiga* adalah kondisi kronis, seperti tinggal di lingkungan yang sesak dan bising. Respon adalah cara seseorang bereaksi terhadap stres, baik secara fisiologis ataupun psikologis, seperti merasa gugup dan jantung berdebar lebih kencang saat bicara di depan umum. Sedangkan yang dimaksud dengan interaksi adalah rangkaian penyesuaian dan proses interaksi antara diri dan lingkungan.⁷

Dari uraian di atas, stres dapat dideskripsikan melalui stimulus yang mendatangkan stres, respon orang ketika terjadi stres, dan interaksi yang terjadi antara stimulus dan respon. Dengan demikian, stres adalah kondisi yang terjadi karena adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Tristiadi di dalam Psikiatri Islam menjelaskan bahwa stres adalah tekanan internal maupun eksternal serta kondisi bermasalah lainnya dalam kehidupan. Arnett sebagaimana dikutip Farida⁸ menyampaikan bahwa stress yang dialami oleh remaja awal biasanya disebabkan karena adanya konflik dengan orangtua, fluktuasi emosi, perilaku antisosial dan stress belajar. Farida juga mengutip hasil survei Ross dan Nielbing bahwa stress pada siswa berasal dari permasalahan yang ada pada interpersonal, intrapersonal, akademik dan lingkungan sosialnya.

Dari penjelasan tentang stress di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa stres yang sering terjadi pada siswa adalah stres belajar yang diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal diri siswa. Di dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisa tingkat stres siswa berdasarkan faktor gaya belajar (sebagai faktor internal) dan faktor iklim sekolah (sebagai faktor eksternal).

Nasution menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.⁹ Kenneth D Moore sebagaimana dikutip Popi dan Sohari mendefinisikan gaya belajar sebagai cara yang ditempuh oleh individu, mulai dari memproses, mendalami, dan berkonsentrasi

⁷ Farida Aryani, *Stres Belajar: Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*, Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2016, hal. 9-12

⁸ Farida Aryani, *Stres Belajar: Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling ...*, hal. 5-6

⁹ S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, Cetakan ke-4, hal. 93

terhadap sesuatu yang baru. David A Kolb menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara-cara yang dilakukan seseorang di dalam belajarnya dan bagaimana ia menghadapi situasi-situasi dalam pembelajarannya sehari-hari. Sedangkan menurut Popi dan Sohari gaya belajar adalah cara berpikir, merasa, mengamati, dan bertindak laku konsisten (tidak berubah dari awal hingga kini), serta memiliki nilai seni yang cenderung berbeda.¹⁰ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menyebutkan bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur, serta mengolah informasi.¹¹ Gaya belajar menurut John W Santrock adalah preferensi gaya individu dalam cara mereka menggunakan kemampuan mereka dalam belajar.¹²

Dari berbagai definisi gaya belajar di atas, penulis menyimpulkan bahwa bahwa gaya belajar adalah cara yang ditempuh individu dalam proses belajar. Cara tersebut merupakan cerminan perilaku seseorang ketika menerima dan memasukkan, maupun memproses informasi yang diperoleh. Kebiasaan tersebut merupakan pilihan terbaik yang sesuai dengan masing-masing individu dan membuat seseorang nyaman dalam belajar sehingga membuat pembelajaran menjadi efektif.

Farida Aryani menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. Termasuk apabila mereka belajar di sekolah yang sama atau bahkan duduk di kelas yang sama sehingga pada akhirnya siswa dituntut untuk mampu mengetahui gaya belajarnya agar nantinya siswa tidak mengalami stres belajar.¹³

Gaya belajar merupakan salah satu kunci mencapai keberhasilan belajar. Tiap individu memiliki gaya belajar yang unik dan berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, apabila seseorang dibiarkan belajar dengan gayanya sendiri dan didukung lingkungan yang sesuai dengan kegiatan-kegiatannya, maka mereka akan mampu melakukan belajar yang penuh gembira tanpa stress.¹⁴ Dengan demikian maka, jika

¹⁰ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011, hal. 37

¹¹ DePorter, Bobbi & Mike H, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2007, hal. 112

¹² John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, diterjemahkan oleh Harya Bhimasena dari judul *Educational Psychology*, Jakarta: Salemba Empat, hal. 145

¹³ Farida Aryani, *Stres Belajar: Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*, ..., hal. 141

¹⁴ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, ..., hal. 37

seseorang tidak leluasa belajar dengan gayanya, maka perbuatan belajar yang ia lakukan hanya akan menjadi beban yang dapat menimbulkan stress dalam dirinya.

Stres pada siswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal diri siswa seperti lingkungan fisik dan kondisi interaksi sosial di sekolah. Di dalam literatur, pembahasan lingkungan fisik dan kondisi sosial di sekolah dibahas dalam materi iklim sekolah. Menurut Marshall¹⁵ iklim sekolah dapat memengaruhi warga sekolah, misalnya, iklim sekolah yang positif telah dikaitkan dengan emosi dan perilaku siswa yang bermasalah.

Mukhtar dan Iskandar sebagaimana dikutip Kompri menyebutkan bahwa sulit untuk mendefinisikan iklim sekolah dengan jelas. Iklim sekolah adalah karakteristik ideal yang menggambarkan aspek psikologis suatu sekolah tertentu, yang menjadi pembeda satu sekolah dari sekolah lainnya. Karakteristik tersebut berpengaruh terhadap perilaku para guru dan siswa yang membentuk semacam perasaan guru dan siswa terhadap sekolah.¹⁶

Penjelasan lain menyebutkan bahwa iklim sekolah mengacu pada "rasa" terhadap sekolah, dan hal ini bisa bervariasi antar satu sekolah dengan sekolah lainnya. Iklim sekolah merefleksikan aspek fisik dan psikologis sekolah yang mudah berubah dan merupakan pra kondisi yang diperlukan untuk terciptanya proses belajar mengajar yang baik.¹⁷

Kathan Shukla, et.al. menyebut "*The scope of what school climate captures is often very broad and may include a wide range of organizational, educational, interpersonal, and safety aspects of school experiences.*"¹⁸ Cakupan dari iklim sekolah kerap kali sangat luas dan dapat memuat berbagai aspek organisasi, pendidikan, interpersonal, dan keamanan dalam pengalaman bersekolah.

Berkaitan dengan masalah iklim sekolah, Supardi secara rinci menjelaskan bahwa:

Iklim sekolah merupakan suasana yang terdapat di dalam suatu sekolah. Salah satu aspek yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran

¹⁵ Supardi, *Sekolah Efektif; Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 230

¹⁶ Kompri, *Manajemen Sekolah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: CV Alfabeta, 2014, hal. 299

¹⁷ Rahmania Utari, et.al., *Pembentukan Iklim Sekolah Dalam Perspektif Learning Community*, <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/volume-24-no.-124-34.pdf>, diakses pada 27 Maret 2019

¹⁸ Kathan Shukla, dkk., "Profiles of Student Perceptions of School Climate: Relations with Risk Behaviors and Academic Outcomes", dalam *American Journal of Community Psychology*; Macon Vol. 57, Iss. ¾, 2016, hal. 2

adalah iklim sekolah. Iklim sekolah yang kondusif adalah iklim yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Untuk itu perlu dipahami beberapa hal yang mempunyai peran penting dalam penciptaan iklim sekolah yang kondusif, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, ketiga aspek tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung.¹⁹

Freiberg sebagaimana dikutip Hamit Ozen mendefinisikan iklim sekolah yaitu *"The school climate defines the quality of a school that engenders a healthy learning environment, initiates students' and parents' dreams and aspirations, stimulates teachers' creativeness and enthusiasm, and develops all of its stakeholders."*²⁰ Iklim sekolah menentukan kualitas dari suatu sekolah yang melahirkan lingkungan belajar yang sehat, memprakarsai mimpi serta aspirasi siswa dan orang tua, memacu kreativitas dan antusiasme guru, serta memperkuat semua pemangku kepentingan di dalamnya.

Iklim sekolah yang kondusif adalah prasyarat bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif. beberapa unsur iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa diantaranya yaitu lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimis dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa (*student centered activities*).

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh Gaya Belajar dan Iklim Sekolah Terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Stress yang sering terjadi pada siswa adalah stress belajar yang diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal diri siswa.
2. Stres yang terjadi di kalangan pelajar diantaranya disebabkan oleh faktor ketidakmampuan di dalam beradaptasi dengan banyaknya program sekolah yang harus laksanakan, dan faktor lingkungan fisik dan sosial yang tidak kondusif.
3. Gaya belajar adalah cara yang ditempuh oleh individu dalam proses belajar. Seseorang yang belajar dengan gaya belajar yang

¹⁹ Supardi, *Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 207-208

²⁰ Hamit Ozen, "A Qualitative Study of School Climate According to Teacher's Perceptions", dalam *Eurasian Journal of Educational Research*, Vol. 74 No. 5 Tahun 2018, hal. 82

dia sukai akan berdampak pada kebahagiaan di dalam belajar, namun sebaliknya jika siswa belajar dengan gaya yang tidak dia sukai malah akan menjadi beban baginya. Dan yang menjadi masalah lain adalah sebagian besar guru mengajar dengan gaya mengajar yang tidak memperhatikan aspek gaya belajar siswa.

4. Iklim sekolah berkaitan dengan kondisi fisik sekolah, kondisi lingkungan sekolah dan kondisi sosial antar warga sekolah.
5. Iklim sekolah yang positif akan memberikan dampak pada peningkatan semangat belajar siswa, sedangkan iklim sekolah yang negatif akan menjadi beban bagi siswa.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, agar penelitian menjadi lebih fokus pada masalah yang akan diteliti, serta mengingat adanya keterbatasan pada tenaga, waktu, dan biaya, maka penelitian ini dibatasi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok, sedangkan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap tingkat stress siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok?
2. Apakah terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap tingkat stress siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok?
3. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar dan iklim sekolah terhadap tingkat stress siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh gaya belajar terhadap tingkat stress siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh iklim sekolah terhadap tingkat stress siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh gaya belajar dan iklim sekolah terhadap tingkat stress siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi sumbangan pemikiran dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya masalah tingkat stres yang terjadi pada siswa.
- b. Menjadi wawasan ilmu pengetahuan dan sarana untuk pengembangan ilmu pendidikan dan dapat memberikan kontribusi dan bahan kajian/pemikiran untuk pengembangan manajemen pendidikan khususnya yang berkaitan dengan gaya belajar, iklim sekolah, dan tingkat stress siswa.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang stress siswa, gaya belajar dan iklim sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, sekolah atau yayasan sebagai obyek penelitian, penelitian ini bisa memberikan informasi tentang pengaruh antara gaya belajar dan iklim sekolah terhadap terhadap tingkat stress siswa, sehingga bisa dijadikan salah satu dasar pengambilan kebijakan terkait proses pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi para guru, sebagai masukan untuk lebih memperhatikan gaya belajar siswa sehingga dapat meningkatkan gaya mengajarnya di kelas.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai pengaruh gaya belajar dan iklim sekolah terhadap terhadap tingkat stress siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok.
- d. Bagi akademisi, di harapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan menambah khazanah ilmu manajemen pendidikan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah gaya belajar dan iklim sekolah terhadap terhadap tingkat stress siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok.
- e. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengalaman dan keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah serta syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Perguruan Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ditujukan untuk membuat hal-hal penting yang dibahas dalam penelitian menjadi terarah, saling terkait, sistematis, dan mudah dimengerti, sehingga saling mendukung dan menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Adapun sistematika dalam penyusunan penulisan penelitian tesis yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Iklim Sekolah Terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok” adalah terdiri atas lima Bab sebagai berikut:

1. **BAB I Pendahuluan**
Bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **BAB II Kajian Pustaka dan Kajian Teori**
Bab II ini meliputi konsep tentang stress, gaya belajar dan iklim sekolah
3. **BAB III Metode Penelitian**
Bab III ini meliputi populasi dan sampel, sifat data, metode penelitian, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrumen tingkat stress, definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi instrumen, instrumen gaya belajar, definisi konseptual, definisi oprasional, kisi-kisi instrumen, instrumen iklim sekolah, definisi konseptual, definisi oprasional, kisi-kisi instrumen, jenis-jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hipotesis statistika, tempat dan waktu penelitian.
4. **BAB IV Deskripsi Data dan Uji Hipotesis**
Bab IV ini membahas hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok, pengujian validitas dan penghitungan reliabilitas, deskripsi data, analisis butir data pengujian persyaratan analisis data, analisis infirensial, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.
5. **BAB V Kesimpulan dan Saran-saran**
Bab ini meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari perumusan masalah. selanjutnya disajikan saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Stres

a. Pengertian Stres

National Safety Council mendefinisikan stres sebagai ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia.¹ Hawari menjelaskan bahwa stres adalah tanggapan reaksi tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban atasnya yang bersifat non spesifik. Namun, di samping itu, stres juga merupakan faktor pencetus sekaligus akibat dari suatu gangguan atau penyakit.²

Stres adalah suatu keadaan yang menuntut pola respon individu karena terdapat hal yang mengganggu keseimbangannya. Stres oleh Lazarus dan Folkman diartikan sebagai reaksi fisik dan psikologis terhadap tuntutan hidup yang membebani kehidupan seseorang dan akan mengganggu kesejahteraan hidupnya.³

¹ National Safety Council, *Manajemen Stres*, diterjemahkan oleh Palupi Widyastuti dari judul *Stress Management*, Jakarta: EGC, 2003, hal. 2

² Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, cet-5, hal. 44

³ Farida Aryani, *Stres Belajar: Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*, Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2016, hal. 9

Tristiadi di dalam Psikiatri Islam menjelaskan bahwa stres adalah tekanan internal maupun eksternal serta kondisi bermasalah lainnya dalam kehidupan.¹

Laurence Siegel dan Irving Lane, sebagaimana dikutip Darwis Hude, mendefinisikan stres sebagai sesuatu yang menimbulkan ancaman pada organisme.² Di sini mereka membedakan antara tantangan dan ancaman. Tantangan adalah sesuatu yang hadir dari keadaan dimana seseorang merasa ia dapat mengatasinya. Sedangkan ancaman adalah sesuatu yang hadir dari keadaan dimana seseorang merasa ia tidak dapat mengatasinya

Hasan menjelaskan bahwa berdasarkan teori, stres berasal dari bahasa latin *strictus*. Stres merupakan konsep yang komplikatif dan kadang membingungkan. Hasan mengutip pendapat Hoke yang menyebutkan bahwa awalnya konsep stres didasarkan pada prinsip mekanika dari beban (tenaga eksternal), stres (yang mendapatkan tenaga), dan ketegangan (*strain*, kerusakan sebagai hasil beban dan stres). Penelitian ilmiah tentang stres awalnya dilakukan untuk menguji bagaimana reaksi manusia memanfaatkan sumber dayanya untuk melawan atau menghindari dari stimulus yang mengancam, baik itu berupa ketegangan fisik (seperti beban yang di luar kemampuannya), atau ketegangan psikologis (seperti emosi negatif yang muncul akibat adanya konflik hubungan sosial). Namun dalam perkembangannya, kata stres yang semula dijelaskan dalam konsep fisika, dijelaskan juga dalam konsep biologi, kedokteran dan psikologi untuk menggambarkan manusia.³

Konsep tentang stres selanjutnya mengalami perkembangan di Perancis dan Inggris yang dikenal sebagai *estresse*, konsep stres digunakan dalam ilmu fisiologi, kedokteran, psikologi, dan perilaku.⁴

Olpin dan Hesson menyebutkan 3 (tiga) hal penting yang dapat membantu kita memahami stres, yaitu:

- 1) How you experience stress depends on your personal view of the stressor, and it can be both a positive and a negative factor in your life.

¹ Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 80-81

² M Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 262

³ Aliah B Purwakanania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa, 2008, hal. 75-76

⁴ Farida Aryani, *Stres Belajar: Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*, ..., hal. 9

- 2) Your reaction to events in life, rather than the actual events, is what will determine whether the outcomes will be positive or negative.
- 3) Stress is a demand upon the body capacity. When your capacity is for handling stress is a strong and healthy, the outcome is positive. When you lack the ability to handle the demands, the outcome is negative.⁵

Ketiga hal tersebut jika diterjemahkan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Anda mengalami stres tergantung pada pandangan pribadi Anda tentang penyebab stres, dan itu bisa menjadi faktor positif dan negatif dalam hidup Anda.
- 2) Reaksi Anda terhadap peristiwa dalam hidup, bukan peristiwa aktual, yang akan menentukan apakah hasilnya akan positif atau negatif.
- 3) Stres adalah tuntutan atas kapasitas tubuh. Jika kapasitas Anda dalam menangani stres kuat dan sehat, hasilnya positif. Ketika Anda tidak memiliki kemampuan untuk menangani permintaan, hasilnya negatif.

Brannon dan Feist menguraikan stres dengan tiga cara yaitu stimulus, respon, dan interaksi. Stimulus pada stres diakibatkan oleh tiga hal yaitu *pertama*, bencana, seperti angin topan dan gempa bumi, *kedua* peristiwa hidup utama (*major life event*), seperti perceraian dan kematian, dan *ketiga* adalah kondisi kronis, seperti tinggal di lingkungan yang ribut dan sesak. Respon adalah cara seseorang bereaksi terhadap stres, baik secara fisiologis ataupun psikologis, seperti merasa gugup dan jantung berdebar lebih kencang saat bicara di depan umum. Sedangkan yang dimaksud dengan interaksi adalah rangkaian penyesuaian dan proses interaksi antara diri dan lingkungan atau diartikan juga sebagai transaksi.⁶

Dari uraian di atas, stres dideskripsikan melalui stimulus yang mendatangkan stres, respon orang ketika terjadi stres, dan interaksi yang terjadi antara stimulus dan respon. Dengan demikian, stres adalah kondisi yang tercipta karena adanya interaksi antara stimulus dan respon.

National Safety Council berpendapat bahwa tidak semua stres itu buruk. Terkadang, sampai derajat tertentu stres dibutuhkan oleh manusia agar tetap sehat. Atas dasar itu, mereka membagi stres menjadi stres baik dan stres buruk. Stres dianggap baik apabila stres memberikan dampak munculnya motivasi dan inspirasi positif. Sedangkan stres buruk adalah stres yang memberikan dampak munculnya marah, tegang, bingung, cemas, merasa bersalah, atau kewalahan.⁷

⁵ Michael Olpin dan Margie Hesson, *Stress Management for Life: A Research-based, Experiential Approach*, Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2013, hal 3

⁶ Farida Aryani, *Stres Belajar: Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*, ..., hal. 9-12

⁷ National Safety Council, *Manajemen Stres* ..., hal. 3-4

Dari segi levelnya, stres dapat dibedakan menjadi dua, yaitu stres biasa/ringan yang hampir dialami oleh semua orang dan stres traumatik (stres berat) yang mengacu pada pengalaman-pengalaman yang menyakitkan, mengagetkan dan melebihi situasi stres ringan. Beberapa contoh trauma misalnya mengalami kecelakaan, mengalami pelecehan seksual, kematian anggota keluarga yang mendadak, keguguran dan dipecat dari pekerjaan. Stres yang diakibatkan atau yang menyusul kejadian traumatik disebut sebagai stres pasca trauma. Manusia pada dasarnya memiliki mekanisme adaptasi dalam menghadapi masalah, termasuk dalam menghadapi trauma, tetapi penyesuaian menghadapi stres traumatic lebih sulit dilakukan. Berbeda dengan stres sehari-hari yang umumnya dapat lebih mudah diatasi, seperti yang dialami siswa sekolah yaitu stres belajar. Kondisi stres belajar dikategorikan stres ringan tingkatannya dibandingkan dengan stres traumatik yang akan mengganggu kepribadian yang mengalaminya dan bila tidak tertangani dengan baik dapat sangat mengganggu fungsi individu.⁸ . Pendapat lain menyebutkan Stres yang dihadapi oleh individu bisa berupa stres yang *non ego-involved* yaitu stres yang tidak sampai mengancam kebutuhan dasar seseorang dan stres yang *ego-involved* yaitu stres yang mengancam kebutuhan dasar serta integritas kepribadian seseorang yang membutuhkan penanganan yang benar dan tepat di dalam mengatasinya

b. Konsep Stres Berdasarkan Al Qur'an

Berdasarkan penjelasan Robert Hoke bahwa konsep stres pada mulanya adalah berdasarkan prinsip mekanika dari beban, stres, dan *strain*. Di dalam Al Qur'an untuk menggambarkan masalah berat yang dihadapi manusia digunakanlah kata beban (pada punggung) sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

Dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu. (Al Insyirah/94: 2-3)

Purwakania Hasan secara rinci menjelaskan konsep stress berdasarkan prinsip mekanika beban melalui surat Al Insyirah sebagai berikut:

⁸ Farida Aryani, *Stres Belajar: Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*, Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2016, hal. 9-14

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
 الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ إِنَّ مَعَ
 الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۗ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۘ

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Al Insyirah/94: 1-8)

Jika dianalisis, surat di atas memasukkan perspektif subjektif dan objektif tentang stress. Ayat dua (beban) lebih berorientasi pada perspektif objektif, namun ayat tiga (punggung), dan ayat satu (dada) lebih mengandung perspektif subjektif. Ayat lanjutan dari surat ini juga dapat memberikan inspirasi bagaimana seseorang mengatasi stress yang dihadapinya. Pertama, dalam prinsip mekanika tuas, terdapat hukum dimana suatu benda lebih mudah diangkat pada lengan tuas yang lebih tinggi (lebih panjang). Untuk menyelesaikan masalah, manusia harus melihat dari tempat yang lebih tinggi sehingga dapat melihat keseluruhan masalah secara luas. Dari sini, manusia akan dapat melihat bahwa “sesudah kesulitan ada kemudahan”. Kemudian, manusia tidak boleh berpangku tangan, namun harus melakukan pekerjaan satu-persatu, baik untuk menyelesaikan masalah tersebut atau tujuan lainnya. Ayat ini juga mengindikasikan teknik manajemen waktu, cara mengatur pekerjaan yang tidak menumpuk-numpuk, agar beban menjadi ringan. Semua itu harus dilakukan dengan penuh pengharapan kepada Tuhan. Jika langkah-langkah ini telah dilakukan maka dada akan terasa lapang. Lapang dada secara psikologis artinya mendapatkan ketenangan. Lapang dada secara biologis artinya tidak menedrita penyakit yang berkaitan dengan dada atau pernapasan.⁹

Lebih lanjut Purwakania menjelaskan bahwa teori penilaian kognitif tentang stress menyatakan bahwa stress timbul sebagai reaksi subjektif setelah seseorang melakukan perbandingan antara implikasi negative dari kejadian yang menegangkan dengan

⁹ Aliah B Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, hal. 84-85

kemampuan sumber daya yang memadai untuk mengatasi kejadian tersebut. Dalam teori ini, stress terjadi karena seseorang memandang besar akibat dari kejadian yang menegangkan ini, dan ia tidak memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Dalam Al Qur'an dinyatakan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 أَكْتَسَبَتْ

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan mendapatkan siksa (dari kejahatannya). (Al Baqarah/2: 286)

Dalam sebuah kisah, Nabi Ayyub 'alaihissalam mengalami banyak peristiwa hidup, yang dalam teori stress dengan pendekatan objektif (yang berorientasi pada *stressor*), dapat digolongkan stress tingkat berat. Beliau secara berturut-turut kehilangan harta benda dan mata pencaharian, terserang penyakit kulit selama kurang lebih 7 tahun yang menyebabkannya kesulitan melakukan komunikasi dengan orang lain, serta ditinggal anak-anak dan istri yang dicintainya. Namun, mengikuti teori stres dengan penilaian kognitif, beliau memiliki kemampuan untuk memberikan tanggapan yang memungkinkannya untuk bertahan menghadapi stress. Dalam Al Qur'an dinyatakan:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَلَيْسَ لِي بِرَبٍّ رَحِيمٍ ﴿٨٣﴾
 فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَعَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ
 رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٤﴾ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ
 كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾

Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Rabbnya: 'Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha-penyayang di antara semua penyayang. Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat-gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah. Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. (Al Anbiya'/21: 83-85)

Dalam ayat ini, hubungan dengan Allah dan kesabaran dijelaskan sebagai hal yang penting dalam menghadapi stres. Keseluruhan ayat di atas menunjukkan bagaimana Islam mengajarkan umatnya dalam menghadapi stres. Secara garis besar ada 3 hal yang penting dilakukan dalam menghadapi stres, yaitu hubungan dengan Allah, pengaturan perilaku dan dukungan sosial.¹⁰

Dari uraian di atas, stres adalah suatu kondisi tertekan akibat faktor internal ataupun eksternal yang mempengaruhi kondisi fisik, psikologis dan kehidupan sosial seseorang. Stres yang terjadi pada seseorang biasanya tidak sama antara satu dengan yang lainnya, walaupun faktor penyebabnya boleh jadi sama. Seseorang bisa mengalami stres ringan, sedang, atau stres yang berat (stres kronis). Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kematangan emosional, kematangan spiritual, dan kemampuan seseorang dalam menangani dan merespon *stressor* (sumber stres). Terdapat 3 (tiga) hal penting yang harus dilakukan dalam menghadapi stres yaitu menjaga hubungan dengan Allah, pengaturan perilaku dan adanya dukungan sosial dari orang sekitar.

c. Tingkat Stres dan Gejala yang Ditimbulkan

Stres yang menimpa seseorang tidak sama antara satu dengan yang lainnya, walaupun faktor penyebabnya boleh jadi sama. Seseorang bisa mengalami stres ringan, sedang, atau stres yang berat (stres kronis). Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan, kematangan emosional, kematangan spiritual, dan kemampuan seseorang untuk menangani dan merespon *stressor* (sumber stres).

Robert J Van Amberg sebagaimana dikutip Hawari dalam penelitiannya membagi tahapan-tahapan stres menjadi 6 tahap sebagai berikut¹¹:

- 1) Stres tahap I. Merupakan stres yang paling ringan dan biasanya disertai gejala-gejala sebagai berikut:
 - a) Semangat bekerja keras dan berlebihan
 - b) Penglihatan tajam tidak sebagaimana biasanya.

¹⁰ Aliah B Purwakanita Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, hal. 86-87

¹¹ Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, hal. 51-53

- c) Merasa mampu menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya, namun tanpa disadari cadangan energi dalam tubuh semakin menipis.
- 2) Stres tahap II, pada tahap ini respon terhadap stresor yang semula menyenangkan sebagaimana diuraikan pada tahap I mulai menghilang dan muncul keluhan-keluhan yang disebabkan karena cadangan energi dalam tubuh yang tidak lagi cukup sepanjang hari yang diakibatkan tidak cukup waktu untuk beristirahat. Adapapun gejalanya sebagai berikut:
- a) Merasa letih sewaktu bangun pagi.
 - b) Terasa lelah sesudah makan siang.
 - c) Cepat merasa lelah menjelang sore hari.
 - d) Muncul keluhan pada lambung/perut.
 - e) Jantung berdetak lebih keras dari biasanya (berdebar-debar).
 - f) Otot-otot punggung dan tengkuk terasa tegang.
 - g) Tidak bisa santai.
- 3) Stres Tahap III, pada tahap ini tubuh akan menunjukkan keluhan-keluhan yang semakin nyata dan mengganggu, yaitu:
- a) Gangguan kesehatan lambung dan usus; misalnya keluhan maag, buang air besar tidak teratur (diare).
 - b) Otot-otot terasa semakin tegang.
 - c) Perasaan gelisah dan ketegangan emosional semakin meningkat.
 - d) Gangguan pola tidur (*insomnia*).
 - e) Koordinasi tubuh terganggu (badan terasa akan jatuh dan terasa mau pingsan). Pada tahapan ini seseorang harus segera berkonsultasi pada dokter untuk memperoleh kesempatan beristirahat guna menambah suplai energi yang mengalami defisit.
- 4) Stres Tahap IV. Pada tahap ini gejala-gejala yang muncul menunjukkan keadaan yang lebih buruk, yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut
- a) Sulit untuk bertahan sepanjang hari.
 - b) Aktivitas pekerjaan sepanjang hari menjadi membosankan dan terasa lebih sulit.
 - c) Kehilangan kemampuan merespon secara memadai (*adequate*).
 - d) Ketidakmampuan untuk melaksanakan kegiatan rutin sehari-hari.

- e) Gangguan pola tidur disertai mimpi-mimpi yang menegangkan.
 - f) Sering menolak ajakan karena tidak ada semangat dan kegairahan.
 - g) Daya konsentrasi dan daya ingat menurun.
 - h) Timbul perasaan ketakutan dan kecemasan yang tidak dapat dijelaskan apa penyebabnya: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, wajar, optimistik, tidak meledak-ledak, menghadapi kegagalan secara sehat dan bijak.
- 5) Stres Tahap V. Bila Keadaan pada tahap IV berlanjut, maka seseorang akan jatuh dalam stress tahap V yang ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut:
- a) Kelelahan fisik dan mental yang semakin mendalam (*physical dan psychological exhaustion*).
 - b) Tidak mampu mengerjakan pekerjaan sehari-hari yang ringan dan sederhana.
 - c) Gangguan system pencernaan menjadi semakin berat (*gastrointestinal disorder*).
 - d) Timbul perasaan ketakutan, kecemasan yang semakin meningkat, mudah bingung dan panik.
- 6) Stres Tahap VI. Ini merupakan tahapan puncak yang merupakan keadaan gawat darurat. Seringkali penderita dalam tahapan ini di bawa ke ICCU. Gejala stress pada tahap VI ini adalah sebagai berikut:
- a) Debaran jantung amat keras, hal ini disebabkan karena zat adrenalin yang dikeluarkan karena stres tersebut cukup tinggi dalam peredaran darah.
 - b) Nafas sesak, megap-megap.
 - c) Badan gemetar, tubuh dingin, keringat bercucuran.
 - d) Tenaga untuk hal-hal yang ringan sekalipun tidak kuasa lagi, pingsan atau *collaps*.

Jika diperhatikan dari gejala-gejala yang muncul pada tahapan-tahapan stres di atas, dapat disimpulkan bahwa stres memberikan dampak terganggunya kondisi fisik dan psikis seseorang. Di bidang fisik muncul kelelahan, sedangkan di bidang psikis muncul kecemasan atau depresi.

National Safety Council menjelaskan tentang efek negatif dari stres yaitu munculnya stres emosional dan stres fisik. Respon emosional dari stres biasanya diungkapkan dalam bentuk rasa marah atau takut. Apabila dibiarkan, emosi tersebut akan

menimbulkan rasa letih, sikap menutup diri dan kemungkinan depresi.¹² Sedangkan respon fisik dari stres diantaranya adalah munculnya gangguan pada sistem saraf, sistem hormon dan sistem imun.¹³ Holford dan Lawson mengatakan “*Stress can take many forms - mental, physical, emotional and enviromental - and all of these can contribute to your overall stress load.*”¹⁴ Stres dapat terjadi dalam berbagai bentuk - mental, fisik, emosional, dan lingkungan - dan semua ini dapat berkontribusi pada beban stres Anda secara keseluruhan.

d. Pengukuran Tingkat Stres

Di dalam literatur terdapat banyak model pengukuran tingkat stres yang dikembangkan oleh para ahli, diantaranya yaitu:

- 1) *Depression Anxiety Stress Scale (DASS 42)* yang dikembangkan oleh Lovibond dan Lovibond.

Dijelaskan oleh Crawford dan Henry bahwa “*The DASS was originally intended to consist of only two subscales— one measuring anxiety, the other depression— each composed of items that were purportedly unique to either construct. Ambiguous items (i.e. items non-specifically related to depression and anxiety) were not included in the measure but were regarded as controls. This strategy was adopted because the authors’ original intention was to develop measures that would maximally discriminate between depression and anxiety. However, during scale development it was revealed that the control items tended to form a third group, of items characterized by chronic non-specific arousal. More items were added to this group and the third scale, the stress scale, emerged. Lovibond and Lovibond maintain that, although this scale is related to the constructs of depression and anxiety, it nevertheless represents a coherent measure in its own.*”¹⁵ DASS awalnya hanya terdiri atas dua subskala— yang satu mengukur kecemasan, yang lainnya mengukur depresi—

¹² National Safety Council, *Manajemen Stres ...*, hal. 11

¹³ National Safety Council, *Manajemen Stres ...*, hal. 15

¹⁴ Patrick Holford dan Susannah Lawson, *The Stress Cure; How to Resolve Stress, Build Resilience and Boost Your Energy*, London: Piatkus, 2015, hal. 11

¹⁵ John R Crawford dan Julie D Henry, "The Depression Anxiety Stress Scale (DASS): Normative data and latent structure in a large nonclinical sample", *British Journal of Psychology* (2003), Vol. 42, hal. 112

masing-masing terdiri dari butir-butir yang dianggap berbeda antara kedua konstruk tersebut. Butir yang ambigu (yaitu butir yang secara umum berkaitan dengan depresi maupun kecemasan) tidak ikut diukur tetapi dianggap sebagai kontrol. Strategi ini digunakan karena niat awal penulis adalah untuk mengembangkan alat ukur yang dapat membedakan secara maksimal antara depresi dan kecemasan. Tetapi selama proses pengembangan skala, ditemukan bahwa butir-butir yang digolongkan sebagai kontrol cenderung membentuk kelompok ketiga, yaitu butir yang dicirikan oleh pemicu non-spesifik yang kronis. Lebih banyak butir ditambahkan ke dalam kelompok ini, kemudian skala ketiga, yaitu skala stres pun muncul. Lovibond dan Lovibond menegaskan bahwa meski skala ini berhubungan dengan konstruk depresi dan kecemasan, ia memiliki pengukuran sendiri yang bersifat koheren.

Pada awalnya DASS dimaksudkan hanya untuk mengukur tingkat kecemasan dan depresi, namun selama pengembangan skala terungkap bahwa item kontrol yang dimasukkan pada instrument DASS cenderung membentuk kelompok ketiga, yaitu item ditandai dengan gairah kronis non-spesifik sehingga ditetapkanlah skala yang ketiga yaitu skala stres.

2) *Hassles Assessment Scale for Student in College (HASS/Col)*

Hassles Assessment Scale for Student in College (HASS/Col) Dijelaskan oleh Tajalli dkk bahwa "*The Hassles Assessment Scale for Student in College (Sarafino & Ewing, 1999), with 60 items. Each one has three parts: frequency, unpleasantness and time dwelled. Frequency was defined as how often in the past month or so the event occurred. Unpleasantness was termed as how boring or displeasing the event was when it actually happened. Finally, dwelled was the extent to which one is usually bothered by each event when it was not actually present, before or after it occurred? All three aspects were rated on likert-type scale ranging from 0-4, with 0 representing never and 4 representing always. Since the scores were*

rated 0-4, higher scores meant more stress."¹⁶ *The Hassles Assessment Scale for Student in College/Skala Penilaian Ketidaknyamanan untuk Mahasiswa* (Sarafino & Ewing, 1999), terdiri dari 60 butir. Masing-masing memiliki tiga bagian: *frequency*, *unpleasantness* dan *time dwelled*. *Frequency* (frekuensi) didefinisikan sebagai seberapa sering peristiwa terjadi dalam sebulan terakhir atau lebih. *Unpleasantness* (ketidaksenangan) adalah seberapa membosankan atau tidak menyenangkan ketika peristiwa itu sedang terjadi. Terakhir, *dwelled* (gangguan) adalah sejauh mana seseorang merasa terganggu oleh tiap peristiwa ketika tidak sedang terjadi, yaitu sebelum atau sesudah terjadinya peristiwa. Ketiga aspek dinilai dengan skala jenis likert dari 0 sampai 4, dengan 0 berarti tidak pernah dan 4 berarti selalu. Karena skor berada antara 0 sampai 4, semakin tinggi skor berarti semakin tinggi tingkat stresnya.

3) *Perceived Stress Scale*

Eun Hyun Lee menyebut bahwa "*PSS is one of the more popular tools for measuring psychological stress.*"¹⁷ PSS merupakan salah satu alat yang populer dalam mengukur stres secara psikologis.

Perceived Stress Scale adalah alat ukur stres yang dikembangkan oleh Sheldon Cohen dkk pada jurnal *Health and Social* dengan judul *A Global Measurement of Perceived Stress*. Cohen dkk menyebutkan bahwa "*Perceived Stress Scale (PSS), designed to measure the degree to which situations in one's life are appraised as stressful. The PSS showed adequate reliability and, as predicted, was correlated with life-event scores, depressive and physical symptomatology, utilization of health services, social anxiety, and smoking-reduction maintenance.*"¹⁸ *Perceived Stress Scale (PSS)*, dirancang untuk mengukur sejauh mana situasi dalam kehidupan seseorang dinilai membuat stres. PSS menunjukkan

¹⁶ Parisa Tajalli, Afsaneh Sobhi dan Afsaneh Ganbaripanah, "The Relation Between Daily Hassles and Social Support on Mental Health of University Students", *Jurnal Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2010, Vol. 5, hal. 101

¹⁷ Eun-Hyun Lee, "Review of The Psychometric Evidence of the Perceived Stress" Scale, *Asian Nursing Research* Vol. 6, 2012, hal. 121

¹⁸ Sheldon Cohen, Tom Kamarck dan Robin Mermelstein, "A Global Measure of Perceived Stress", *Journal of Health and Social Behavior*, Vol. 24, No. 4, 1983, hal. 385

reliabilitas yang memadai dan, sebagaimana yang diperkirakan, berkorelasi dengan peristiwa dalam kehidupan, gejala depresi dan fisik, pemanfaatan layanan kesehatan, kecemasan sosial, dan pertahanan diri untuk mengurangi rokok.

2. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar terdiri dari kata gaya dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap.¹⁹ Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu.²⁰ Skinner memberi pengertian belajar yakni “*Learning is a process of progressive behavior adaptation*”.²¹ Belajar adalah proses adaptasi perilaku secara bertahap. Anita Woolfolk mengatakan bahwa “*the change resulting from learning are in the individual's knowledge or behavior.*”²² Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar ada dalam pengetahuan atau perilaku individu. Belajar menurut Oemar Hamalik adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.”²³ Sedangkan menurut Slameto “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²⁴ Purwa Atmaja Prawira menarik kesimpulan tentang definisi belajar yaitu bahwa pada hakikatnya belajar adalah usaha sadar dari individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan; sikap-sikap dan nilai-nilai, guna meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 422.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 23

²¹ Charles E. Skinner, *Educational Psychology*, New York: Prentice-hall, 1958, hal. 199

²² Anita E Woolfolk, *Educational Psychology*, Ninth Edition, Boston: Pearson Education, 2004, hal. 198

²³ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara 2011, hal. 28

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 2

kepribadiannya.²⁵ Rahmat menyebutkan ciri-ciri kegiatan belajar yaitu:²⁶

- 1) Belajar merupakan aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar.
- 2) Perubahan itu didapatkannya perubahan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- 3) Perubahan itu terjadi karena usaha.

Adapun beberapa prinsip dalam belajar, yaitu:²⁷

- 1) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggungjawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Tujuan utama kegiatan belajar adalah untuk memperoleh dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya.²⁸

Belajar atau menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan tidak pantasnya orang-orang mukmin itu semuanya

²⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017, hal. 229

²⁶ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019, hal. 3

²⁷ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017, hal. 12.

²⁸ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar, ...*, hal. 17.

pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya. (At-Taubah/9 :122).

Ayat di atas memberikan penegasan bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sarana untuk memperoleh ilmu adalah dengan belajar. Tohirin memberikan penjelasan tentang pentingnya belajar dan memanfaatkan potensi akal dan alat indera dalam belajar sebagai berikut:

“Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi-potensi atau organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.”²⁹

Dalam hal pentingnya menuntut ilmu, Suwaid mengutip perkataan ‘Ali bin Abi Thalib “Perintahkanlah anak-anak kalian menuntut ilmu”.³⁰

Gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.³¹

Hal senada disampaikan oleh Sopiadin dan Sahrani "kaitannya dengan pengajaran di kelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi."³²

Terkait pentingnya mengetahui gaya belajar Barbara K Given menjelaskan bahwa

²⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 54.

³⁰ Muhammad Nur Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak* diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy dari *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl*, Yogyakarta: Pro U Media, hal. 496

³¹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 141-143.

³² Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, hal.

"Research consistently reveals that when students are taught through their preferred versus their non preferred learning style they demonstrate: a) statistically significant improvement in their attitudes toward instruction, b) increased tolerance for cognitive diversity, c) statistically significant increased academic achievement, d) better discipline/behavior, and e) grater self-discipline for homework completion."³³ Penelitian secara konsisten mengungkap bahwa ketika siswa diajar dengan gaya belajar yang mereka sukai, jika dibandingkan dengan gaya belajar yang tidak mereka sukai, mereka menunjukkan: a) peningkatan yang signifikan secara statistik dalam sikap mereka terhadap pembelajaran, b) toleransi yang meningkat terkait keragaman kognitif, c) peningkatan prestasi akademik yang signifikan secara statistik, d) disiplin/perilaku yang lebih baik, dan e) sikap disiplin yang lebih baik dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

Di dalam literatur, penulis mendapatkan banyak sekali definisi yang disampaikan oleh para ahli tentang gaya belajar. Bobby De Porter, dalam bukunya *Quantum Learning* mendefinisikan gaya belajar yaitu "a person's learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes information".³⁴ Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Nasution mendefinisikan gaya belajar sebagai "cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar."³⁵ Kenneth D Moore sebagaimana dikutip Popi dan Sohari menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara seorang individu mulai dari memproses, mendalami, dan berkonsentrasi terhadap sesuatu yang baru. Popi dan Sohari merumuskan definisi gaya belajar yaitu cara berpikir, merasa, mengamati, dan bertindak laku konsisten (tidak berubah dari awal hingga kini), serta memiliki nilai seni yang cenderung berbeda.³⁶ Gunawan menyebutkan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.³⁷ Susilo mendefinisikan gaya belajar sebagai cara

³³ Barbara K Given, "Learning Styles: A Synthesized Model", *Journal of Accelerated and Teaching*, Vol. 21, 1996, hal. 9

³⁴ DePorter, Bobbi & Mike H, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2007, hal. 112

³⁵ S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, Cetakan ke-4, hal. 93

³⁶ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011, hal. 37

³⁷ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, hal. 139

yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.³⁸ Menurut Ghufron dan Risnawita gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan.³⁹

Keefe sebagaimana dikutip oleh Given menyebutkan "*Learning style is described as a set of "...traits that serve as relatively stable indicators of how learners perceive, interact with, and respond to the learning environment"*"⁴⁰ Keefe mendefinisikan gaya belajar digambarkan sebagai seperangkat "...sifat yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang cara siswa memahami, berinteraksi dengan, dan menanggapi lingkungan belajar.

David A Kolb menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu perkembangan yang melalui 3 fase, yakni fase "*acquisition*" di mana seorang mengumpulkan pengetahuan, kemudian fase *spesialisasi* di mana ia memusatkan perhatiannya kepada bidang tertentu, dan akhirnya fase *integrasi* di mana ia menaruh minat untuk gaya belajar yang selama ini kurang digunakannya, dan dengan demikian memperoleh minat dan tujuan hidup baru.⁴¹

Melihat pernyataan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara individu di dalam belajar yang berlangsung secara konsisten. Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda, tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Selain itu, gaya belajar juga berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan riwayat perkembangannya.

b. Macam-macam Gaya Belajar

Gaya belajar yang dimiliki siswa banyak sekali macamnya dan unik bila dilihat, bahkan Given menyebutkan "*There are*

³⁸ M Djoko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009, hal. 94

³⁹ M Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*, Cetakan ke-3, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, hal. 42

⁴⁰ Barbara K Given, "Learning Styles: A Synthesized Model", *Journal of Accelerated and Teaching*, Vol. 21, 1996, hal. 11

⁴¹ S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 114

hundreds of approaches or models to learning style, and they tend to fall into one or more of the following five categories: 1) personality and emotional models, 2) psychological, cognitive and information processing models, 3) social models, 4) physical models, and 5) environmental and instructional models."⁴² Ada ratusan pendekatan atau model dalam gaya belajar, dan semuanya cenderung tergolong ke dalam satu atau lebih kategori berikut: 1) model kepribadian dan emosi, 2) model psikologis, kognitif dan pemrosesan informasi, 3) model sosial, 4) model fisik, dan 5) model lingkungan dan instruksional.

Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa di dalam Islam, belajar bisa dilakukan dengan 3 (tiga) metode yaitu 1) metode belajar dengan membaca, baik membaca membaca huruf-huruf yang tertulis di buku-buku maupun membaca dalam arti luas, maksudnya membaca alam semesta, 2) metode belajar langsung (lisan) yaitu menghadap, mendengarkan dan menirukan guru serta hadir di majelisnya, dan 3) metode belajar dengan bertanya kepada ahlinya sebagaimana yang tertera di dalam Al-Quran surat An Nahl/14: 43 :⁴³

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (An Nahl/14: 43)

Udin Syaefudin Sa'ud berpendapat bahwa gaya belajar ada tiga yaitu gaya belajar visual, auditori, dan *kinesthetic*. Gaya belajar visual akan berhasil dalam belajar jika siswa banyak membuat simbol dan gambar dalam catatannya. Siswa dengan gaya belajar auditori dapat belajar melalui mendengarkan kuliah, ceramah, cerita, dan mengulang informasi. Siswa *kinesthetic* menyukai praktik laboratorium, demonstrasi, simulasi, dan bermain peran.⁴⁴

⁴² Barbara K Given, "Learning Styles: A Synthesized Model", *Journal of Accelerated and Teaching*, Vol. 21, 1996, hal. 11

⁴³ Yusuf Qardhawi, *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dari *Al- 'Aqlu wal- 'Ilmu fil Qur'anil-Karim*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 235-240

⁴⁴ Udin Syaefudin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta 2010, hal. 137

Susilo menyebutkan beberapa macam gaya belajar yang mesti kita kenali dan ketahui yaitu:⁴⁵

- 1) Belajar Dengan Kata-kata.
Gaya ini bisa kita mulai dengan mengajak seorang teman yang senang bermain dengan bahasa, seperti bercerita, membaca dan menulis.
- 2) Belajar Dengan Pertanyaan.
Sebagian orang, belajar makin efektif dan bermanfaat bila itu dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan. Misalnya, kita memancing keingintahuan dengan berbagai pertanyaan. Setiap kali muncul jawaban, kejar dengan pertanyaan, hingga didapatkan hasil akhir atau kesimpulan.
- 3) Belajar Dengan Gambar.
Ada sebagian orang yang lebih suka belajar dengan membuat gambar, merancang, melihat gambar, slide, video atau film. Orang yang memiliki kegemaran ini, biasa memiliki kepekaan tertentu dalam menangkap gambar atau warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu. Orang yang semacam ini juga biasanya sangat kreatif dengan apa yang dihasilkannya dan belajar seperti itu juga bisa mengasah otak untuk lebih kreatif lagi.
- 4) Belajar Dengan Musik.
Ada banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik. Ini yang disebut sebagai ritme hidup. Mereka mencoba mendapatkan informasi terbaru mengenai beragam hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian bisa membuatnya mencari informasi yang berkaitan dengan itu.
- 5) Belajar Dengan Bergerak.
Gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu cara belajar yang menyenangkan. Untuk mempermudah proses belajarnya, biasanya orang menggunakan fisiknya sebagai alat belajar yang optimal (*kinesthetic/tactile learner*).
- 6) Belajar Dengan Bersosialisasi.

⁴⁵ M Djoko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009, hal. 106-111

Bergabung dan membaaur dengan orang lain adalah cara terbaik mendapatkan informasi dan belajar secara cepat. Dengan berkumpul, kita bisa menyerap berbagai informasi terbaru secara cepat dan mudah memahaminya. Dan biasanya, informasi yang didapat dengan cara ini akan lebih lama terekam dalam ingatan.

7) Belajar Dengan Kesendirian.

Ada sebagian orang yang gemar melakukan segala sesuatunya, termasuk belajar dengan menyepi. Untuk mereka yang seperti ini, biasanya suka tempat yang tenang dan ruang yang terjaga privasinya.

8) Belajar Dengan Melihat.

Anak dengan gaya ini menggunakan indera penglihatannya untuk memabantunya belajar (*visual learner*).

9) Belajar Dengan Mendengar.

Gaya belajar seperti ini memanfaatkan kemampuan pendengaran untuk mempermudah proses belajar (*auditory learner*).

Penelitian gaya belajar model Witkin, Oltman, Raskin, dan Karp yang dilakukan secara longitudinal mulai 1940 sampai 1970 dengan melibatkan 1600 mahasiswa, mengemukakan dua tipe gaya belajar yang ada pada individu yaitu gaya belajar *field dependence* dan gaya belajar *field independence*. Disebut individu dengan gaya belajar *field dependence* adalah ketika individu mempersepsikan diri dikuasai oleh lingkungan. Adapun individu yang mempunyai gaya belajar *fiel independence* adalah apabila individu memepersepsikan diri bahwa sebagian besar perilaku tidak dipengaruhi oleh lingkungan.⁴⁶

Honey dan Mumford membagi gaya belajar seseorang menjadi empat gaya belajar yaitu gaya belajar reflektor, teoritis, pragmatis dan aktivis.

1) Gaya Belajar Aktivis

Menyukai melakukan eksperimen, termasuk simulasi, studi kasus, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Biasanya orang dengan karakter gaya belajar aktivis memiliki pikiran terbuka tidak skpetis dan selalu antusias terhadap hal-hal baru. Ada kecenderungan dalam diri mereka untuk melakukan segala sesuatunya terlebih dahulu tanpa

⁴⁶ M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Gaya Belajar: Kajian Teoretik, ...*, hal. 86

memerhatikan resiko yang akan dihadapi di kemudian waktu.

2) Gaya Belajar Reflektor

Lebih menyukai elisitasi, diskusi, debat, dan seminar dalam proses belajarnya. Seorang reflektor sangat mempertimbangkan pengalaman dan memandang dari beberapa perspektif yang berbeda.

3) Gaya Belajar Pragmatis

Cenderung kepada pengalaman konkret baik di laboratorium, bekerja di lapangan, maupun observasi. Mereka berusaha untuk mengeluarkan ide-ide baru dan opportunis. Biasanya mereka cenderung tidak sabar pada perenungan dan open-ended diskusi.

4) Gaya Belajar Teoris

Orang yang memiliki gaya belajar teoritis adalah individu yang dalam aktivitas belajarnya cenderung kepada membaca buku, berpikir, membuat analogi, dan membandingkan teori satu dengan teori lainnya. Mereka suka menganalisis dan bersintesis. Pendekatan mereka terhadap semua masalah yang dihadapi adalah secara logika, hal tersebut sudah menjadi mentalset mereka, dan dengan pasti mereka akan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan prinsipnya itu.⁴⁷

Sementara itu, David A Kolberg (dalam Nasution) menyatakan bahwa Dalam proses belajar terdapat dua aspek atau dimensi yakni pengalaman langsung yang konkrit pada suatu pihak dan konseptualisasi abstrak pada pihak lain. Dimensi kedua ialah eksperimentasi aktif pada satu pihak dan observasi reflektif pada pihak lain. Individu selalu mencari kemampuan belajar tertentu dalam situasi tertentu. Jadi individu itu dapat beralih dari pelaku eksperimentasi aktif jadi pengamat, dan dari keterlibatan langsung menjadi analisis abstrak. Untuk menentukan gaya belajar orang, Kolb menciptakan suatu *Learning Style Inventory* (LSI) dan membedakan 4 tipe gaya belajar, yaitu:⁴⁸

1) *Converger*

Pelajar ini lebih suka belajar bila dihadapinya soal yang mempunyai jawaban tertentu. Bila mereka menghadapi

⁴⁷ M Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Gaya Belajar: Kajian Teoretik, ...*, hal. 102-107

⁴⁸ S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, ...*, hal. 112-113

tugas atau masalah, mereka segera menemukan jawaban yang tepat. Kemampuan utama mereka adalah Konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif. Orang serupa ini termasuk tak emosional dan lebih suka menghadapi benda daripada manusia. Biasanya minat mereka terbatas dan cenderung untuk mengkhususkan diri dalam ilmu pengetahuan alam dan engineering.

2) *Diverger*

Pelajar serupa ini lebih mengutamakan pengalaman konkrit dan observasi reflektif, kebalikan dari converger. Kekuatan mereka terletak pada kemampuan imajinasi mereka. Mereka suka memandang sesuatu dari berbagai segi dan menjalin berbagai hubungan menjadi suatu keseluruhan yang bulat. Mereka disebut diverger karena subur dalam melahirkan ide-ide baru dan terampil dalam brainstorming. Mereka ini suka menghadapi manusia. Bidang spesialisasi mereka sering bahasa, kesusasteraan, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

3) *Assimilator*

Cara belajar kelompok ini terutama bersifat konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif. Mereka menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam menciptakan model teori. Mereka disebut assimilator karena mereka suka mengasimilasikan berbagai ragam hal menjadi suatu keseluruhan yang bulat. Mereka kurang perhatian kepada manusia dan lebih tertarik kepada konsep-konsep yang abstrak. Mereka juga kurang mengindahkan penerapan praktis dari ide-ide. Bidang studi yang mereka sukai ialah science dan matematika dan pekerjaan yang sesuai bagi mereka ialah perencanaan dan penelitian.

4) *Accomodator*

Mereka ini bertentangan minatnya dengan assimilator. Mereka ini justru tertarik pada pengalaman yang konkrit dan eksperimentasi aktif. Mereka suka akan pengalaman baru dan melakukan sesuatu. Mereka berani mengambil resiko dan disebut accomodator, karena mereka mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang baru. Mereka intuitif dan sering melakukan cara "*trial and error*" dalam memecahkan masalah-masalah. Mereka kurang sabar dan ingin segera bertindak dan bila dihadapkan dengan teori yang tidak sesuai dengan fakta, mereka cenderung untuk mengabaikannya saja. Bidang

studi yang serasi bagi mereka ialah lapangan usaha dan teknik dan menyukai pekerjaan dalam penjualan dan pemasaran.

c. Gaya Belajar Model Sosial Riechmann-Grasa

Selain macam-macam gaya belajar yang telah disebutkan di atas, ada satu macam gaya belajar lain yang ingin penulis kemukakan yaitu gaya belajar model sosial yang dikembangkan oleh Richman-Grasa. Gaya belajar model sosial ini dikembangkan oleh Sheryl-Hruska Riechmann dan Anthony Grasa sejak tahun 1970. Gaya belajar ini mengambil perspektif sosial dan afektif pada pola perilaku yang dipilih dan sikap yang mendukung proses belajar dalam konteks akademik. Gaya belajar ini memfokuskan sikap pada siswa terhadap belajar, aktivitas di dalam kelas serta guru dan teman sebaya.⁴⁹

Barbara K Given memasukkan gaya belajar Riechmann-Grasa ke dalam kategori gaya belajar dengan pendekataan sosial dan Given menyebutkan bahwa "*Grasha and associates found that students learned best in settings where their social-emotional needs were met.*"⁵⁰ Grasha dkk menemukan bahwa siswa belajar dalam kondisi terbaik ketika kebutuhan sosial-emosional mereka terpenuhi.

Simon Cassidy mengemukakan bahwa gaya belajar model Riechman-Grasha "*the style of learning interaction model focuses on learner preferences but introduces social and affective dimensions to the measurement of style. The three dimensions described by the model are: avoidant-participant, competitive-collaborative, and dependent-independent. The model incorporates the belief that style is, to some degree, fluid and will alter according to the learning situation.*"⁵¹

Gaya belajar model Riechmann-Grasha adalah model interaksi belajar berfokus pada pilihan siswa, tetapi juga menambahkan dimensi sosial dan afektif ke dalam pengukuran gaya. Ketiga dimensi yang digambarkan oleh model tersebut adalah penghindar-partisipan, kompetitif-

⁴⁹ M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Gaya Belajar: Kajian Teoretik, ...*, hal. 110

⁵⁰ Barbara K Given, "Learning Styles: A Synthesized Model", *Journal of Accelerated and Teaching*, Vol. 21, 1996, hal. 14

⁵¹ Simon Cassidy, "Learning Styles: An overview of Theories, Models, and Measures", *Educational Psychology*, Vol. 24, No. 4, 2004, hal: 436.

kolaboratif, serta bergantung-mandiri. Model ini menekankan bahwa gaya, dalam beberapa hal, bersifat seperti cairan dan akan berubah menyesuaikan situasi pembelajaran.

Di dalam buku *Teaching with Style*, Anthony F Grasha menjelaskan bahwa terdapat 6 gaya belajar pada siswa yaitu kompetitif (*competitive*), kolaboratif (*collaborative*), penghindar (*avoidant*), partisipan (*participant*), bergantung (*dependent*), dan mandiri (*independent*).⁵²

1) Kompetitif (*Competitive*)

*“Students who learn material in order to perform better than others in the class. Believe they must compete with other students in a course for the rewards that are offered. Like to be the center of attention and to receive recognition for their accomplishments in class. Advantage: Motivates students to keep up and to set goals for learning. Disadvantages: May turn less competitive people off and style makes it more difficult for people to appreciate and to learn collaborative skills.”*⁵³

Siswa yang mempelajari materi dalam rangka memiliki nilai yang lebih baik daripada siswa lain di dalam kelas. Merasa harus bersaing dengan siswa lain dalam suatu pelajaran demi imbalan yang ditawarkan. Senang menjadi pusat perhatian dan senang menerima penghargaan untuk prestasi mereka dalam kelas. Keuntungan: Memotivasi siswa lain agar tidak ketinggalan dan menetapkan target dalam belajar. Kerugian: Dapat menurunkan semangat siswa yang kurang kompetitif dan membuat orang lain sulit untuk memberikan apresiasi dan mempelajari kemampuan bekerja sama.

Menurut Nasution siswa dengan gaya belajar ini berusaha melebihi orang lain.⁵⁴ Menurut Ghufon dan Risnawita siswa dengan gaya belajar kompetitif

⁵² Anthony F Grasha, *Teaching with Style: A Practical Guide to Enhancing Learning by Understanding Teaching and Learning Styles*, California: Alliance Publishers, 2002, hal. 169

⁵⁴ S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 104.

menganggap kelas sebagai situasi menang-kalah, dimana mereka harus selalu menang.⁵⁵

2) Kolaboratif (*Collaborative*)

*“Typical of students who feel they can learn by sharing ideas and talents. They cooperate with teacher and like to work with others. Advantages: Develop skills for working in groups and teams. Disadvantages: not as well prepared for handling competitive people. Depend too much on other and not always able to work as well alone.”*⁵⁶

Tipikal siswa yang merasa dapat mempelajari sesuatu dengan cara berbagi ide dan bakat. Mereka mematuhi guru dan senang bekerja sama dengan yang lain. Keuntungan: Mengembangkan keterampilan bekerja dalam grup dan tim. Kerugian: tidak terlalu siap menghadapi orang yang kompetitif. Terlalu bergantung pada orang lain dan tidak selalu dapat bekerja sebaik dalam kelompok ketika bekerja sendiri.

Menurut Nasution siswa dengan gaya belajar ini suka belajar bersama dalam kelompok.⁵⁷

3) Penghindar (*Avoidant*)

*“Not enthusiastic about learning content and attending class. Do not participate with students and teachers in the classroom. They are uninterested and over overwhelmed by what goes on in class. Advantages: Able to avoid the tension and anxiety of taking serious steps to change their lives. Has time to do enjoyable but less productive tasks. Disadvantages: Performance drops and negative feedback acts as another reminder of their failing. Keeps them from setting productive goals.”*⁵⁸

Tidak begitu antusias ketika belajar dan mengikuti kelas. Tidak berpartisipasi dengan siswa dan guru dalam kelas. Mereka tidak bersemangat dan merasa bingung dengan yang terjadi dalam kelas. Keuntungan: Mampu menghindari ketegangan dan kecemasan dalam mengambil

⁵⁵ M Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*, ..., hal. 111

⁵⁶ Anthony F Grasha, *Teaching With Style: A Practical Guide to Enhancing Learning by Understanding Teaching and Learning Styles*, ..., hal. 169

⁵⁷ S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 104.

⁵⁸ Anthony F Grasha, *Teaching With Style: A Practical Guide to Enhancing Learning by Understanding Teaching and Learning Styles*, ..., hal. 169

langkah serius untuk mengubah kehidupan mereka. Punya waktu untuk melakukan hal yang menyenangkan tapi kurang produktif. Kerugian: Jatuhnya nilai dan umpan negatif menjadi pengingat kegagalan mereka sehingga. Menghalangi mereka untuk menetapkan tujuan yang produktif.

Siswa dengan gaya belajar *avoidant* yang tinggi cenderung tidak memiliki keinginan untuk belajar karena ia menganggap bahwa apa yang ia pelajari tersebut tidak menarik, sehingga siswa dengan gaya belajar *avoidant* yang tinggi cenderung jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.⁵⁹

4) Partisipan (*Participant*)

*“Good citizens in class. Enjoy going to class and take part in as much of the course activities as possible. Typically eager to do as much of the required and optional course requirements as they can. Advantages: Gets the most out of every classroom experience. Disadvantages: May do too much or put others' needs ahead of their own.”*⁶⁰

Siswa yang baik saat di dalam kelas. Menikmati kehadirannya dalam kelas dan mengambil bagian dalam berbagai aktivitas kelas sebanyak mungkin. Biasanya bersedia melakukan hal yang dibutuhkan beserta hal-hal tambahan dalam pembelajaran sebisa mereka. Keuntungan: Paling banyak memperoleh sesuatu dalam setiap pengalaman dalam kelas. Kerugian: Dapat bertindak berlebihan atau menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhannya sendiri.

Menurut Nasution siswa dengan gaya belajar *participant* suka belajar apabila ditugaskan atau diharuskan.⁶¹

5) Bergantung (*Dependent*)

“Show little intellectual curiosity and who learn only what is required. View teacher and peers as source of structure and support and look to authority figures for specific guidelines on what to do. Advantages: Helps them

⁵⁹ M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*, ..., hal. 111

⁶⁰ Anthony F Grasha, *Teaching with Style: A Practical Guide to Enhancing Learning by Understanding Teaching and Learning Styles*, ..., hal. 169

⁶¹ S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 104.

*to manage their anxiety and obtain clear directions. Disadvantages: Difficult to develop skills for exhibiting autonomy and self-directions as learner. Does not learn how to deal with uncertainty.*⁶²

Menunjukkan sedikit rasa ingin tahu terkait pelajaran dan hanya mempelajari hal yang dibutuhkan. Mengganggu guru dan teman sebagai sumber struktur dan dukungan serta melihat sosok ahli sebagai pedoman spesifik tentang hal yang harus dilakukan. Keuntungan: membantu mereka mengendalikan kecemasan dan memperoleh arah yang jelas. Kerugian: Sulit mengembangkan keterampilan untuk menampilkan kemandirian dan pengarahan diri sebagai pembelajar. Tidak mempelajari cara menangani ketidakpastian.

Menurut Nasution siswa yang belajar dengan gaya belajar dependent memiliki rasa ingin tahu yang rendah, belajar hanya apa yang ditugaskan dan diharuskan serta bergantung kepada atasan untuk melakukan sesuatu.⁶³

6) Mandiri (*Independent*)

*“Students who like to think for themselves and are confident in their learning abilities. Prefer to learn the content that they feel is important and would prefer to work alone on course projects than with other students. Advantages: Develop skill as self-initiated, self-directed learners. Disadvantages: May become somewhat deficient in collaborative skills. Might fail to consult with others or to ask help when it is needed.”*⁶⁴

Siswa yang suka berpikir sendiri dan percaya dengan kemampuan belajarnya. Lebih memilih untuk mengikuti pelajaran yang menurut mereka penting dan lebih memilih untuk bekerja sendiri dalam tugas proyek dibandingkan bekerja sama dengan siswa lain.

Keuntungan: Mengembangkan keterampilan sebagai siswa yang berinisiatif sendiri dan mengarahkan diri sendiri. Kerugian: bisa jadi kurang memiliki kemampuan kolaboratif. Bisa jadi tidak mampu berdiskusi dengan orang lain atau meminta pertolongan ketika dibutuhkan.

⁶² Anthony F Grasha, *Teaching with Style: A Practical Guide to Enhancing Learning by Understanding Teaching and Learning Styles*, ..., hal. 169

⁶³ S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 104.

⁶⁴ Anthony F Grasha, *Teaching with Style: A Practical Guide to Enhancing Learning by Understanding Teaching and Learning Styles*, ..., hal. 169

Siswa dengan tingkat gaya belajar independent yang tinggi cenderung memiliki kreativitas dalam mencari sumber-sumber informasi terbaru dan belajar lebih baik jika sendiri.⁶⁵

Grasha menyebutkan "*As personal dispositions, the six Grasha-Riechmann learning styles behave in the same manner. They can be viewed as personal preferences that occur across different situations. Yet, these preferences typically are not rigid and inflexible. They can be changed and modified depending upon the classroom procedures used. After all, no one was born an avoidant, competitive, collaborative, or dependent learner. These are acquired characteristics shaped by a student's past experiences in educational settings. The fact that they can be further reinforced or even modified by the consistent application of educational practices should not be surprising.*"⁶⁶ Sebagai watak pribadi, enam gaya belajar Grasha-Riechmann memiliki kesamaan. Semuanya dapat dilihat sebagai pilihan pribadi yang muncul dalam berbagai situasi. Tetapi, pilihan ini biasanya tidak kaku dan fleksibel. Semuanya dapat diubah dan dimodifikasi tergantung prosedur kelas yang digunakan. Bagaimanapun juga, tidak ada orang yang terlahir sebagai pembelajar yang suka menghindar, kompetitif, kolaboratif, atau bergantung pada orang lain. Hal tersebut adalah karakter yang dilatih dan dibentuk oleh pengalaman masa lalu siswa dalam lingkungan pendidikan. Fakta bahwa hal tersebut dapat diperkuat atau bahkan dimodifikasi melalui praktek pendidikan yang konsisten harusnya tidak mengejutkan.

Dengan demikian, Grasha berkesimpulan bahwa gaya belajar adalah bagian dari karakter kepribadian siswa di dalam memilih cara yang ditempuh dalam belajar. Karakter kepribadian ini dibentuk oleh pengalaman siswa dan lingkungan yang dihadapi. Gaya belajar seseorang dapat diubah melalui praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

3. Iklim Sekolah

⁶⁵ M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*, ..., hal. 111

⁶⁶ Anthony F Grasha, *Teaching with Style: A Practical Guide to Enhancing Learning by Understanding Teaching and Learning Styles*, ..., hal. 169

a. Pengertian Iklim Sekolah

Wang dan Degol menyebutkan bahwa *"The importance of school climate was first recognized over 100 years ago when Arthur Perry, a New York City school principal, published Management of a City School (1908). In his book, Perry acknowledged the need to provide students with a quality learning environment and encouraged fellow administrators to make it the "duty of the school to provide something more than mere 'housing'"*.⁶⁷ Pentingnya iklim sekolah pertama kali diketahui lebih dari 100 tahun lalu, ketika Arthur Perry, seorang kepala sekolah di kota New York, menerbitkan *Management of a City School (1908)*. Dalam bukunya tersebut, Perry membenarkan perlunya memberikan siswa lingkungan belajar yang berkualitas dan mendorong sesama staf sekolah untuk mewujudkan "tugas sekolah dalam menyediakan lebih dari sekadar 'rumah' bagi siswa.

Mukhtar dan Iskandar sebagaimana dikutip Kompri menyebutkan bahwa Iklim sekolah pada dasarnya sulit untuk didefinisikan dengan jelas. Namun ia dapat dilihat sebagai karakteristik ideal yang menggambarkan aspek psikologis suatu sekolah tertentu, yang menjadi pembeda satu sekolah dari sekolah lainnya. Karakteristik tersebut berpengaruh terhadap perilaku para guru dan siswa yang membentuk semacam perasaan guru dan siswa terhadap sekolah.⁶⁸

Definisi lain mengatakan bahwa iklim sekolah mengacu pada "rasa" terhadap sekolah, dan hal ini bisa bervariasi antar satu sekolah dengan sekolah lainnya. Iklim sekolah merefleksikan aspek fisik dan psikologis sekolah yang mudah berubah dan merupakan pra kondisi yang diperlukan untuk terciptanya proses belajar mengajar yang baik.⁶⁹

Kathan Shukla, et.al. menyebutkan *"The scope of what school climate captures is often very broad and may include a wide range of organizational, educational, interpersonal, and*

⁶⁷ Ming-Te Wang dan Jessica L. Degol, "School Climate: a Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes", *Educ Psychol Rev* (2016) 28: 315

⁶⁸ Kompri, *Manajemen Sekolah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta:CV Alfabeta, 2014, hal. 299

⁶⁹ Rahmania Utari, et.al., *Pembentukan Iklim Sekolah Dalam Perspektif Learning Community*, <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/volume-24-no.-124-34.pdf>, diakses pada 27 Maret 2019

safety aspects of school experiences."⁷⁰ Cakupan dari iklim sekolah kerap kali sangat luas dan dapat memuat berbagai aspek organisasi, pendidikan, interpersonal, dan keamanan dalam pengalaman bersekolah.

Creemers dan Scheerens sebagaimana dikutip Supardi menggambarkan iklim sekolah sebagai keadaan warga sekolah tersebut dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepedulian antara satu sama lainnya. Hubungan yang mesra pada iklim kerja di sekolah terjadi karena disebabkan terdapat hubungan yang baik di antara kepala sekolah dan guru, dan di antara guru dan peserta didik."⁷¹

Iklim sekolah merupakan salah satu aspek penting di dalam keberhasilan proses pembelajaran. Iklim sekolah bisa dikatakan kondusif jika benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran. Untuk itu, menurut Supardi, ada beberapa hal yang mempunyai peran penting dalam penciptaan iklim sekolah yang kondusif, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, ketiga aspek tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung.

Lingkungan fisik mampu memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan penyegaran, meliputi sarana-prasarana pembelajaran yang cukup dan memadai. Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonal yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan bagi para warga sekolah berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan tenaga kependidikan. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik, interaksi sosial yang baik memungkinkan masing-masing personil menciptakan pola hubungan tanpa adanya sesuatu yang mengganggu pergaulannya. Lingkungan budaya memberikan suatu kondisi pola kehidupan yang sesuai dengan pola kehidupan warganya. "Lingkungan budaya dalam hal ini dapat saja diartikan sebagai pola kehidupan yang dijalankan masing-masing personil dalam keseharian." Kemudian dalam mendukung proses pembelajaran yang kondusif sarana dan prasarana adalah hal yang sangat vital dan harus ada.⁷²

Freiberg sebagaimana dikutip Hamit Ozen mendefinisikan iklim sekolah yaitu "*The school climate defines the quality of*

⁷⁰ Kathan Shukla, dkk., "Profiles of Student Perceptions of School Climate: Relations with Risk Behaviors and Academic Outcomes", dalam *American Journal of Community Psychology* ; Macon Vol. 57, Iss. ¾, 2016, hal. 2

⁷¹ Supardi, *Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 207

⁷² Supardi, *Sekolah Efektif*,..., hal. 208

a school that engenders a healthy learning environment, initiates students' and parents' dreams and aspirations, stimulates teachers' creativeness and enthusiasm, and develops all of its stakeholders."⁷³ Iklim sekolah menentukan kualitas dari suatu sekolah yang melahirkan lingkungan belajar yang sehat, memprakarsai mimpi serta aspirasi siswa dan orang tua, memacu kreativitas dan antusiasme guru, serta memperkuat semua pemangku kepentingan di dalamnya.

Iklim sekolah yang positif adalah iklim sekolah yang terbebas dari kemungkinan kebisingan, keramaian maupun kejahatan. Semua senantiasa dalam keadaan tenang, hubungan yang sangat bersahabat tampak menonjol di antara penghuninya, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa maupun pegawai administrasi. Keadaan semacam ini menyebabkan siswa merasa aman, tenang, bebas dari segala tekanan, ancaman yang bisa merugikan kegiatan belajarnya.⁷⁴

b. Ruang Lingkup dan Pengukuran Iklim Sekolah

Chirkina dan Khavenson menjelaskan bahwa "*The concept of "school climate" is multifaceted. It covers an extremely diverse range of aspects of school life, from the objective size and physical condition of the school building to the subjective perceptions of interpersonal relations within the school.*"⁷⁵

Konsep 'iklim sekolah' memiliki cakupan yang luas. Hal tersebut mencakup aspek yang sangat beragam dalam kehidupan sekolah, mulai dari ukuran dan kondisi fisik bangunan sekolah yang bersifat objektif sampai persepsi tentang hubungan interpersonal di dalam sekolah yang bersifat subjektif.

Moos, sebagaimana dikutip Hadiyanto, membagi iklim sekolah ke dalam tiga dimensi yaitu dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth/development*), dimensi perubahan dan perbaikan system (*system maintenance and system change*). Untuk Melengkapi dimensi yang dikemukakan oleh Moos, Arter

⁷³ Hamit Ozen, "A Qualitative Study of School Climate According to Teacher's Perceptions", dalam *Eurasian Journal of Educational Research*, Vol. 74 No. 5 Tahun 2018, hal. 82.

⁷⁴ Kompri, *Manajemen Sekolah: Dari Teori ke Praktik, ...*, hal. 298

⁷⁵ T.A. Chirkina and T.E. Khavenson, "School Climate: A History of the Concept and Approaches to Defining and Measuring it on PISA Questionnaires", dalam jurnal *Russian Education & Society*, vol. 60, no. 2, 2018, hal. 135

menambahkan satu dimensi lagi yaitu dimensi lingkungan fisik (*physical environment*).⁷⁶

1) Dimensi Hubungan.

Dimensi ini mengukur sejauh mana keterlibatan personel yang ada di dalam organisasi/sekolah, seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik, saling mendukung, saling membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Skala (*scales*) yang termasuk di dalam dimensi ini di antaranya, adalah dukungan (*support*), afiliasi (*affiliation*), tidak memiliki komitmen (*disengagement*), keintiman (*intimacy*), keterbukaan (*openness*), kedekatan (*closeness*), dan keterlibatan (*involvement*).

2) Dimensi Pertumbuhan/perkembangan Pribadi.

Disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan organisasi dalam mendukung pertumbuhan/perkembangan pribadi dan motivasi individu yang ada di dalam organisasi untuk tumbuh dan berkembang. Skala iklim organisasi yang dapat dikelompokkan ke dalam dimensi ini adalah minat profesional (*profesional interest*), menghalang-halangi (*hindrance*), percaya (*trust*), standar prestasi (*achievement standard*), dan orientasi pada tugas (*task orientation*).

3) Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem.

Dalam dimensi ini membicarakan sejauh mana iklim sekolah mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan yang terjadi. Skala-skala (*scales*) iklim sekolah yang termasuk dalam dimensi ini adalah kebebasan staf (*staff freedom*), partisipasi dalam pembuatan keputusan (*participatory decision making*), tekanan bekerja (*work pressure*), kejelasan kerja (*work clarity*) dan pengawasan (*control*).

4) Dimensi Lingkungan Fisik.

Dalam dimensi ini menjelaskan mengenai sejauh mana lingkungan fisik seperti fasilitas, sarana, dan prasarana dapat mendukung harapan pelaksanaan tugas. Skala (*scales*) iklim yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kelengkapan sarana dan prasarana (*resource*

⁷⁶ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hal. 179

adequacy), kenyamanan (*physical comfort*), dan keamanan kerja (*work security*).

Penjelasan mengenai pengukuran iklim sekolah menurut Cohen dkk, sebagaimana dikutip oleh Supardi, yaitu menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam 10 dimensi, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu 1) *safety*, 2) *teaching and learning*, 3) *interpersonal relationship*, dan 4) *institutional environment*. Kategori pertama terdiri atas a) *rules and norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten; b) *physical safety* meliputi perasaan siswa dan orangtua yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah; dan c) *social and emotional security* meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran, dan pengecualian. Kategori kedua terdiri atas a) *support for learning*, menunjukkan adanya dukungan terhadap praktik-praktik pengajaran, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil resiko, tantangan akademik, perhatian individual, dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara; b) *social and civic learning*, menunjukkan adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan masyarakat, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggungjawab, serta pembuatan keputusan yang etis. Kategori ketiga terdiri atas a) *respect for diversity*, menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, orangtua dengan siswa, dan orangtua dengan orangtua; b) *social support adults*, menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling memercayai antara orangtua dengan orangtua untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan tinggi untuk sukses, keinginan untuk mendengar, dan kepedulian pribadi; c) *social support students* menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa. Kategori keempat terdiri atas a) *school connectedness/engagement*, meliputi ikatan positif dengan sekolah, rasa memiliki, dan norma-norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga; dan b) *physical surroundings*, meliputi kebersihan,

ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumberdaya dan material yang memadai.⁷⁷

Berdasarkan uraian di atas, iklim sekolah merupakan gambaran aspek fisik dan psikologis sekolah yang dirasakan oleh warga sekolah (guru, siswa dan tenaga kependidikan) yang memiliki karakteristik tertentu dan membedakan sekolah satu dengan yang lain. Pengukuran iklim sekolah menurut Cohen terbagi ke dalam 4 (empat) kategori yaitu; 1) *safety* yang dimensinya terdiri dari *rules and norms*, *physical safety* dan *social and emotional security*, 2) *teaching and learning* yang dimensinya terdiri dari *support for learning* dan *social and civic learning*, 3) *interpersonal relationship* yang dimensinya terdiri dari *respect for diversity*, *social support adults* dan *social support students*, 4) *institutional environment* yang dimensinya terdiri dari *school connectedness/engagement* dan *physical surroundings*.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum belum ada penelitian yang serupa dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut adalah uraian beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis lain yang penulis jadikan sebagai bahan review studi terdahulu agar menjadi jelas bahwa penelitian yang akan penulis lakukan belum pernah dilakukan sebelumnya dan penting untuk dilakukan.

1. Tesis berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Efikasi diri terhadap Stres Akademik siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades kec. Pasirian Kabupaten Lumajang" ditulis oleh Reny Sofyanti, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, pada tahun 2017. Adapun ringkasan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tesis ini meneliti pengaruh kecerdasan emosi dan efikasi diri terhadap stres akademik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang dengan mengambil sampel sebanyak 113 siswa. Stres akademik didefinisikan sebagai respon negative dari peserta didik akibat tuntutan dan beban akademik yang berat. Sedangkan kecerdasan emosi sendiri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi yang ada pada dalam dirinya sehingga mampu berempati dan berhubungan baik dengan orang lain. Dan efikasi diri diartikan sebagai keyakinan

⁷⁷ Supardi, *Sekolah Efektif*, ..., hal. 226

yang ada dalam diri individu tentang sejauhmana ia mampu melaksanakan tugas atau tindakan dalam menghadapi masalah. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dalam bentuk 3 skala. Skala tersebut antara lain skala Stres akademik dengan mengacu pada teori Olejnik dan Holschuh, yang kedua skala kecerdasan emosi mengacu pada teori Goleman dan yang ketiga skala Efikasi diri mengacu pada teori Alber Bandura. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah tehnik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*). Hasil analisis regresi berganda menunjukkan kecerdasan emosi dan efikasi diri berpengaruh terhadap stres akademik siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai F sebesar 4,491 dengan signifikansi 0,013 atau kurang dari 0,05. Dan garis regresi dalam penelitian ini yakni $Y = 164,793 - 0,367X_1 - 0,573X_2$. Jika dilihat dari keeratannya, hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan efikasi diri terhadap stres akademik memiliki pengaruh yang sangat lemah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,275 dengan kontribusi pengaruhnya sebesar 7,5%. Dilihat dari nilai *coefficient*, variabel efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stres akademik dengan sumbangsih sebesar 57,3% sedangkan variabel kecerdasan emosi menyumbang sebesar 36,7 % namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stres akademik. Dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini memiliki pengaruh yang sangat lemah akibat dari kurang effisiennya variabel kecerdasan emosi karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stres akademik. Oleh karena itu untuk menyempurnakan sebuah penelitian yang baik maka perlu dipertimbangkan lagi variabel-variabel yang terkait dengan stres akademik.⁷⁸

Melihat ringkasan penelitian di atas, setidaknya ada 2 (dua) perbedaan antara penelitian di atas dengan peneltian yang penulis lakukan yaitu 1) Perbedaan pada variabel bebas yang dapat mempengaruhi stres pada siswa. Pada penelitian di atas yang menjadi variabel bebas adalah Kecerdasan emosi dan efikasi diri, sedangkan pada peneltian yang penulis lakukan ini variabel bebasnya adalah gaya belajar dan iklim sekolah. 2) Perbedaan

⁷⁸ Reny Sofyanti, "Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Efikasi diri terhadap Stres Akademik siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades kec. Pasirian Kabupaten Lumajang", Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, <http://repository.unair.ac.id/77809/1/abstrak.pdf>, diakses pada 13 Juni 2020.

pada alat ukur stres yang digunakan. Pada penelitian di atas alat ukur stres yang digunakan mengacu pada teori Olejnik dan Holschuh, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan alat ukur stres Perceived Stress Scale 10 yang dikembangkan oleh Cohen.

2. Tesis berjudul "Pengaruh Perilaku Belajar, Efikasi Diri, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Stres Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Kebidanan Citra Medika di Surakarta)" ditulis oleh Ajeng Novita Sari, Pascasarjana UNS Sebelas Maret, pada tahun 2013. Adapun ringkasan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tesis ini meneliti pengaruh perilaku belajar, efikasi diri, dan kecerdasan emosional terhadap stres mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Akademi Kebidanan Citra Medika Surakarta dengan mengambil sampel sebanyak 60 mahasiswa. Stres bagi mahasiswa bersumber dari kehidupan akademiknya terutama dari tuntutan eksternalnya dan tuntutan dari harapannya sendiri. Tuntutan eksternal bersumber dari tugas-tugas kuliah, bahan pelajaran, tuntutan orang tuanya untuk berhasil di kuliahnya dan penyesuaian sosial di lingkungan kampusnya. Tuntutan akademik juga termasuk kompetisi perkuliahan dan meningkatnya kompleksitas materi perkuliahan yang semakin lama semakin sulit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar, efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap stres mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perilaku belajar terhadap stres mahasiswa diperoleh nilai t hitung -3,852 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ berarti perilaku belajar berpengaruh negatif terhadap stres mahasiswa. Pengaruh efikasi diri terhadap stres mahasiswa diperoleh nilai t hitung -2,913 dengan signifikansi $0,005 < 0,05$ berarti efikasi diri berpengaruh negatif terhadap stres mahasiswa. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap stres mahasiswa diperoleh nilai t hitung -3,054 dengan signifikansi $0,003 < 0,05$ berarti kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap stres mahasiswa Akademi Kebidanan Citra Medika Surakarta. Hasil uji F diperoleh nilai F hitung adalah 16,163 dengan p value $0,000 < 0,05$ sehingga ada pengaruh perilaku belajar, efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap stres mahasiswa secara bersama-sama.

Melihat ringkasan penelitian di atas, setidaknya ada 2 (dua) perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu 1) Perbedaan pada variabel bebas yang dapat

mempengaruhi stres pada siswa. Pada penelitian di atas yang menjadi variabel bebas adalah perilaku belajar, efikasi diri dan kecerdasan emosional, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan ini variabel bebasnya adalah gaya belajar dan iklim sekolah. 2) Perbedaan pada objek penelitian, jika pada penelitian di atas objek penelitiannya adalah mahasiswa, maka pada penelitian ini objek penelitiannya adalah siswa sekolah tingkat atas.

3. Tesis berjudul “Efektivitas Strategi Pembelajaran *Bounce Back* (BB) dalam Mereduksi Stres Akademik Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen di MTs. Al-Furqon Limbangan)” ditulis oleh Erna Hernawati, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2016. Adapun ringkasan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tesis ini didasari oleh penelitian dari teori Helen Mc Grath dan Toni Noble mengenai strategi pembelajaran *Bounce Back*. Strategi pembelajaran *Bounce Back* merupakan inovasi baru dalam dunia pendidikan, khususnya yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dalam upaya mereduksi stres akademik pada siswa, sehingga siswa menjadi pribadi yang lebih kuat dan unggul, yang tidak mudah menyerah pada kondisi yang kurang menyenangkan. Tujuan umum dari penelitian ini adalah menghasilkan rumusan strategi pembelajaran *Bounce Back* yang efektif untuk mereduksi tingkat stres akademik pada siswa. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (a) Gambaran umum tingkat stres akademik siswa MTs. Al-Furqon. (b) Rumusan strategi pembelajaran *Bounce Back* dalam mereduksi stres akademik siswa. (c) Efektivitas strategi pembelajaran *Bounce Back* dalam mereduksi tingkat stres akademik siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen* (eksperimen semu) dengan desain nonequivalent (*pretest* dan *posttest*). Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: (a) Gambaran stres akademik siswa MTs. Al-Furqon termasuk dalam kategori tinggi, hal ini terlihat dari prestasi akademiknya yang menurun dan perilaku yang ditunjukkannya sehari-hari. (b) Rumusan strategi pembelajaran *Bounce Back* dapat digunakan dalam penelitian untuk mereduksi stres akademik siswa. (c) Rumusan strategi pembelajaran *Bounce Back* efektif dalam

mereduksi stres akademik siswa baik aspek fisik, perilaku, pikiran dan emosi.⁷⁹

Melihat ringkasan penelitian di atas, terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu tentang metode penelitian yang digunakan, jika pada penelitian di atas menggunakan metode *quasi experiment* (eksperimen semu), maka pada penelitian yang penulis lakukan metode yang digunakan adalah metode survey.

Dari penyampaian hasil 3 (tiga) penelitian di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa penelitian yang penulis lakukan tentang "Pengaruh Gaya Belajar dan Iklim Sekolah Terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok " adalah belum pernah dilakukan oleh peneliti lain dan penting untuk diteliti pada penelitian ini.

C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian

Asumsi atau bisa di sebut juga anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya.⁸⁰ Untuk itu, maka merumuskan asumsi penelitian ini sebagai berikut:

1. Sopiadin dan Sahrani menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan salah satu faktor yang dipercaya sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan belajar. Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda dan unik. Oleh karena itu, jika seseorang dibiarkan belajar dengan gayanya sendiri dan menemukan lingkungan yang sesuai dengan kegiatan-kegiatannya, maka mereka akan mampu melakukan belajar yang penuh gembira tanpa stress.⁸¹ Dengan demikian, maka asumsinya adalah stres pada siswa dapat dipengaruhi oleh faktor gaya belajar dan lingkungan.
2. Farida Aryani menjelaskan bahwa suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya

⁷⁹ Erna Hernawati, "Efektivitas Strategi Pembelajaran Bounce Back (BB) dalam Mereduksi Stres Akademik Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen di MTs. Al-Furqon Limbangan)", Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, http://repository.upi.edu/24015/3/T_PP_1302631_Abstract.pdf, diakses pada 13 Juni 2020

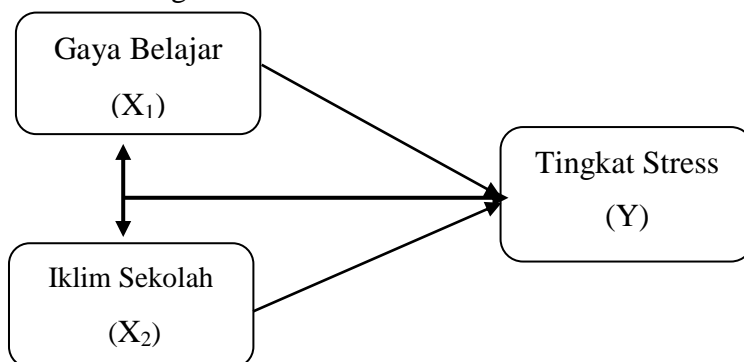
⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 22

⁸¹ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam ...*, hal.

belajarnya. Termasuk apabila mereka belajar di sekolah yang sama atau bahkan duduk dikelas yang sama sehingga pada akhirnya siswa dituntut untuk mampu mengetahui gaya belajarnya agar nantinya siswa tidak mengalami stres belajar.⁸² Dengan demikian, maka asumsinya adalah gaya belajar dapat mengurangi resiko stres belajar pada siswa.

3. Iklim sekolah yang positif adalah iklim sekolah yang terbebas dari kemungkinan kebisingan, keramaian maupun kejahatan. Semua senantiasa dalam keadaan tenang, hubungan yang sangat bersahabat tampak menonjol di antara penghuninya, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa maupun pegawai administrasi. Keadaan semacam ini menyebabkan siswa merasa aman, tenang, bebas dari segala tekanan, ancaman yang bisa merugikan kegiatan belajarnya.⁸³ Dengan demikian, maka asumsinya adalah iklim sekolah dapat mengurangi resiko stres belajar pada siswa.

Berdasarkan asumsi di atas, maka penulis membuat kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Komponen utama dalam kerangka penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu Tingkat Stres (variabel Y) dan dua variabel bebas yaitu Gaya Belajar (variabel X₁) dan Iklim Sekolah (variabel X₂). Hubungan dari kedua variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh gaya belajar terhadap tingkat stres.
2. Pengaruh iklim sekolah terhadap tingkat stres.
3. Pengaruh gaya belajar dan iklim sekolah terhadap tingkat stres.

D. Hipotesis Penelitian

⁸² Farida Aryani, *Stres Belajar ...*, hal. 141

⁸³ Kompri, *Manajemen Sekolah: Dari Teori ke Praktik, ...*, hal. 298

Dalam penelitian, dipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).⁸⁴ Berdasarkan pengertian hipotesis tersebut serta memperhatikan landasan teori serta asumsi dan kerangka penelitian yang sudah penulis sampaikan, maka hipotesis yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif antara gaya belajar terhadap tingkat stres siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok.
2. Terdapat pengaruh negatif antara iklim sekolah terhadap tingkat stres siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok.
3. Terdapat pengaruh negatif antara gaya belajar dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap tingkat stres siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok.

⁸⁴ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Cetakan ke-28, Bandung: CV. Alfabeta, 2017, hal. 84

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang didasar oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Masimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.¹ Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode dan sejalan dengan rancangan penelitian yang ada. Keputusan mengenai rancangan yang akan dipakai tergantung kepada tujuan penelitian, sifat permasalahan yang akan diteliti dan berbagai alternatif kemungkinan yang dapat digunakan. Sedangkan metode pada dasarnya cara atau jalan yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hubungannya dengan penelitian ini maksud dari metode adalah cara atau jalan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mencapai tujuan penelitian.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik tertentu. Ada tiga karakteristik utama dari survai: 1) informasi dikumpulkan dari sekelompok besar orang untuk mendeskripsikan beberapa aspek atau karakteristi tertentu seperti kemampuan, sikap, kepercayaan, pengetahuan dari populasi, 2) informasi dikumpulkan melalui pengajuan pertanyaan (umumnya tertulis walaupun bisa juga lisan) dari suatu populasi, 3) informasi

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, Cet ke-12, hal. 53

diperoleh dari sampel, bukan populasi.² Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis korelasi yaitu mencari hubungan antar dua variabel atau lebih, dimana angka korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih.³ Setelah dianalisis hubungan antar variabel melalui korelasi, maka akan dilanjutkan dengan analisa regresi untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.⁴ Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu Gaya Belajar (variabel X_1), Iklim Sekolah (variabel X_2), dan Tingkat Stres Siswa (variabel Y) yang akan dicari hubungan (korelasi) dan pengaruhnya (regresi).

A. Populasi dan Sampel

Populasi ialah sejumlah jumlah orang yang ada di suatu wilayah yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Berbagai pendapat dari para pakar mengenai papulasi diantaranya. Sugiyono menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵ Adapun populasi menurut Sutrisno Hadi, adalah keseluruhan objek-objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam seluruh penelitian.⁶ Sedangkan menurut Sugiarto, populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti.⁷ Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan objek dan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang digunakan dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok.

Sampel adalah contoh atau sebagian wakil populasi yang diteliti yang akan menjadi objek penelitian dalam pengambilan data penelitian. Menurut Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil dari

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 54

³ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2017, cetakan ke-28, hal. 224

⁴ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, hal. 260

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Cet. 16, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 119.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, Cet. Ke-2, hlm. 3.

⁷ Sugiarto, *Teknik Sampling*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 2.

populasi yang diteliti.⁸ Ali Anwar menyebutkan bahwa sampel tidak hanya bagian dari populasi, tetapi yang terpenting sampel harus mencerminkan karakteristik dari populasi.⁹ Ukuran sampel yang diambil menjadi persoalan penting karena jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif.¹⁰ Fraenken dan Wallen, sebagaimana dikutip Wagiran, menyarankan besarnya sampel minimum untuk:¹¹

1. Penelitian deskriptif sebanyak 100
2. Penelitian korelasional sebanyak 50
3. Penelitian kausal perbandingan sebanyak 30 per grup
4. Penelitian eksperimental sebanyak 30 atau 15

Arikunto menyebutkan beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan oleh peneliti di dalam menentukan jumlah sampel penelitian, yaitu:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.¹²

Berdasarkan pendapat Fraenken-Wallen dan Arikunto di atas serta memperhatikan bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah mencari hubungan (korelasional) antar variabel, maka penulis menetapkan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 69 orang. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah cara sampel acak yaitu peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel.¹³

B. Sifat Data

Data hasil penelitian terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif biasanya berbentuk kalimat, kata atau

⁸Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, "Kuantitatif Dan Kualitatif"* Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hal. 69.

⁹Ali Anwar, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan SPSS Dan Excel*, Kediri: IAIT Press, 2009, hal. 24

¹⁰Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 142.

¹¹Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2013, hal. 162

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 177

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 177

gambar, sedangkan data kuantitatif biasanya berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (skoring). Data kuantitatif dapat dikelompokkan lagi menjadi dua yaitu data diskrit dan data kontinum. Data diskrit adalah data yang diperoleh dari hasil menghitung atau membilang (bukan mengukur). Misalnya jumlah meja ada 20, jumlah orang ada 12. Data ini sering disebut juga dengan data nominal, biasanya diperoleh dari penelitian eksploratif atau survey. Data kontinum adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran. Data kontinum dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu data ordinal, interval dan rasio.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sifat data pada penelitian ini adalah berbentuk angka, skoring, diskrit dan kontinum.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

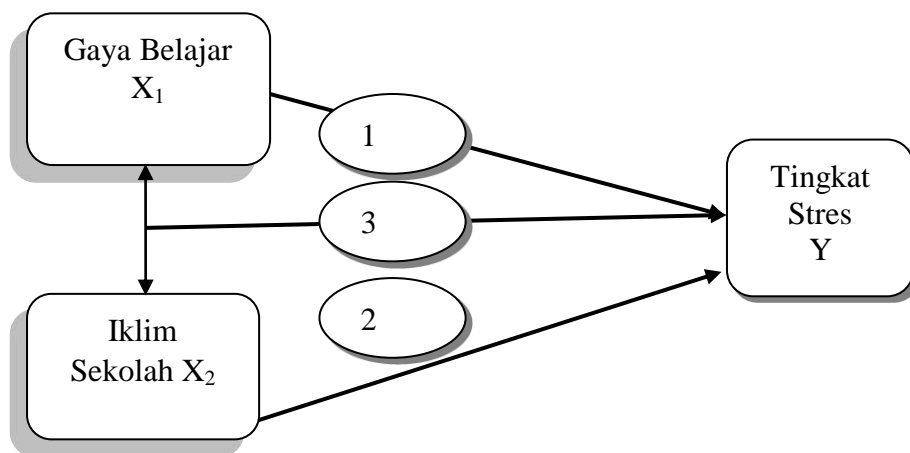
1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan variasi yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan.¹⁵ Di dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat.¹⁶ Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu terdiri dari variabel Gaya Belajar yang dilambangkan dengan X_1 dan variabel Iklim Sekolah yang dilambangkan dengan X_2 , sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Tingkat Stres yang dilambangkan dengan Y . Dengan demikian, maka penelitian ini dapat digambarkan dengan model ganda dua variabel independen seperti gambar di bawah ini:

¹⁴ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, hal. 23-24

¹⁵ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, ..., hal. 3

¹⁶ Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Lihat Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, ..., hal. 4



Gambar 3.2 Kerangka Model Ganda Dua Variabel Independen

Model hubungan variabel dengan dua variabel bebas X_1 dan X_2 , dan satu variabel terikat Y . No. 1 menunjukkan pengaruh Variabel Gaya Belajar (X_1) terhadap variabel Tingkat Stres (Y), No. 2 menunjukkan pengaruh variabel Iklim Sekolah (X_2) terhadap variable Tingkat Stres (Y) sedangkan No. 3 menunjukkan pengaruh variabel Gaya Belajar (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel Tingkat Stres (Y).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan adanya definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga peneliti dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut.¹⁷ Dari penjelasan tersebut, maka peneliti menyusun definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Definisi Operasional Tingkat Stres

Stres secara operasional dalam penelitian ini adalah suatu kondisi tertekan akibat faktor internal ataupun eksternal yang mempengaruhi kondisi fisik, psikologis dan kehidupan sosial seseorang. Stres yang muncul pada diri seseorang tidak sama

¹⁷ Sandu Siyoto dan M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 16

antara satu dengan yang lainnya, meskipun faktor penyebabnya boleh jadi sama. Seseorang bisa mengalami stress ringan, sedang, atau stres yang berat, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan, kematangan emosional, kematangan spiritual, dan kemampuan seseorang untuk menangani dan merespon *stressor* (sumber stres).¹⁸

Pengukuran tingkat stres pada penelitian ini menggunakan model pengukuran *Perceived Stress Scale* 10 (PSS 10). Penulis memilih menggunakan PSS 10 di dalam mengukur tingkat stres dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

1) Sederhana dan Efisien.

Model pengukuran PSS 10 dapat dikatakan sebagai model pengukuran stres yang sederhana karena hanya berisi 10 item pertanyaan namun dapat dipakai untuk mengukur tingkat stres yang terjadi pada seseorang. Lee Eun-Hyun di dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa "*Overall, the PSS is an easy-to-use questionnaire with established acceptable psychometric properties.*"¹⁹ Secara keseluruhan, PSS adalah kuesioner yang mudah digunakan dengan sifat psikometri yang dapat diterima. Dengan demikian penulis dan responden terbantu untuk melakukan efisiensi waktu di dalam mengisi kuesioner penelitian.

2) Teruji Secara Metodologis.

Model pengukuran PSS 10 sudah dikembangkan sejak tahun 1983 dan sudah digunakan pada banyak penelitian, serta memiliki nilai reliabilitas yang baik. Pada penelitian berjudul "*The Perceived Stress Scale: Factor Structure and Relation to Depression Symptoms in a Psychiatric Sample.*" Paul L Hewitt dkk di dalam menyampaikan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa "*the PSS is a multidimensional and internally consistent measure of perceived stress*" PSS adalah sebuah alat ukur stres yang

¹⁸ Di dalam "A Global Measure of Perceived Stress", *Journal of Health and Social Behavior*, Vol. 24, Cohen dkk tidak melakukan pembagian tingkatan stres. Penulis pada penelitian ini membagi kategori stres ke dalam 3 kelas yaitu stres ringan, sedang dan berat berpedoman pada kajian Employee Assistance Program (EAP) State of New Hampshire pada link berikut: <https://das.nh.gov/wellness/docs/percieved%20stress%20scale.pdf>

¹⁹ Eun-Hyun Lee, "Review of The Psychometric Evidence of the Perceived Stress Scale", *Asian Nursing Research* Vol. 6, 2012, hal. 121

multidimensi dan berfungsi secara konsisten.²⁰ Pada penelitian di Jerman dengan judul "*The German version of the Perceived Stress Scale – psychometric characteristics in a representative German community sample*" yang ditulis oleh Eva M Klein dkk juga berkesimpulan bahwa "*The PSS-10 is a reliable, valid and economic instrument for assessing perceived stress.*"²¹ PSS-10 adalah instrumen yang andal, valid, dan ekonomis untuk menilai stres yang dirasakan seseorang.

b. Definisi Operasional Gaya Belajar

Gaya belajar secara operasional dalam penelitian ini adalah gaya belajar yang berfokus pada 3 (tiga) dimensi yaitu dimensi pola interaksi, dimensi sosial dan dimensi afektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Riechmann-Grasha. Dalam kajiannya, Riechmann-Grasha mengelompokkan gaya belajar menjadi 6 (enam) yaitu *competitive, collaborative, avoidant, participant, dependent, dan independent*.

Penulis memilih model Riechmann-Grasha di dalam mengelompokkan gaya belajar siswa dikarenakan oleh beberapa pertimbangan yaitu:

- 1) Model Riechmann-Grasha memasukkan dimensi sosial dan afektif di dalam pengukurannya. Hal tersebut dapat dikatakan sejalan dengan variabel lain, yaitu variabel tingkat stres dan iklim sekolah yang juga mengandung dimensi sosial dan afektif di dalam pengukurannya.
- 2) Model Riechmann-Grasha sudah teruji secara metodologis dan digunakan pada banyak penelitian. Pada penelitian Aijaz Ahmed Gujjar dan Rabia Tabassum yang berjudul "*Assessing Learning Styles of Student Teachers at Federal College of Education*" didapatkan hasil reliabilitas *Grasha-Riechmann learning style survey* sebesar 0,85.²²

c. Definisi Operasional Iklim Sekolah

Iklim Sekolah secara operasional di dalam penelitian ini diartikan sebagai gambaran aspek fisik dan psikologis sekolah

²⁰ Paul L Hewitt, dkk, "The Perceived Stress Scale: Factor Structure and Relation to Depression Symptoms in a Psychiatric Sample", *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, Vol. 14, No. 3, 1992, hal. 247

²¹ Eva M Klein, dkk, "The German Version of the Perceived Stress Scale – psychometric characteristics in a representative German community sample", *BMC Psychiatry*, Vo. 16, 2016, hal 1

²² Aijaz Ahmed Gujjar dan Rabia Tabassum, "Assessing Learning Styles of Student Teachers at Federal College of Education", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 30, 2011, hal. 267

yang dirasakan oleh siswa dengan mengacu kepada kategori iklim sekolah yang telah disebutkan oleh Cohen, yaitu 1) kategori *safety* yang dimensinya terdiri dari *rules and norms*, *physical safety* dan *social and emotional security*, 2) kategori *teaching and learning* yang dimensinya terdiri dari *support for learning* dan *social and civic learning*, 3) kategori *interpersonal relationship* yang dimensinya terdiri dari *respect for diversity*, *social support adults* dan *social support students*, 4) kategori *institutional environment* yang dimensinya terdiri dari *school connectedness/engagement* dan *physical surroundings*.

D. Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian, yaitu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena (variabel) yang diamati.²³ Pada penelitian ini Peneliti menggunakan instrumen *Perceived Stress Scale 10 (PSS 10)* untuk mengukur tingkat stres, *Grasha-Reichmann Student Learning Style Scales (GRSLSS)* untuk mengukur gaya belajar, sedangkan untuk iklim sekolah penulis membuat instrument penelitian dengan mengacu kepada teori iklim sekolah yang dikembangkan oleh Cohen.

1. Instrumen Variabel Tingkat Stres (Y)

Instrumen tingkat stres pada penelitian ini menggunakan *Perceived Stress Scale 10* yaitu *self report questionnaire* yang terdiri dari 10 pertanyaan yang terdiri dari 6 item negatif dan 4 item positif yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat stres seseorang dalam satu bulan terakhir dalam kehidupan subjek penelitian. Terdapat 3 dimensi penilaian yaitu *unpredictable* (tidak terduga), *uncontrollable* (tidak terkendali) dan *overload* (kelebihan beban). Sistem skor PSS-10 pada item yang positif menggunakan skala likert dengan penjelasannya yaitu skor 0 jika tidak pernah, 1 jika hampir tidak pernah, 2 jika terkadang, 3 jika pernah, dan 4 jika sering. Sedangkan pada item negatif pemberian skor dibalik menjadi 0 jika sering, 1 jika pernah, 2 jika terkadang, 3 jika hampir tidak pernah, dan 4 jika tidak pernah.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrument Variabel Tingkat Stres (Y)

		Item		

No	Dimensi	Positif	Negatif	Jumlah	Sistem skor
1	<i>Unpredictable</i> (tidak dapat diprediksi)	1	5	2	0 = Tidak pernah 1 = hampir tidak pernah
2	<i>Uncontrolable</i> (tidak dapat dikontrol)	2 & 9	7	3	2 = terkadang 3 = pernah 4 = sering
3	<i>Overload</i> (beban yang berlebih)	3,6 & 10	4&8	5	

Berdasarkan sistem skor di atas, maka jumlah skor dalam PSS-10 adalah 0 (nol) sampai dengan 40 (empat puluh), di mana skor tertinggi menunjukkan tingkat stres yang tertinggi.

2. Instrumen Variabel Gaya Belajar (X_1)

Instrumen variabel gaya belajar pada penelitian ini menggunakan *Grasha-Riechmann Student Learning Style Scale* (GRSLSS) yang dikembangkan oleh Anthony F Grasha dan Sheryl-Hruska Riechmann, yaitu tes gaya belajar yang melihat perspektif sosial dan afektif yang berhubungan dengan pola gaya yang disukai siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Teori mereka berkisar pada tiga dimensi yaitu dimensi pola interaksi belajar, dimensi sosial yaitu sikap dan pandangan mereka tentang guru dan/atau teman sebaya, dan dimensi afektif yaitu reaksi mereka terhadap prosedur kelas. Dari teori tersebut mereka membagi gaya belajar siswa menjadi 6 gaya belajar yaitu *avoidant*, *participant*, *competitive*, *collaborative*, *dependent*, dan *independent*. Jumlah pertanyaan yang diajukan pada GRSLSS tersebut adalah 60 pertanyaan, dimana masing-masing indikator diwakili oleh 10 item pertanyaan. Adapun sistem skoring yang digunakan adalah skala likert dengan penjelasannya yaitu skor 1 jika sangat tidak setuju, 2 jika tidak setuju, 3 untuk ragu-ragu, 4 untuk setuju, dan 5 untuk sangat setuju. Dalam menyusun instrument gaya belajar ini, penulis meminta pendapat ahli (*expert judgment*) kepada Fatma Nur Aqmarina, M.Psi. yang merupakan salah seorang dosen psikologi di Universitas Mercubuana.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrument Variabel Gaya Belajar (X_1)

Dimensi	Indikator	Item
Pola interaksi belajar	<i>Participant</i> (partisipan): 1. Antusias dengan kegiatan kelas 2. Antusias dengan tugas	6,12,18,24,30,36, 42,48,54,60
	<i>Avoidant</i> (penghindar): 1. Tidak antusias dalam kelas 2. Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas	2,8,14,20,26,32,3 8,44,50,56
Sosial	<i>Competitive</i> (kompetitif): 1. Selalu ingin menjadi yang terbaik dan pusat perhatian 2. Agresif dalam bersaing	5,11,17,23,29,35, 41,47,53,59
	<i>Collaborative</i> (kolaboratif): 1. Senang bekerjasama dengan siswa lain 2. Menyukai kegiatan bersama	3,9,15,21,27,33,3 9,45,51,57
Afektif	<i>Independent</i> (mandiri): 1. Mampu belajar mandiri 2. Percaya pada kemampuan diri	1,7,13,19,25,31,3 7,43,49,55
	<i>Dependent</i> (bergantung): 1. Bergantung pada guru atau teman	4,10,16,22,28,34, 40,46,52,58

Dimensi	Indikator	Item
	2. Belajar sesuai aturan dan arahan guru	

3. Instrumen Variabel Iklim Sekolah (X_2)

Instrumen iklim sekolah penulis buat dengan mengacu kepada teori iklim sekolah yang telah disebutkan oleh Cohen dkk. Adapun dimensi dan indikator yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrument Variabel Iklim Sekolah (X_2)

Dimensi	Indikator	Item	
		Positif	Negatif
Safety			
Rules and norms	Adanya tata-tertib atau aturan sekolah lain yang dikomunikasikan kepada siswa dan dilakukan secara konsisten.	1, 2 & 3	-
Physical security	Siswa merasa aman dari gangguan secara fisik di sekolah.	5 & 6	4
Social-emotional security	Siswa merasa aman dari gangguan secara sosial-emosional, missal gangguan verbal, bullying dan pengucilan.	8 & 9	7

Dimensi	Indikator	Item	
		Positif	Negatif
Teaching and Learning			
Support for learning	Adanya dukungan kepada siswa di dalam proses belajar, seperti suasana kondusif untuk dialog dan tanya jawab, dorongan untuk mengambil resiko, kebebasan mengungkapkan gagasan, tantangan akademik, perhatian individual, dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara.	10, 11, 12 & 13	-
Social and civic learning	Adanya dukungan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan sosial dan kewarganegaraan, keterampilan, dan disposisi termasuk: mendengarkan secara efektif, resolusi konflik,	14 & 15	-

Dimensi	Indikator	Item	
		Positif	Negatif
	refleksi diri dan regulasi emosional, empati, tanggung jawab pribadi, dan pengambilan keputusan etis.		
Interpersonal relationship			
Respect for diversity	Adanya sikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan individu baik secara ras, suku gender ataupun budaya, pada semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, orangtua dengan siswa, dan orangtua dengan orangtua.	16	17
Social support adult	Adanya kerjasama dan pola hubungan yang baik diantara orang dewasa (guru dan orangtua) untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan	18, 19, 20 & 21	-

Dimensi	Indikator	Item	
		Positif	Negatif
	tinggi untuk sukses, mau mengenal, mendengar dan peduli kepada siswa.		
Social support student	Adanya pola hubungan teman sebaya yang saling mendukung, missal persahabatan, bersosialisasi, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendukung dalam hal akademik	22 & 23	24
Institutional Environment			
School Connectedness/engagement	Adanya ikatan positif dengan sekolah, rasa memiliki, dan norma-norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga.	25, 26 & 27	-
Physically surrounding	kebersihan, ketertiban, dan	28 &	30

Dimensi	Indikator	Item	
		Positif	Negatif
	daya tarik fasilitas dan sumberdaya dan material yang memadai yang dimiliki sekolah.	29	

Skala pengukuran dalam instrument iklim sekolah menggunakan skala likert. Pada item positif maka diberikan skor 1 jika sangat tidak setuju, 2 jika tidak setuju, 3 untuk ragu-ragu, 4 untuk setuju, dan 5 untuk sangat setuju. Sedangkan pada item negatif diberikan skor 5 Jika sangat tidak setuju, 4 jika tidak setuju, 3 untuk ragu-ragu, 2 untuk setuju dan 1 untuk sangat setuju.

E. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa angka-angka dari hasil observasi maupun hasil dari jawaban penyebaran angket atau kuesioner, sehingga jenis data penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan statistik. Berkaitan dengan jenis penelitian ini Sugiono mengatakan bahwa jenis data penelitian kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan, sedangkan statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi berdasarkan data suatu sampel.²⁴

Melihat jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data interval. Angka-angka pada data skala interval bersifat linear dengan jarak yang pasti. Serta dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik parametrik karena dalam perhitungan berkecenderungan sentral skor yang bersifat deskriptif (*mean*, simpangan baku, dan lain-lainnya), sampai pengujian berbagai hipotesis seperti uji perbedaan, uji korelasi, dan regresi dan lain-lainnya.²⁵

²⁴Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2000, hal. 170.

²⁵Burhan Nurgiyantoro, Gunawan & Marzuki, *Statistik Terapan: Untuk Ilmu Penelitian Ilmi-Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2012, hal. 29-30.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan angket atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.²⁶ Dalam hal ini data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumbernya pertama atau objek penelitian yang dilakukan.²⁷

Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion – FGD*) dan penyebaran kuesioner. Salah satu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah menyebarkan angket atau kuesioner yang akan dijawab oleh responden.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti kepala sekolah, administratur sekolah, buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, observasi, wawancara dan studi dokumenter. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.²⁸ Angket yang digunakan adalah angket tertutup, artinya responden menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sudah tersedia.

Obervasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian,

²⁶S, Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*: Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, Cet. 2, hal, 29.

²⁷Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group 2013, hal.16.

²⁸S, Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*, ..., hal. 33.

sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.²⁹ Peneliti dalam hal ini melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang kondisi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Polimedik Depok.

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada objek yang di teliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti.³⁰ Dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dapat menjelaskan tentang suatu fenomena yang diangkat oleh peneliti. Peneliti dalam hal ini melakukan wawancara langsung kepada Kepala Sekolah untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang gambaran umum sekolah, upaya membangun iklim sekolah yang baik, dan riwayat kejadian stres siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Polimedik Depok.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan, foto-foto, film dokumenter serta data yang relevan dengan penelitian.³¹ Cara ini digunakan untuk mencari informasi yang bisa dijadikan bahan referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan Gaya Belajar, Iklim Sekolah, dan Tingkat Stres.

H. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

1. Uji Coba Instrumen

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.³² Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara- cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

²⁹Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., hal., 19.

³⁰Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Edisii Ke-2, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal.27.

³¹Riduwan, *Skala Pengukuran variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, hal. 31, 2013

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, ..., hal. 305.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel X_1 , X_2 dan Y menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 100 butir pernyataan. Selanjutnya penulis membuat kuesioner online melalui google form dan membagikan link kuesioner kepada siswa dan terkumpul 89 respons, lalu penulis melakukan pengecekan terhadap nama responden apakah yang bersangkutan adalah benar siswa SMK Polimedik Depok melalui pertanyaan yang sudah penulis cantumkan di data diri responden, hasilnya ada 1 responden bukan siswa SMK Polimedik Depok, setelah itu penulis juga melakukan pengecekan terhadap responden yang berulang atau mengisi kuesioner lebih dari sekali, dan hasilnya ditemukan 19 responden yang mengisi kuesioner lebih dari sekali, sehingga akhirnya didapatkan jumlah 69 responden yang tidak bermasalah dan bisa dilakukan proses uji statistik.

2. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi Product Moment Pearson. Instrumen dinyatakan Dikatakan memenuhi uji validitas apabila nilai dari signifikansi $< 0,05$ atau nilai dari r hitung (r pada output) $> r$ tabel. Untuk responden sebanyak 69 dengan derajat kesalahan 5%, diperoleh r tabel sebesar 0,2335. Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Instrumen

dapat dikatakan reliabel (ajeg/ konsisten) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

a. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Gaya Belajar (X_1)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel gaya belajar (X_1) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel. 3.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Gaya Belajar (X_1)

Correlations					
		TOTAL_ GB			TOTAL_ GB
GB1	Pearson Correlation	0.223	GB31	Pearson Correlation	.429**
	Sig. (2-tailed)	0.066		Sig. (2-tailed)	0.000
GB2	Pearson Correlation	-0.064	GB32	Pearson Correlation	-0.099
	Sig. (2-tailed)	0.604		Sig. (2-tailed)	0.419
GB3	Pearson Correlation	.296**	GB33	Pearson Correlation	.406**
	Sig. (2-tailed)	0.013		Sig. (2-tailed)	0.001
GB4	Pearson Correlation	.280**	GB34	Pearson Correlation	.444**
	Sig. (2-tailed)	0.020		Sig. (2-tailed)	0.000
GB5	Pearson Correlation	.364**	GB35	Pearson Correlation	.495**
	Sig. (2-tailed)	0.002		Sig. (2-tailed)	0.000
GB6	Pearson Correlation	.478**	GB36	Pearson Correlation	0.229
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.058
GB7	Pearson Correlation	0.228	GB37	Pearson Correlation	0.215
	Sig. (2-tailed)	0.059		Sig. (2-tailed)	0.076
GB8	Pearson Correlation	-0.009	GB38	Pearson Correlation	.408**
	Sig. (2-tailed)	0.944		Sig. (2-tailed)	0.001
GB9	Pearson Correlation	.300**	GB39	Pearson Correlation	.434**
	Sig. (2-tailed)	0.012		Sig. (2-tailed)	0.000
GB10	Pearson Correlation	0.211	GB40	Pearson Correlation	.421**

Correlations					
		TOTAL_ GB			TOTAL_ GB
	Sig. (2-tailed)	0.082		Sig. (2-tailed)	0.000
GB11	Pearson Correlation	0.198	GB41	Pearson Correlation	.551**
	Sig. (2-tailed)	0.102		Sig. (2-tailed)	0.000
GB12	Pearson Correlation	.364**	GB42	Pearson Correlation	.386**
	Sig. (2-tailed)	0.002		Sig. (2-tailed)	0.001
GB13	Pearson Correlation	0.157	GB43	Pearson Correlation	.477**
	Sig. (2-tailed)	0.197		Sig. (2-tailed)	0.000
GB14	Pearson Correlation	-0.033	GB44	Pearson Correlation	0.021
	Sig. (2-tailed)	0.786		Sig. (2-tailed)	0.862
GB15	Pearson Correlation	.349**	GB45	Pearson Correlation	.547**
	Sig. (2-tailed)	0.003		Sig. (2-tailed)	0.000
GB16	Pearson Correlation	.315**	GB46	Pearson Correlation	.450**
	Sig. (2-tailed)	0.008		Sig. (2-tailed)	0.000
GB17	Pearson Correlation	.433**	GB47	Pearson Correlation	.454**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000
GB18	Pearson Correlation	.244*	GB48	Pearson Correlation	.268*
	Sig. (2-tailed)	0.043		Sig. (2-tailed)	0.026
GB19	Pearson Correlation	.294*	GB49	Pearson Correlation	.364**
	Sig. (2-tailed)	0.014		Sig. (2-tailed)	0.002
GB20	Pearson Correlation	-0.192	GB50	Pearson Correlation	-0.066
	Sig. (2-tailed)	0.114		Sig. (2-tailed)	0.590
GB21	Pearson Correlation	.462**	GB51	Pearson Correlation	0.217
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.073
GB22	Pearson Correlation	.385**	GB52	Pearson Correlation	.505**
	Sig. (2-tailed)	0.001		Sig. (2-tailed)	0.000
GB23	Pearson Correlation	.287*	GB53	Pearson Correlation	.434**
	Sig. (2-tailed)	0.017		Sig. (2-tailed)	0.000
GB24	Pearson Correlation	.299*	GB54	Pearson Correlation	.377**

Correlations					
		TOTAL_ GB			TOTAL_ GB
	Sig. (2-tailed)	0.013		Sig. (2-tailed)	0.001
GB25	Pearson Correlation	.469**	GB55	Pearson Correlation	.353**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.003
GB26	Pearson Correlation	0.074	GB56	Pearson Correlation	0.168
	Sig. (2-tailed)	0.543		Sig. (2-tailed)	0.166
GB27	Pearson Correlation	0.189	GB57	Pearson Correlation	.542**
	Sig. (2-tailed)	0.120		Sig. (2-tailed)	0.000
GB28	Pearson Correlation	0.026	GB58	Pearson Correlation	.428**
	Sig. (2-tailed)	0.834		Sig. (2-tailed)	0.000
GB29	Pearson Correlation	.323**	GB59	Pearson Correlation	.426**
	Sig. (2-tailed)	0.007		Sig. (2-tailed)	0.000
GB30	Pearson Correlation	.295**	GB60	Pearson Correlation	0.210
	Sig. (2-tailed)	0.014		Sig. (2-tailed)	0.083

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan sebagaimana terlihat pada tabel 3.4 di atas, maka dari 60 item pernyataan instrumen variabel gaya belajar terdapat 38 pernyataan valid (tabel yang diberi *shadow*/bayangan) dan 22 pernyataan tidak valid. Karena banyak item yang tidak valid, maka untuk mendapatkan item valid yang lebih banyak selanjutnya penulis melakukan *drop out* atau mengeluarkan beberapa item yang nilai korelasinya $<0,2335$ dan tingkat signifikansinya $>0,05$. Setelah diuji ulang didapatkan hasil validitas yang baru sebagaimana terdapat pada tabel di bawah.

Tabel. 3.5 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Gaya Belajar (X_1) Setelah *Drop Out*

Correlations					
		TOTAL_GB			TOTAL_GB
GB1	Pearson Correlation	0.26	GB35	Pearson Correlation	0.52
	Sig. (2-tailed)	0.034		Sig. (2-tailed)	0

Correlations					
		TOTAL_GB			TOTAL_GB
GB3	Pearson Correlation	0.33	GB36	Pearson Correlation	0.49
	Sig. (2-tailed)	0.005		Sig. (2-tailed)	0
GB4	Pearson Correlation	0.41	GB37	Pearson Correlation	0.35
	Sig. (2-tailed)	0.001		Sig. (2-tailed)	0.004
GB6	Pearson Correlation	0.61	GB38	Pearson Correlation	0.4
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0.001
GB7	Pearson Correlation	0.31	GB39	Pearson Correlation	0.53
	Sig. (2-tailed)	0.009		Sig. (2-tailed)	0
GB9	Pearson Correlation	0.37	GB40	Pearson Correlation	0.56
	Sig. (2-tailed)	0.002		Sig. (2-tailed)	0
GB10	Pearson Correlation	0.27	GB41	Pearson Correlation	0.62
	Sig. (2-tailed)	0.025		Sig. (2-tailed)	0
GB12	Pearson Correlation	0.5	GB42	Pearson Correlation	0.5
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0
GB15	Pearson Correlation	0.41	GB43	Pearson Correlation	0.44
	Sig. (2-tailed)	0.001		Sig. (2-tailed)	0
GB16	Pearson Correlation	0.3	GB45	Pearson Correlation	0.53
	Sig. (2-tailed)	0.011		Sig. (2-tailed)	0
GB17	Pearson Correlation	0.49	GB46	Pearson Correlation	0.48
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0
GB19	Pearson Correlation	0.25	GB47	Pearson Correlation	0.55
	Sig. (2-tailed)	0.042		Sig. (2-tailed)	0
GB21	Pearson Correlation	0.49	GB48	Pearson Correlation	0.36
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0.002

Correlations					
		TOTAL_GB			TOTAL_GB
GB22	Pearson Correlation	0.51	GB49	Pearson Correlation	0.28
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0.02
GB23	Pearson Correlation	0.34	GB51	Pearson Correlation	0.31
	Sig. (2-tailed)	0.005		Sig. (2-tailed)	0.011
GB24	Pearson Correlation	0.38	GB52	Pearson Correlation	0.51
	Sig. (2-tailed)	0.001		Sig. (2-tailed)	0
GB25	Pearson Correlation	0.49	GB53	Pearson Correlation	0.49
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0
GB27	Pearson Correlation	0.24	GB54	Pearson Correlation	0.48
	Sig. (2-tailed)	0.046		Sig. (2-tailed)	0
GB29	Pearson Correlation	0.3	GB55	Pearson Correlation	0.38
	Sig. (2-tailed)	0.012		Sig. (2-tailed)	0.001
GB30	Pearson Correlation	0.42	GB57	Pearson Correlation	0.6
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0
GB31	Pearson Correlation	0.52	GB58	Pearson Correlation	0.52
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0
GB33	Pearson Correlation	0.44	GB59	Pearson Correlation	0.39
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0.001
GB34	Pearson Correlation	0.42	GB60	Pearson Correlation	0.27
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0.025

Dari tabel 3.5 di atas diperoleh hasil validitas item variabel gaya belajar yang baru yaitu item nomor 2, 5, 8, 11, 13, 14, 18, 20, 26, 28, 32, 44, 50, dan 56 dikeluarkan dari instrument karena setelah diuji ulang tetap tidak valid.

b. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Iklim Sekolah (X_2)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel iklim sekolah (X2) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Iklim Sekolah (X₂)

Correlations					
		TOTAL_IS			TOTAL_IS
IS1	Pearson Correlation	.440**	IS16	Pearson Correlation	.701**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000
IS2	Pearson Correlation	.580**	IS17	Pearson Correlation	0.060
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.623
IS3	Pearson Correlation	.542**	IS18	Pearson Correlation	0.002
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.984
IS4	Pearson Correlation	.520**	IS19	Pearson Correlation	.384**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.001
IS5	Pearson Correlation	.475**	IS20	Pearson Correlation	.362**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.002
IS6	Pearson Correlation	.325**	IS21	Pearson Correlation	.611**
	Sig. (2-tailed)	0.006		Sig. (2-tailed)	0.000
IS7	Pearson Correlation	0.226	IS22	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	0.062		Sig. (2-tailed)	0.001
IS8	Pearson Correlation	.567**	IS23	Pearson Correlation	0.197
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.105
IS9	Pearson Correlation	.505**	IS24	Pearson Correlation	.468**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000
IS10	Pearson Correlation	.517**	IS25	Pearson Correlation	.322**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.007
IS11	Pearson Correlation	.492**	IS26	Pearson Correlation	.561**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000

Correlations					
		TOTAL_IS			TOTAL_IS
IS12	Pearson Correlation	.680**	IS27	Pearson Correlation	.666**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000
IS13	Pearson Correlation	.480**	IS28	Pearson Correlation	.571**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000
IS14	Pearson Correlation	.327**	IS29	Pearson Correlation	.579**
	Sig. (2-tailed)	0.006		Sig. (2-tailed)	0.000
IS15	Pearson Correlation	.253*	IS30	Pearson Correlation	.315**
	Sig. (2-tailed)	0.036		Sig. (2-tailed)	0.008

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan sebagaimana terlihat pada tabel 3.4 di atas, maka dari 30 item pernyataan instrumen variabel iklim sekolah terdapat 26 item dinyatakan valid (tabel yang diberi *shadow*/bayangan) dan 4 item dinyatakan tidak valid. Selanjutnya penulis melakukan *drop out* atau mengeluarkan beberapa item yang nilai korelasinya $<0,2335$ dan tingkat signifikansinya $>0,05$. Setelah diuji ulang didapatkan hasil validitas yang baru sebagaimana terdapat pada tabel di bawah:

Tabel 3.7 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Iklim Sekolah (X_2) Setelah Drop Out

Correlations					
		TOTAL_IS			TOTAL_IS
IS1	Pearson Correlation	.442**	IS16	Pearson Correlation	.546**
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0
IS2	Pearson Correlation	.561**	IS18	Pearson Correlation	.554**
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0
IS3	Pearson Correlation	.521**	IS19	Pearson Correlation	.346**
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0.004
IS5	Pearson Correlation	.461**	IS20	Pearson Correlation	.461**

Correlations					
		TOTAL_IS			TOTAL_IS
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0
IS6	Pearson Correlation	.336**	IS21	Pearson Correlation	.669**
	Sig. (2-tailed)	0.005		Sig. (2-tailed)	0
IS8	Pearson Correlation	.595**	IS22	Pearson Correlation	.421**
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0
IS9	Pearson Correlation	.491**	IS23	Pearson Correlation	.246*
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0.041
IS10	Pearson Correlation	.474**	IS24	Pearson Correlation	.448**
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0
IS11	Pearson Correlation	.482**	IS25	Pearson Correlation	.369**
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0.002
IS12	Pearson Correlation	.731**	IS26	Pearson Correlation	.590**
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0
IS13	Pearson Correlation	.476**	IS27	Pearson Correlation	.670**
	Sig. (2-tailed)	0		Sig. (2-tailed)	0
IS14	Pearson Correlation	.336**	IS28	Pearson Correlation	.599**
	Sig. (2-tailed)	0.005		Sig. (2-tailed)	0
IS15	Pearson Correlation	.267*	IS29	Pearson Correlation	.617**
	Sig. (2-tailed)	0.027		Sig. (2-tailed)	0
			IS30	Pearson Correlation	.282*
				Sig. (2-tailed)	0.019

Dari tabel 3.5 di atas diperoleh hasil validitas item variabel iklim sekolah yang baru yaitu item nomor 4, 7 dan 17

dikeluarkan dari instrument karena setelah diuji ulang tetap tidak valid.

c. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Tingkat Stres (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel tingkat stres (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.8 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Tingkat Stres (Y)

Correlations		
		TOTAL_TS
TS1	Pearson Correlation	.509**
	Sig. (2-tailed)	0.000
TS2	Pearson Correlation	.626**
	Sig. (2-tailed)	0.000
TS3	Pearson Correlation	.623**
	Sig. (2-tailed)	0.000
TS4	Pearson Correlation	.264*
	Sig. (2-tailed)	0.028
TS5	Pearson Correlation	.416**
	Sig. (2-tailed)	0.000
TS6	Pearson Correlation	.554**
	Sig. (2-tailed)	0.000
TS7	Pearson Correlation	.431**
	Sig. (2-tailed)	0.000
TS8	Pearson Correlation	.451**
	Sig. (2-tailed)	0.000
TS9	Pearson Correlation	.421**
	Sig. (2-tailed)	0.000
TS10	Pearson Correlation	.556**
	Sig. (2-tailed)	0.000

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.7 di atas, maka 10 item pernyataan dari variable stres dinyatakan valid.

Adapun rekapitulasi hasil uji reliabilitas ketiga variabel yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai	Ket
1	Gaya Belajar	0,89	Reliabel
2	Iklm Sekolah	0,86	Reliabel
3	Tingkat Stres	0,71	Reliabel

I. Teknik Analisis Data

Teknik inferensial atau teknik statistika yang memungkinkan atau memudahkan mengambil kesimpulan atau membuat generalisasi, prediksi dari data yang sedikit (sampel) untuk data yang lebih banyak (populasi). Jadi statistik inferensial adalah statistika yang digunakan untuk membuat kesimpulan tentang sesuatu yang besar (populasi) berdasarkan pengamatan atas sesuatu lebih kecil (sampel) yang dipandang mewakilinya.³³

Penggunaan statistik inferensial terutama statistik parametrik mensyaratkan atau mengasumsikan data berdistribusi normal, oleh karena itu, analisis tentang distribusi normal merupakan analisis pendahuluan dan menjadi prasyarat apakah suatu teknik analisis statistika dapat digunakan untuk menguji hipotesis.

Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisa data, tahapan analisa data meliputi, mendeskripsikan data untuk setiap variabel penelitian, melakukan uji persyaratan analisis, menguji hipotesis dan analisis butir.

1. Analisis Deskripsi Data

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun secara kelompok³⁴ bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Uji statistik dalam analisis deskriptif. bertujuan untuk menguji hipotesis (pernyataan sementara) dari peneliti yang bersifat deskriptif (hanya membuat gambaran sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-

³³ Kadir, *Statistik Terapan*, Edisi kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015 hal. 119.

³⁴ Riduwan & Sunarto, *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunitas dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 38.

fakta serta hubungan fenomena yang diselidiki).³⁵ Deskriptif data diperoleh dari hasil analisis frekuensi untuk masing-masing variabel, dalam bentuk pengelompokan data rata-rata hitung, modus, median dan simpangan baku serta varians.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah menyajikan jumlah responden (N) mencari harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*standard error of mean*), median dan modus (*mode*), simpang baku (*standar deviation*), varian, (*variance*), rentang (*range*), skor terendah, skor tertinggi, dan distribusi frekuensi yang di sertai grafik histogram dari ketiga variabel penelitian tersebut. dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS 25 (Data analisis deskriptif statistik), dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh C. Trihendradi.³⁶ Selanjutnya dibuat tabel frekuensi dan gambar histogram masing-masing ketiga variabel tersebut.

2. Uji Persyaratan Analisis

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh Gaya Belajar (X_1), dan Iklim Sekolah (X_2), terhadap Tingkat Stres (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda. Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas X_1 dan X_2) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus linier. Syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus berdistribusi normal serta varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen. Proses penghitungan statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS 25. Uji persyaratan analisis data di perlukan sebagai uji hipotesis dengan korelasi atau analisis regresi pada statistik parametrik. Uji persyaratan data yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji korelasi dan regresi yaitu meliputi:

a. Uji Linieritas Persamaan Regresi

³⁵ Syofian Seregar, *Metode Penelitian Kuantitatif,...*, hal. 100.

³⁶C. Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, hal. 41-50.

Linieritas adalah keadaan dimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier (garis lurus) dalam rentang variabel independen tertentu.

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan regresi variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat Y . berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keberartian koefisien garis regresi serta linieritasnya, di hitung menggunakan bantuan program SPSS 25. Hasil analisis yang di perhatikan pada harga koefisien signifikansi, pada baris *deviation from linierity*. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan:

- 1) Menyusun hipotesis
 H_0 : model regresi linier
 H_1 : model regresi tidak linier
 - 2) Menetapkan taraf signifikansi (misal $\alpha=0,05$)
 - 3) Membandingkan signifikansi yang di tetapkan dengan signifikansi yang di peroleh dari analisis (Sig.)
 Bila $\alpha < Sig.$ maka H_0 di terima berarti regresi linier
 Bila $\alpha > Sig.$ maka H_1 di terima berarti regresi tidak linier
- b. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran
- Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data.³⁷Normal artinya data yang dihubungkan berdistribusi normal. Untuk menguji apakah data sampel yang sedang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *one-sampel kolmogorov-smirnov Test* maka dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > dari nilai α (5%) maka berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < dari nilai α (5%) maka berarti data berasal dari populasi yang tidak normal. Uji normalitas di hitung menggunakan bantuan program SPSS 25.
- c. Uji Homogenitas Varians Kelompok
- Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji *homogenitas varians* kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari

³⁷ Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*.Cetakan 2, Jakarta: Change Publication, 2013, hal. 129.

residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

3. Pegujian Hipotesis Penelitian

Jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif. Sugiyono menjelaskan bahwa hipotesis asosiatif merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antar variabel dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut. Untuk itu dalam langkah awal pembuktiannya, maka perlu dihitung terlebih dahulu koefisien korelasi antar variabel dalam sampel, baru koefisien yang ditemukan itu diuji signifikansinya. Jadi menguji hipotesis asosiatif adalah menguji koefisien korelasi yang ada pada sampel untuk diberlakukan pada populasi.³⁸ Adapun pedoman untuk memilih teknik korelasi dalam pengujian hipotesis dijelaskan oleh Sugiono pada tabel di bawah berikut ini:³⁹

Tabel 3.10 Pedoman Untuk Memilih Teknik Korelasi Dalam Pengujian Hipotesis

Macam/Tingkatan Data	Teknik Korelasi Yang Digunakan
Nominal	1. Koefisien kontingensi
Ordinal	1. Spearman Rank 2. Kendall Tau
Interval dan Ratio	1. Pearson Product Moment 2. Korelasi Ganda 3. Korelasi Parsial

Dari tabel 3.10 di atas maka teknik korelasi yang penulis gunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji korelasi pearson product moment, korelasi parsial dan korelasi ganda karena data yang dihimpun oleh penulis dalam penelitian ini adalah data interval. Menurut Ali Anwar “besar angka korelasi itu berkisar antara 0 sampai 1, baik positif maupun negatif. Bila dalam penghitungan diperoleh angka korelasi lebih dari 1 berarti telah terjadi kesalahan penghitungan. Bila angka korelasi itu bertanda negatif menunjukkan korelasi antarvariabel itu

³⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, ..., hal. 224.

³⁹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, ..., hal. 227.

negatif.”⁴⁰ Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka penulis berpedoman pada pendapat Sugiono sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3.11. Pedoman Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Cukup
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Setelah menganalisis korelasi, maka selanjutnya penulis melakukan analisis regresi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Sugiono⁴¹ “analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen (terikat), bila nilai variabel independent (bebas) dimanipulasi/dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.” Adapun uji regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan berganda (*multiple regression linier*). Model ini di pergunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya baik secara parsial maupun bersama-sama. Analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam perumusan masalah. Seluruh rangkaian uji statistik pada penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *Statistical Package for the Social Sciences* versi 25 (SPSS 25).

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah- langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi⁴² berikut ini.

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom

⁴⁰ Ali Anwar, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan SPSS Dan Excel*, ..., hal. 104.

⁴¹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, ..., hal. 260.

⁴² Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ..., hal. 129-139.

label (contoh: *self-efficacy*, kompetensi profesional dan kinerja guru)

- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- d. Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.

Untuk melihat kecendrungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a* › *nilai constanta dan nilai variabel*.

4. Analisis Butir Soal

Setelah data terkumpul, lalu di analisis dengan menggunakan analisis butir, Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian dan mengetahui kualitas setiap butir soal.

J. Hipotesis Statistika

Hipotesis statistika berupa simbol atau lambang para-meter statistika yang menggambarkan pernyataan tentang karakteristik populasi yang merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Pernyataan tersebut berbentuk proposisi sebagai hasil dari kerangka teoritik untuk hipotesis penelitian dan ingkarannya adalah hipotesis nol.

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh Gaya Belajar terhadap Tingkat Stres.
 H_a : Terdapat pengaruh Gaya Belajar terhadap Tingkat Stres.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh Iklim Sekolah terhadap Tingkat Stres.
 H_a : Terdapat pengaruh Iklim Sekolah terhadap Tingkat Stres.
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh Gaya Belajar dan Iklim Sekolah secara bersama-sama dengan Tingkat Stres.
 H_a : Terdapat pengaruh Gaya Belajar dan Iklim Sekolah secara bersama-sama dengan Tingkat Stres.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Polimedik Depok dengan jumlah sampel sebanyak 67 siswa.

1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Polimedik Depok

a. Profil Sekolah

Profil Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Polimedik Depok berdasarkan data yang penulis peroleh dari dokumentasi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Nama Sekolah : SMK Polimedik Depok
- 2) Nama Kepala Sekolah : A Rijal Nurhalim S.Pd
- 3) Nomor Pokok Sekolah : 20267942
- 4) Alamat Sekolah : Jl. Ciliwung Kp. Kebon Duren
No. 62 Kalimulya RT 001/01
Cilodong Depok Jawa Barat
16413.
- 5) Telepon : 021-87905584
- 6) E-mail : smk_polimedik@yahoo.com
- 7) Status Sekolah : Swasta
- 8) Nama Yayasan : Yayasan Thawalib Depok
- 9) Tahun Pendirian : 2009
- 10) Status Akreditasi : A

b. Visi, Misi dan Tujuan SMK Polimedik Depok

1) Visi

Menjadi SMK yang unggul dan berkualitas dalam pengembangan sumber daya manusia dengan kompetensi di bidangnya.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang para lulusannya mampu memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam bidangnya.
- b) Menyelenggarakan pendidikan yang para lulusannya mampu memiliki karier, mampu berkompetensi dan mengembangkan diri dalam bidang bisnis dan manajemen.
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang para lulusannya menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi dunia usaha dan dunia industri pada saat ini dan masa yang akan datang dalam lingkup bidang kejuruannya.

3) Tujuan

Menghasilkan Teknisi Industri Tingkat Menengah terstandar keahlian tertentu yang berjiwa kewirausahaan. Produktif berwawasan mutu & keunggulan. Beradaptasi dengan perkembangan IPTEK. Memiliki nilai-nilai luhur bangsa.

SMK Polimedik Depok membagi kegiatan belajar mengajar siswa ke dalam 3 (tiga) program jurusan yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), dan Teknik Permesinan (TPM).

c. Keadaan Siswa

Keadaan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Polimedik Depok berdasarkan data yang penulis peroleh dari dokumentasi sekolah adalah sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah berikut ini:

Tabel 4.1. Keadaan Siswa SMK Polimedik Depok

Kelas	L	P	Total
Kelas X TITL	29	0	29
Kelas X TKJ	11	9	20
Kelas X TPM	21	0	21
Total siswa kelas X	61	9	70
Kelas XI TITL	33	1	34

Kelas	L	P	Total
Kelas XI TKJ	21	9	30
Kelas XII TPM	28	0	28
Total siswa kelas XI	82	10	92
Kelas XII TITL	11	0	11
Kelas XII TKJ	12	7	19
Kelas XII TPM	23	0	23
Total siswa kelas XII	46	7	53
Total siswa keseluruhan	189	26	215

Keterangan: L = laki-laki P = Perempuan

d. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Adapun keadaan guru dan tenaga kependidikan SMK Polimedik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Jabatan	Jenis Kelamin		Total
	L	P	
Kepala Sekolah	1	-	1
Guru	7	5	12
Tenaga Kependidikan	1	1	2

e. Keadaan Sarana-Prasarana

Keadaan sarana-prasarana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Polimedik Depok berdasarkan data yang penulis peroleh dari dokumentasi sekolah adalah sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah berikut ini:

**Tabel. 4.3.
Keadaan Sarana-Prasarana SMK Polimedik Depok**

No	Sarana-Prasarana	Jumlah
1	Luas Tanah	2.700 m ²
2	Luas Lokal	520 m ²
3	Luas Halaman	720 m ²
4	Luas Lapangan Olah Raga	500 m ²
5	Ruang Teori/ Kelas	9 Lokal
6	Kepala Sekolah	1 ruang
7	Wakil Kepala Sekolah	1 ruang
8	Guru	1 ruang
9	Tata Usaha	1 ruang

No	Sarana-Prasarana	Jumlah
10	BP/BK	1 ruang
11	Perpustakaan	1 ruang
12	Osis	1 ruang
13	UKS	1 ruang
14	Laboratorium	1 ruang
15	Praktek Komputer	1 ruang
16	Praktek Mesin	1 ruang
17	Praktek Listrik	1 ruang
18	Masjid	1 lokal
19	Gudang	1 ruang
20	Kantin	3 lokal
21	Aula	1 ruang

B. Analisis Butir Instrumen

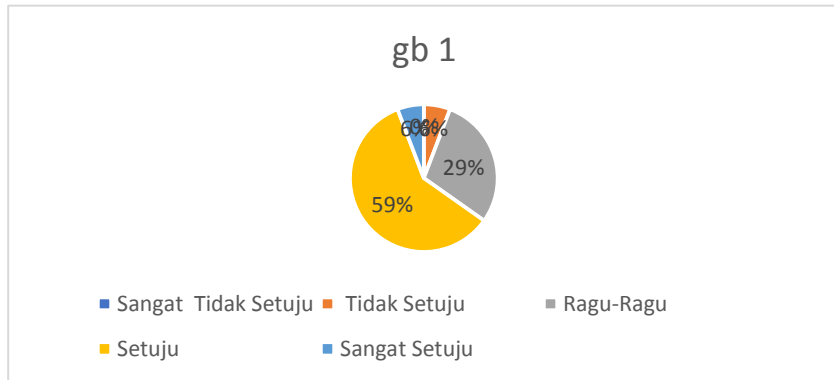
Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Polimedik Depok dengan jumlah sampel sebanyak 69 siswa. Data diperoleh dari instrumen yang telah diuji validitas dan reabilitasnya meliputi gaya belajar (X_1), iklim sekolah (X_2), dan tingkat stres (Y). Deskripsi dari masing-masing variabel berdasarkan jawaban responden berdasarkan hasil penyebaran angket secara umum hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Butir Instrumen Gaya Belajar

Peneliti mengungkap variabel gaya belajar melalui 46 butir soal angket dengan lima pilihan jawaban yaitu; sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju. Berdasarkan hasil penyebaran angket tersebut sebagaimana terlampir.

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka dilakukan analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

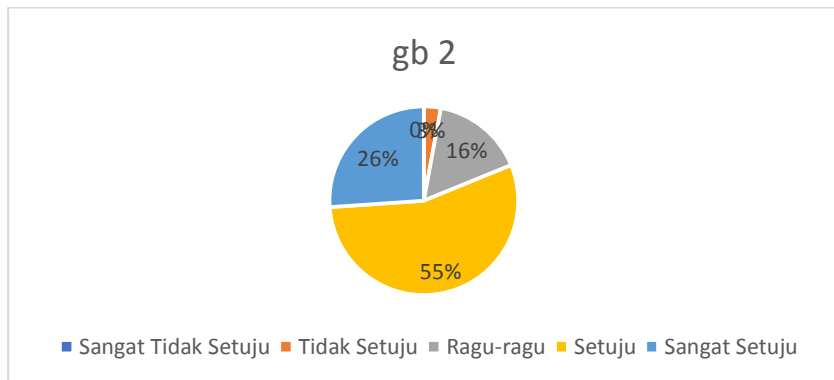
Instrumen No.1: Saya lebih nyaman mengerjakan tugas sendiri.



Gambar 4.1. Analisis Butir Gaya Belajar No. 1

Gambar 4.1 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih nyaman mengerjakan tugas secara sendiri, dengan yang menyatakan setuju sebesar 59% dan sangat setuju sebesar 6% sehingga total 65% siswa mendukung pernyataan tersebut.

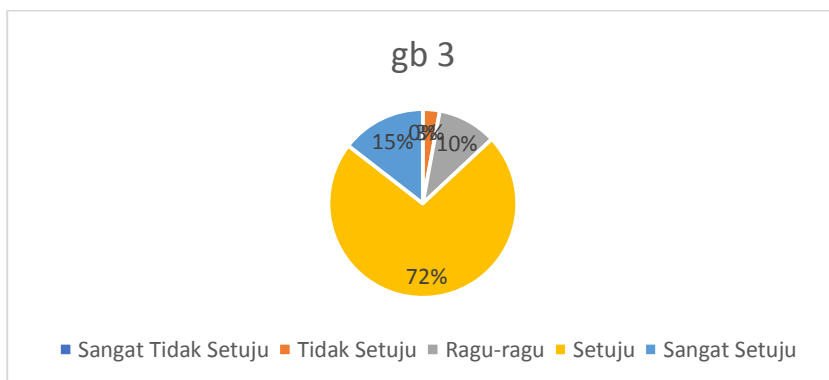
Instrumen No.2: Saya senang belajar bersama teman-teman.



Gambar 4.2. Analisis Butir Gaya Belajar No. 2

Gambar 4.2 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa senang belajar bersama teman-teman, dengan yang menyatakan setuju sebesar 55% dan sangat setuju 26% sehingga total 81% siswa mendukung pernyataan tersebut.

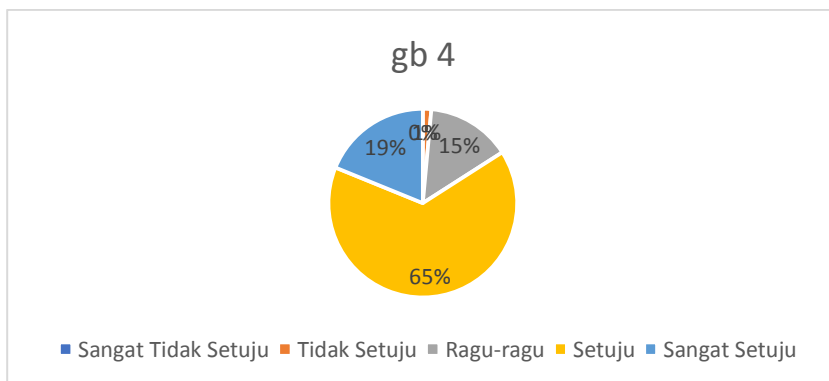
Instrumen No.3: Saya senang setiap kali guru menyatakan keinginan dan harapannya terhadap siswa.



Gambar 4.3. Analisis Butir Gaya Belajar No. 3

Gambar 4.3 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa senang setiap kali guru menyatakan keinginan dan harapannya terhadap siswa, dengan yang menyatakan setuju sebesar 72% dan sangat setuju sebesar 15% sehingga total 87% mendukung pernyataan tersebut.

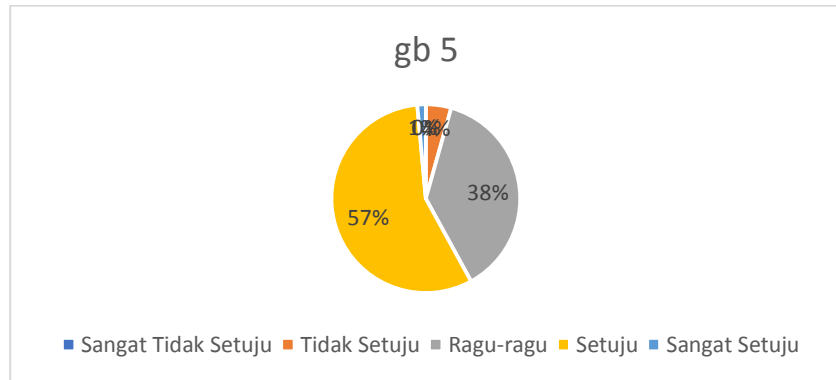
Instrumen No.4: Saya bersemangat untuk mempelajari materi pelajaran.



Gambar 4.4. Analisis Butir Gaya Belajar No. 4

Gambar 4.4 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bersemangat untuk mempelajari materi pelajaran, dengan yang menyatakan setuju sebesar 65% dan sangat setuju sebesar 19% sehingga total 84% mendukung pernyataan tersebut.

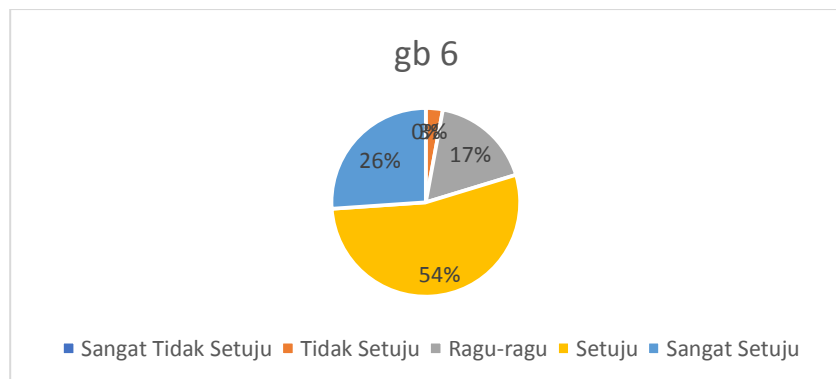
Instrumen No.5: Pemahaman saya tentang materi pelajaran seringkali sama dengan apa yang dijelaskan di dalam buku teks.



Gambar 4.5. Analisis Butir Gaya Belajar No. 5

Gambar 4.5 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa pemahaman mereka tentang materi pelajaran seringkali sama dengan apa yang dijelaskan di dalam buku teks, dengan yang menyatakan setuju sebesar 57% dan sangat setuju sebesar 1% sehingga total 58% mendukung pernyataan tersebut.

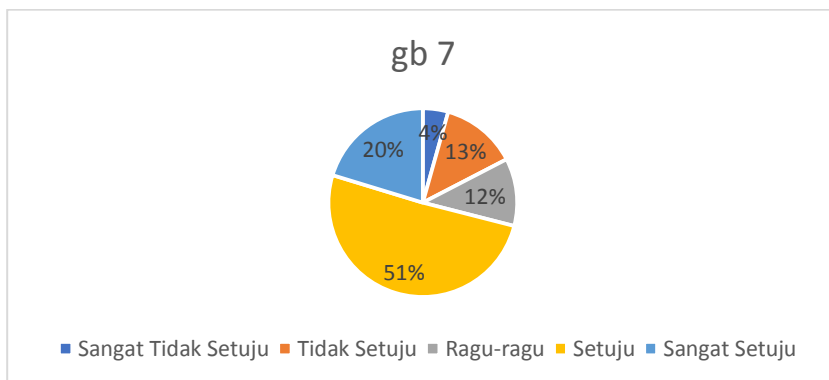
Instrumen No.6: Saya senang berdiskusi tentang pelajaran bersama teman-teman.



Gambar 4.6. Analisis Butir Gaya Belajar No. 6

Gambar 4.6 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa senang berdiskusi tentang pelajaran bersama teman-teman, dengan yang menyatakan setuju sebesar 54% dan sangat setuju sebesar 26% sehingga total 80% mendukung pernyataan tersebut

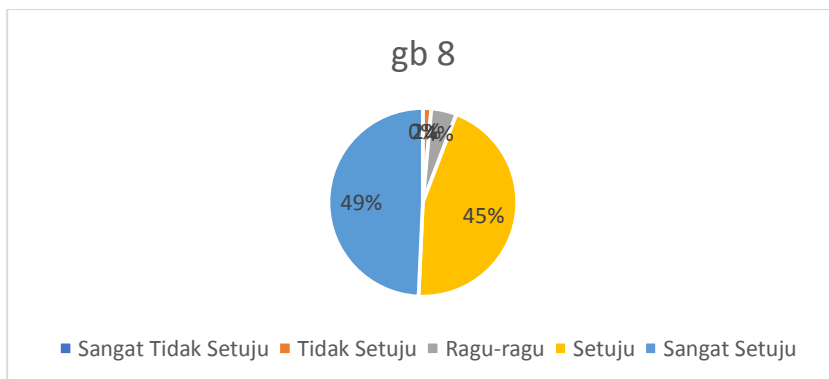
Instrumen No.7: Saya mengandalkan guru saya untuk memberitahu saya apa saja yang penting untuk saya pelajari.



Gambar 4.7. Analisis Butir Gaya Belajar No. 7

Gambar 4.7 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mengandalkan guru untuk mengetahui apa yang penting untuk mereka pelajari, dengan yang menyatakan setuju sebesar 51% dan sangat setuju sebesar 20% sehingga total 71% mendukung pernyataan tersebut.

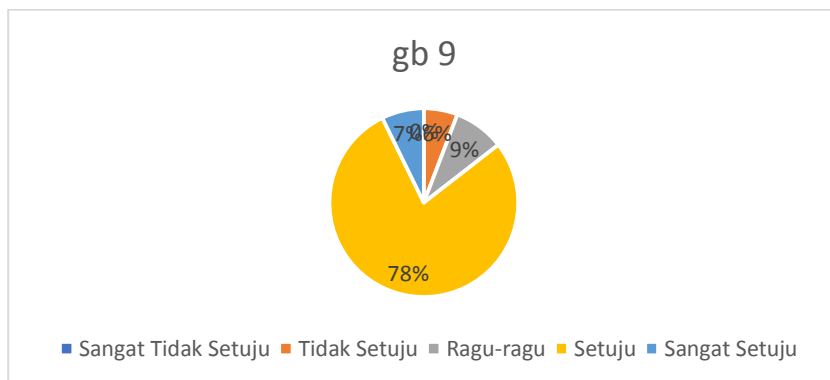
Instrumen No.8: Bagi saya, penting untuk hadir dalam kegiatan belajar di kelas.



Gambar 4.8. Analisis Butir Gaya Belajar No. 8

Gambar 4.8 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa penting untuk hadir dalam kegiatan belajar di kelas, dengan yang menyatakan setuju sebesar 45% dan sangat setuju sebesar 49% sehingga total 94% mendukung pernyataan tersebut.

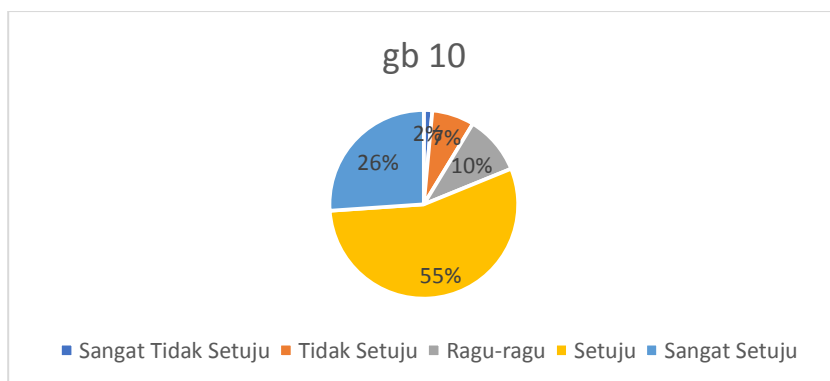
Instrumen No.9: Saya senang mendengar pendapat siswa lain tentang masalah yang didiskusikan di kelas.



Gambar 4.9. Analisis Butir Gaya Belajar No. 9

Gambar 4.9 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa senang mendengar pendapat siswa lain tentang masalah yang didiskusikan di kelas, dengan yang menyatakan setuju sebesar 78% dan sangat setuju sebesar 7% sehingga total 85% mendukung pernyataan tersebut.

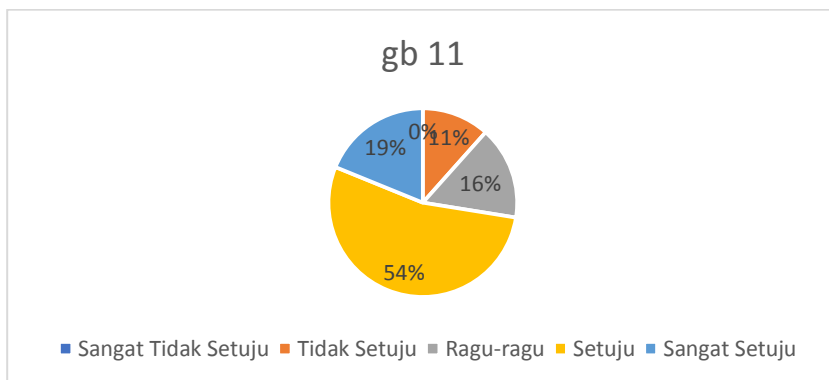
Instrumen No.10: Saya hanya melakukan apa yang seharusnya saya kerjakan sebagai siswa ketika belajar di kelas.



Gambar 4.10. Analisis Butir Gaya Belajar No. 10

Gambar 4.10 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa hanya melakukan apa yang seharusnya mereka kerjakan sebagai siswa ketika belajar di kelas, dengan yang menyatakan setuju sebesar 55% dan sangat setuju sebesar 26% sehingga total 81% mendukung pernyataan tersebut.

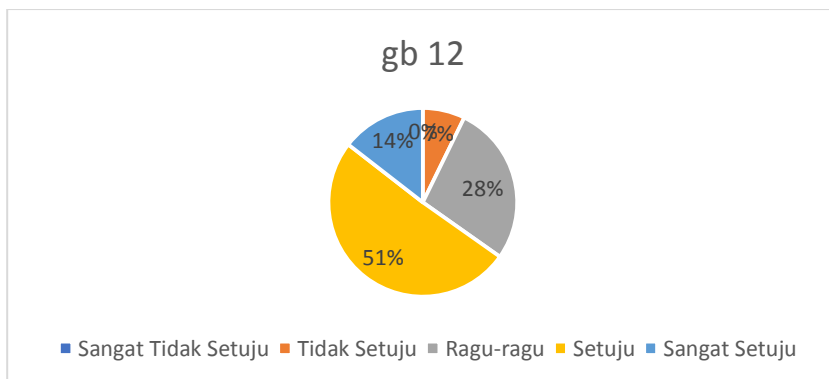
Instrumen No.11: Di kelas, saya harus bersaing dengan siswa lain untuk menyampaikan ide/gagasan yang saya miliki.



Gambar 4.11. Analisis Butir Gaya Belajar No. 11

Gambar 4.11 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa harus bersaing dengan siswa lain untuk menyampaikan ide/gagasan yang mereka miliki, dengan yang menyatakan setuju sebesar 54% dan sangat setuju sebesar 19% sehingga total 73% mendukung pernyataan tersebut.

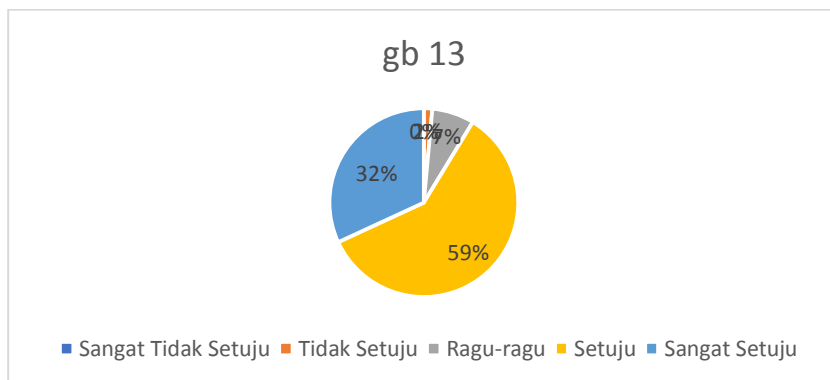
Instrumen No.12: Saya belajar banyak pelajaran di kelas dengan cara saya sendiri.



Gambar 4.12. Analisis Butir Gaya Belajar No. 12

Gambar 4.12 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa belajar banyak pelajaran di kelas dengan cara mereka sendiri, dengan yang menyatakan setuju sebesar 51% dan sangat setuju sebesar 14% sehingga total 65% mendukung pernyataan tersebut.

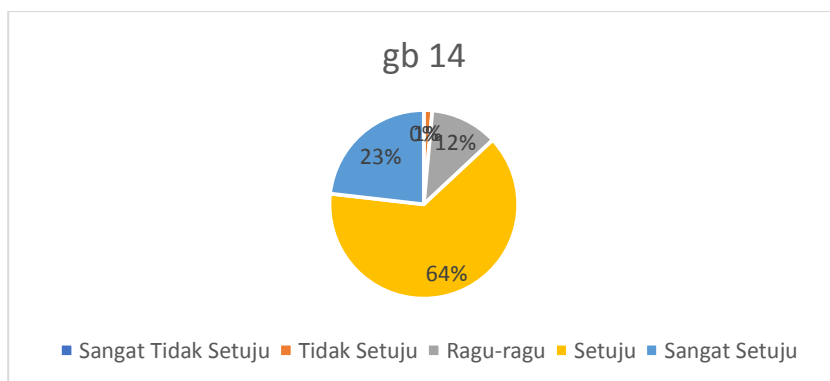
Instrumen No.13: Murid-murid seharusnya didukung untuk menyampaikan ide dan saling bertukar pendapat satu sama lain.



Gambar 4.13. Analisis Butir Gaya Belajar No. 13

Gambar 4.13 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa siswa seharusnya didukung untuk menyampaikan ide dan saling bertukar pendapat satu sama lain, dengan yang menyatakan setuju sebesar 59% dan sangat setuju sebesar 32% sehingga total 91% mendukung pernyataan tersebut.

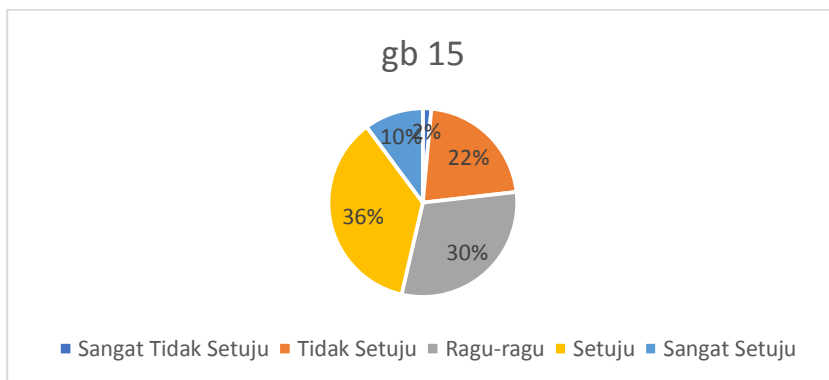
Instrumen No.14: Saya mengerjakan tugas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kepada saya.



Gambar 4.14. Analisis Butir Gaya Belajar No. 14

Gambar 4.14 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mengerjakan tugas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kepada mereka, dengan yang menyatakan setuju sebesar 64% dan sangat setuju sebesar 23% sehingga total 87% mendukung pernyataan tersebut.

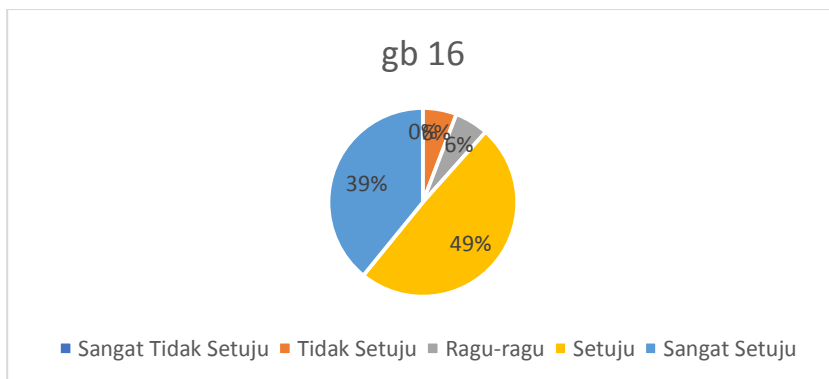
Instrumen No.15: Saya harus berperilaku agresif agar dapat berhasil di kelas.



Gambar 4.15. Analisis Butir Gaya Belajar No. 15

Gambar 4.15 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa tidak harus berperilaku agresif agar dapat berhasil di kelas, hal ini terlihat pada jumlah siswa yang menyatakan sangat tidak setuju, tidak setuju dan ragu-ragu (54%) lebih besar dibanding yang menyatakan setuju dan sangat setuju (46%).

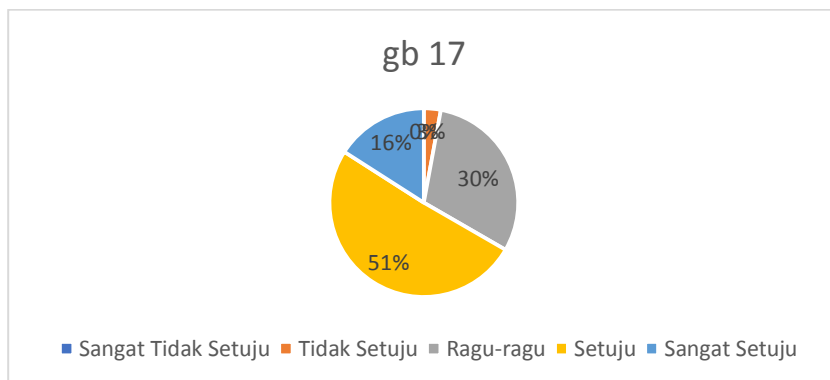
Instrumen No.16: Tanggungjawab saya sebagai siswa adalah mendapatkan sebanyak-banyaknya ilmu di kelas.



Gambar 4.16. Analisis Butir Gaya Belajar No. 16

Gambar 4.16 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa tanggungjawab sebagai siswa adalah mendapatkan sebanyak-banyaknya ilmu di kelas, dengan yang menyatakan setuju sebesar 49% dan sangat setuju sebesar 39% sehingga total 88% mendukung pernyataan tersebut.

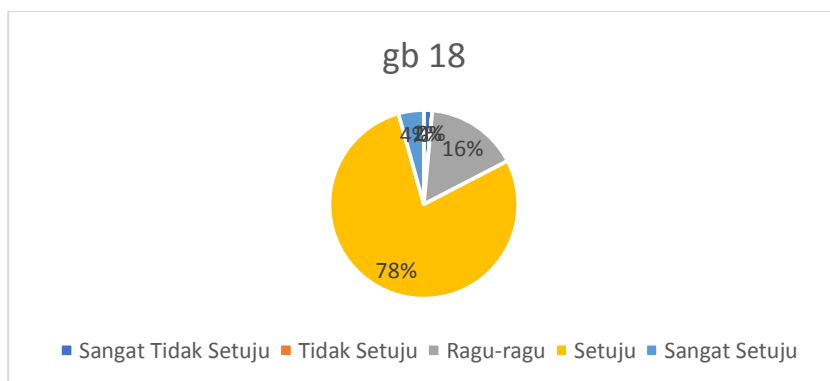
Instrumen No.17: Saya merasa sangat yakin bahwa saya bisa belajar secara mandiri.



Gambar 4.17. Analisis Butir Gaya Belajar No. 17

Gambar 4.17 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa sangat yakin bahwa mereka bisa belajar secara mandiri, dengan yang menyatakan setuju sebesar 51% dan sangat setuju sebesar 16% sehingga total 67% mendukung pernyataan tersebut.

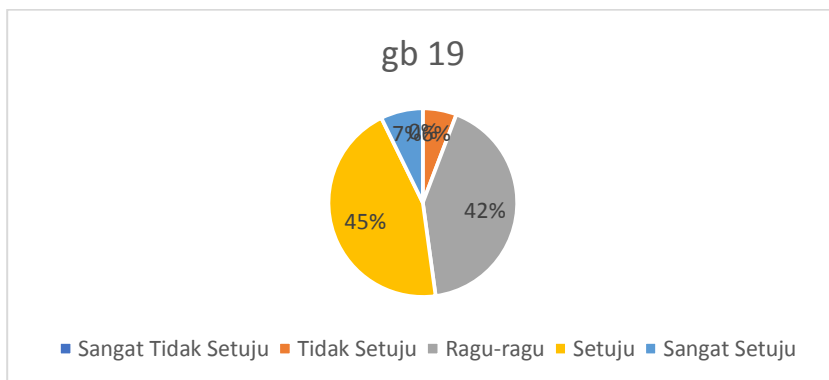
Instrumen No.18: Saya suka belajar bersama teman-teman yang lain untuk mempersiapkan ujian.



Gambar 4.18. Analisis Butir Gaya Belajar No. 18

Gambar 4.18 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa suka belajar bersama teman-teman yang lain untuk mempersiapkan ujian, dengan yang menyatakan setuju sebesar 78% dan sangat setuju sebesar 4% sehingga total 82% mendukung pernyataan tersebut.

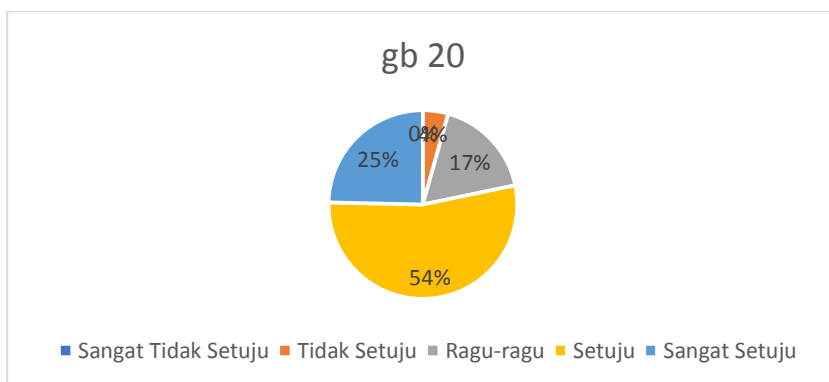
Instrumen No.19: Saya suka memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan sebelum orang lain melakukannya.



Gambar 4.19. Analisis Butir Gaya Belajar No. 19

Gambar 4.19 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa suka memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan sebelum orang lain melakukannya, dengan yang menyatakan setuju sebesar 45% dan sangat setuju sebesar 7% sehingga total 52% mendukung pernyataan tersebut.

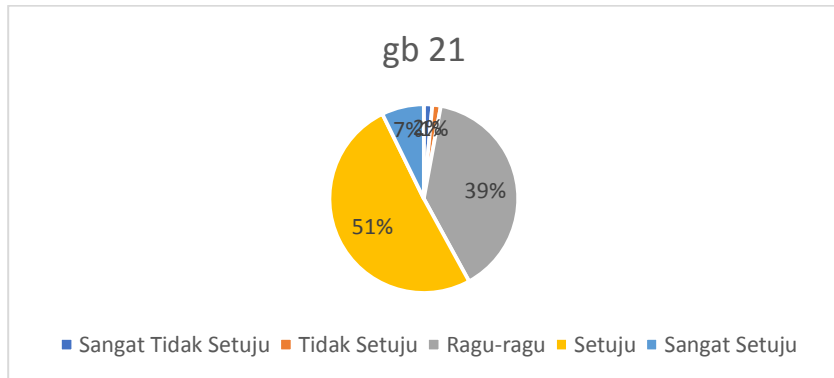
Instrumen No.20: Pembelajaran di kelas menarik bagi saya.



Gambar 4.20. Analisis Butir Gaya Belajar No. 20

Gambar 4.20 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran di kelas menarik bagi mereka, dengan yang menyatakan setuju sebesar 54% dan sangat setuju sebesar 25% sehingga total 79% mendukung pernyataan tersebut.

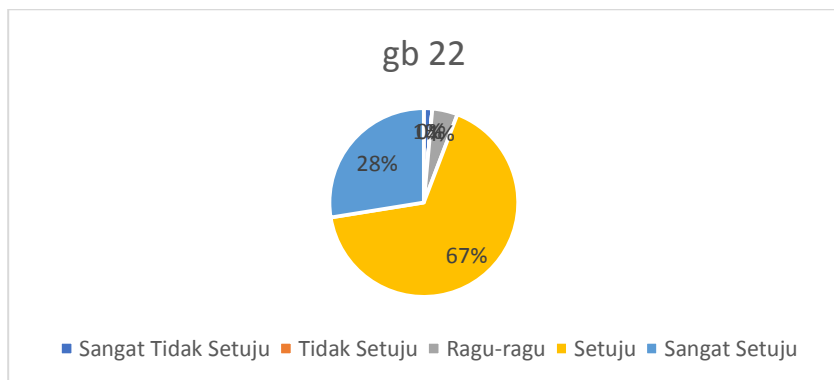
Instrumen No.21: Saya suka mengembangkan ide-ide terkait pelajaran.



Gambar 4.21. Analisis Butir Gaya Belajar No. 21

Gambar 4.21 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa suka mengembangkan ide-ide terkait pelajaran, dengan yang menyatakan setuju sebesar 51% dan sangat setuju sebesar 7% sehingga total 58% mendukung pernyataan tersebut.

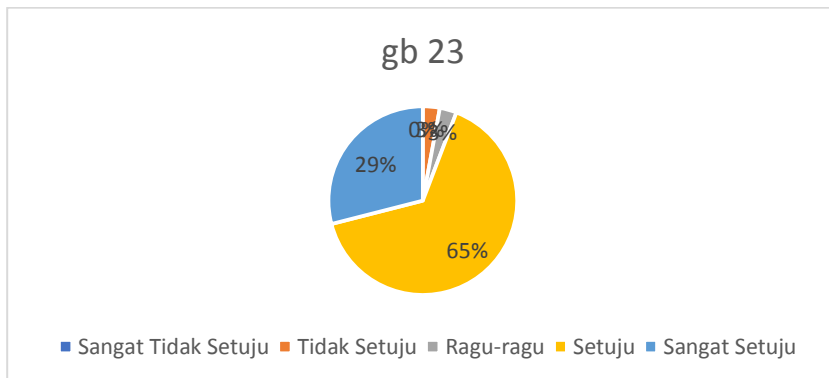
Instrumen No.22: Belajar di kelas membuat saya merasa seperti bagian dari tim, yang saling mendukung dalam belajar.



Gambar 4.22. Analisis Butir Gaya Belajar No. 22

Gambar 4.22 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa belajar di kelas membuat mereka merasa seperti bagian dari tim, yang saling mendukung dalam belajar, dengan yang menyatakan setuju sebesar 67% dan sangat setuju sebesar 28% sehingga total 95% mendukung pernyataan tersebut.

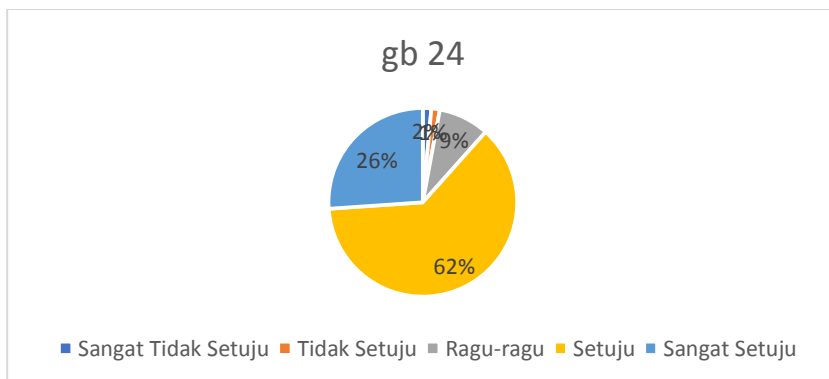
Instrumen No.23: Penting bagi siswa untuk mendapatkan pengarahan dari guru di dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.



Gambar 4.23. Analisis Butir Gaya Belajar No. 23

Gambar 4.23 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa Penting bagi siswa untuk mendapatkan pengarahan dari guru di dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dengan yang menyatakan setuju sebesar 65% dan sangat setuju sebesar 29% sehingga total 94% mendukung pernyataan tersebut.

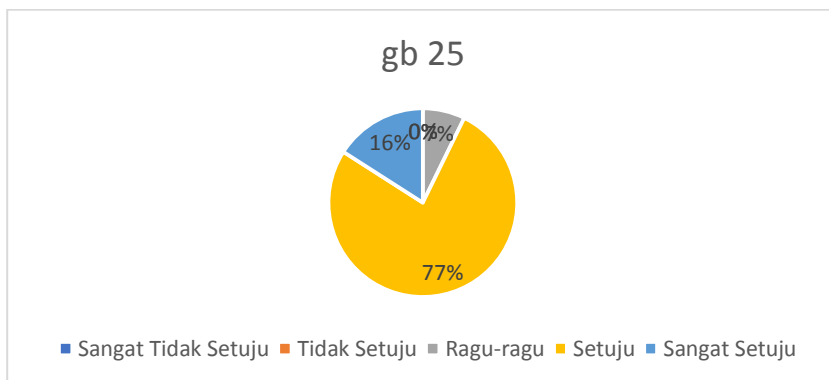
Instrumen No.24: Untuk menjadi yang terbaik di kelas, saya harus lebih unggul dari siswa lain.



Gambar 4.24. Analisis Butir Gaya Belajar No. 24

Gambar 4.24 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa untuk menjadi yang terbaik di kelas, mereka harus lebih unggul dari siswa lain, dengan yang menyatakan setuju sebesar 62% dan sangat setuju sebesar 26% sehingga total 88% mendukung pernyataan tersebut.

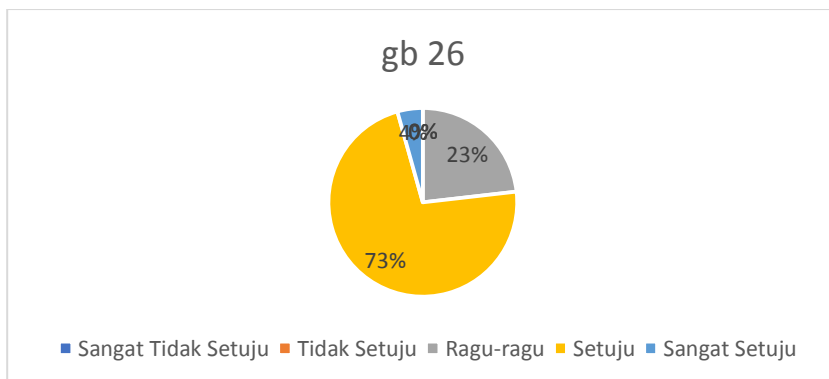
Instrumen No.25: Saya mencoba berpartisipasi seoptimal yang saya bisa dalam belajar.



Gambar 4.25. Analisis Butir Gaya Belajar No. 25

Gambar 4.25 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mencoba berpartisipasi seoptimal yang mereka bisa dalam belajar, dengan yang menyatakan setuju sebesar 77% dan sangat setuju sebesar 16% sehingga total 93% mendukung pernyataan tersebut.

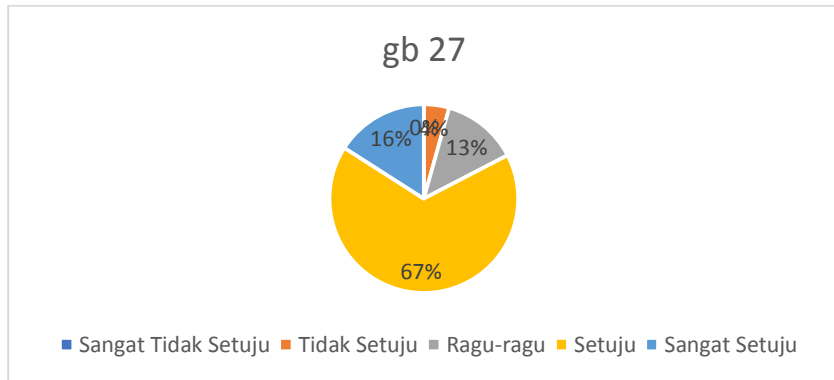
Instrumen No.26: Saya punya ide tentang bagaimana seharusnya pembelajaran di kelas dilakukan.



Gambar 4.26. Analisis Butir Gaya Belajar No. 26

Gambar 4.26 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa punya ide tentang bagaimana seharusnya pembelajaran di kelas dilakukan, dengan yang menyatakan setuju sebesar 73% dan sangat setuju sebesar 4% sehingga total 77% mendukung pernyataan tersebut.

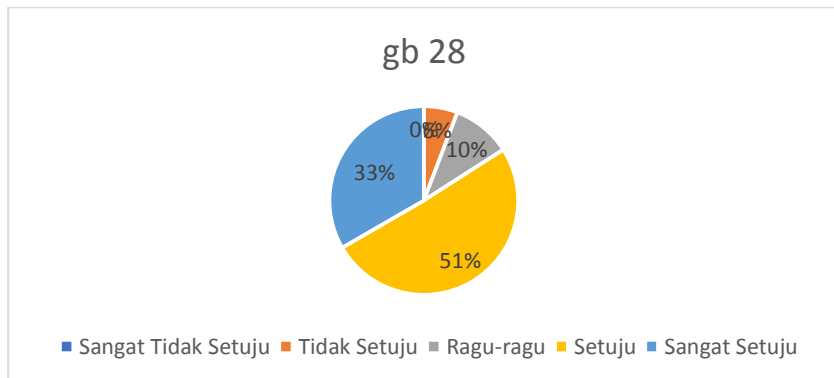
Instrumen No.27: Saya berusaha keras untuk bertahan dalam situasi belajar.



Gambar 4.27. Analisis Butir Gaya Belajar No. 27

Gambar 4.27 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa berusaha keras untuk bertahan dalam situasi belajar, dengan yang menyatakan setuju sebesar 67% dan sangat setuju sebesar 16% sehingga total 83% mendukung pernyataan tersebut.

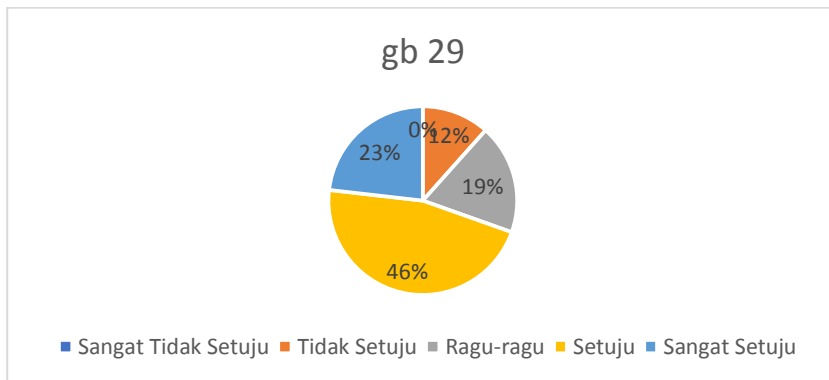
Instrumen No.28: Satu hal terpenting dari sekolah adalah belajar untuk berteman dengan orang lain.



Gambar 4.28. Analisis Butir Gaya Belajar No. 28

Gambar 4.28 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa hal terpenting dari sekolah adalah belajar untuk berteman dengan orang lain, dengan yang menyatakan setuju sebesar 51% dan sangat setuju sebesar 33% sehingga total 84% mendukung pernyataan tersebut.

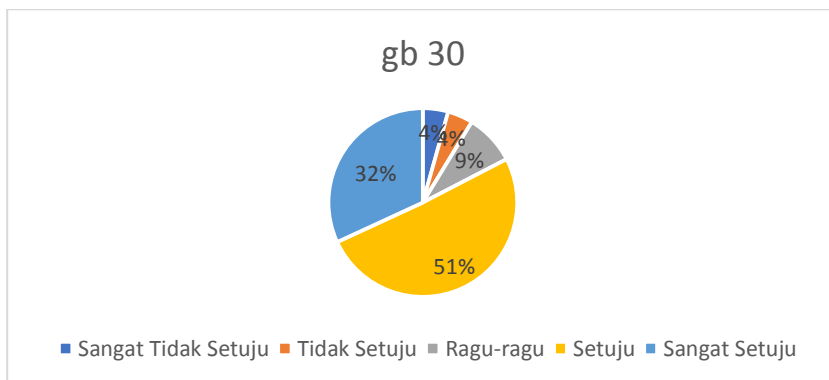
Instrumen No.29: Saya mencatat semua hal yang guru sampaikan di dalam kelas.



Gambar 4.29. Analisis Butir Gaya Belajar No. 29

Gambar 4.29 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mencatat semua hal yang guru sampaikan di dalam kelas, dengan yang menyatakan setuju sebesar 46% dan sangat setuju sebesar 23% sehingga total 69% mendukung pernyataan tersebut.

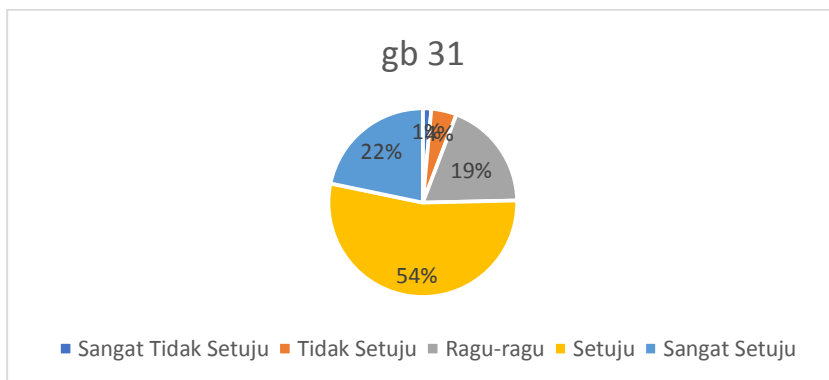
Instrumen No.30: Sangat penting bagi saya untuk menjadi siswa terbaik di kelas.



Gambar 4.30. Analisis Butir Gaya Belajar No. 30

Gambar 4.30 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa penting bagi mereka untuk menjadi siswa terbaik di kelas, dengan yang menyatakan setuju sebesar 51% dan sangat setuju sebesar 32% sehingga total 83% mendukung pernyataan tersebut.

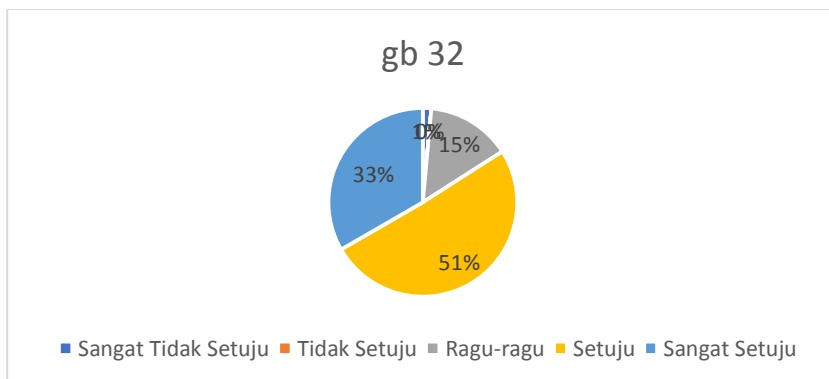
Instrumen No.31: Saya melakukan semua tugas sekolah, baik tugas yang menarik maupun yang tidak menarik bagi saya.



Gambar 4.31. Analisis Butir Gaya Belajar No. 31

Gambar 4.31 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa melakukan semua tugas sekolah, baik tugas yang menarik maupun yang tidak menarik bagi saya, dengan yang menyatakan setuju sebesar 54% dan sangat setuju sebesar 22% sehingga total 76% mendukung pernyataan tersebut.

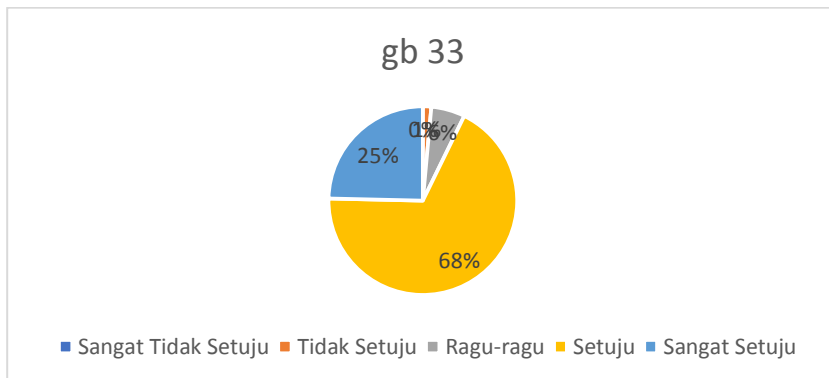
Instrumen No.32: Jika saya tertarik suatu topik, saya mencari banyak informasi tentang topik itu dengan cara saya.



Gambar 4.32. Analisis Butir Gaya Belajar No. 32

Gambar 4.32 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa jika mereka tertarik suatu topik, mereka mencari banyak informasi tentang topik itu dengan cara mereka sendiri, dengan yang menyatakan setuju sebesar 51% dan sangat setuju sebesar 33% sehingga total 84% mendukung pernyataan tersebut.

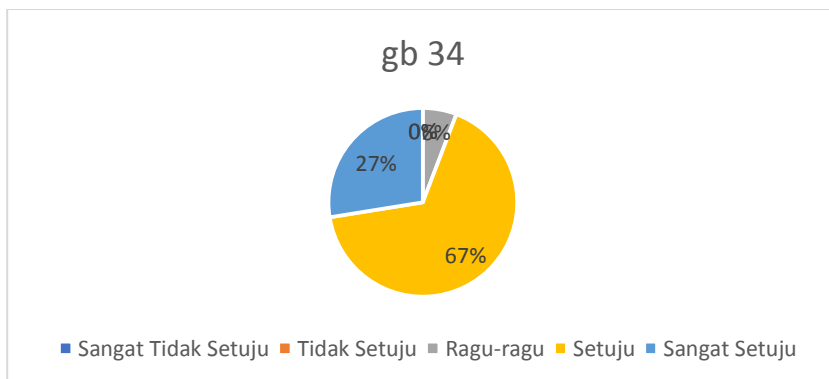
Instrumen No.33: Belajar seharusnya menjadi usaha bersama antara siswa dan guru.



Gambar 4.33. Analisis Butir Gaya Belajar No. 33

Gambar 4.33 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa belajar seharusnya menjadi usaha bersama antara siswa dan guru, dengan yang menyatakan setuju sebesar 68% dan sangat setuju sebesar 25% sehingga total 93% mendukung pernyataan tersebut.

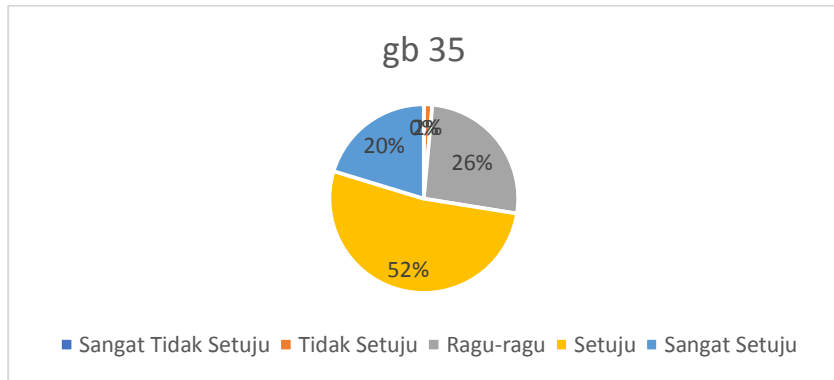
Instrumen No.34: Saya menyukai kegiatan belajar yang direncanakan dengan baik.



Gambar 4.34. Analisis Butir Gaya Belajar No. 34

Gambar 4.34 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa menyukai kegiatan belajar yang direncanakan dengan baik, dengan yang menyatakan setuju sebesar 67% dan sangat setuju sebesar 27% sehingga total 93% mendukung pernyataan tersebut.

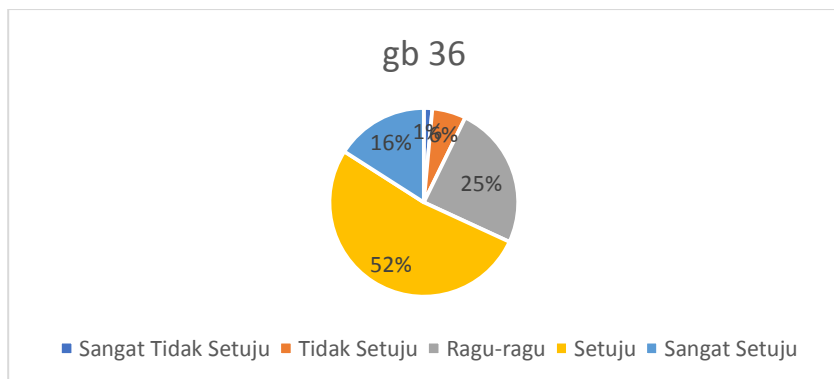
Instrumen No.35: Untuk menjadi yang terbaik di kelas, saya menyelesaikan tugas lebih baik daripada siswa lainnya.



Gambar 4.35. Analisis Butir Gaya Belajar No. 35

Gambar 4.35 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa untuk menjadi yang terbaik di kelas, mereka menyelesaikan tugas lebih baik daripada siswa lainnya, dengan yang menyatakan setuju sebesar 52% dan sangat setuju sebesar 20% sehingga total 72% mendukung pernyataan tersebut.

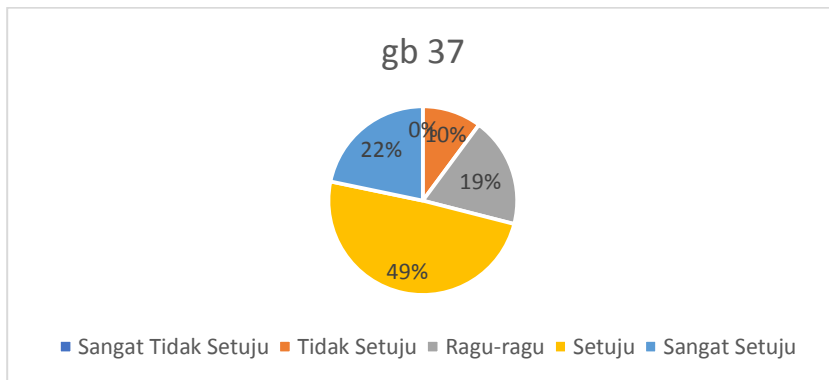
Instrumen No.36: Saya biasanya mengerjakan tugas sebelum waktu pengumpulan berakhir.



Gambar 4.36. Analisis Butir Gaya Belajar No. 36

Gambar 4.36 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa biasanya mengerjakan tugas sebelum waktu pengumpulan berakhir, dengan yang menyatakan setuju sebesar 52% dan sangat setuju sebesar 16% sehingga total 68% mendukung pernyataan tersebut.

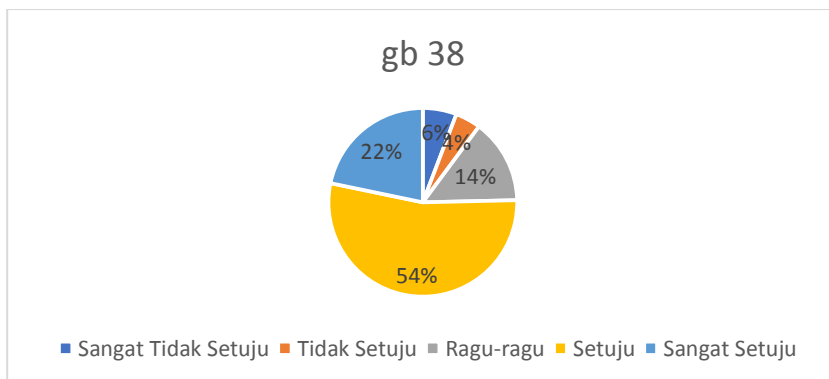
Instrumen No.37: Saya suka kelas yang membebaskan saya belajar mandiri.



Gambar 4.37. Analisis Butir Gaya Belajar No. 37

Gambar 4.37 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa menyukai kelas yang membebaskan mereka belajar mandiri, dengan yang menyatakan setuju sebesar 49% dan sangat setuju sebesar 22% sehingga total 71% mendukung pernyataan tersebut.

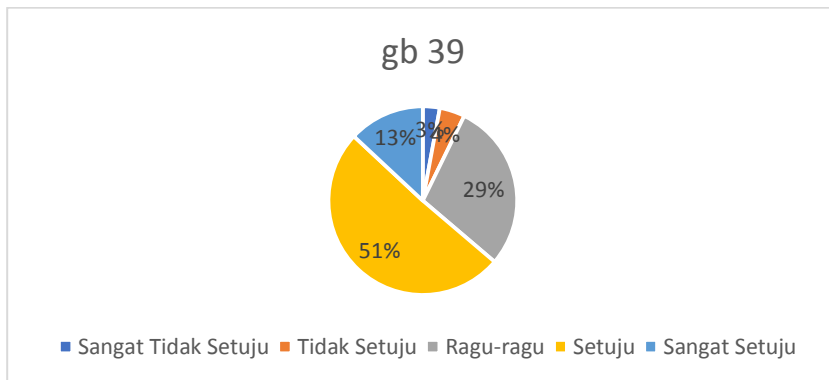
Instrumen No.38: Saya bersedia mengajari teman saya ketika mereka tidak paham tentang materi pelajaran di sekolah.



Gambar 4.38. Analisis Butir Gaya Belajar No. 38

Gambar 4.38 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa bersedia mengajari teman ketika mereka tidak paham tentang materi pelajaran di sekolah, dengan yang menyatakan setuju sebesar 54% dan sangat setuju sebesar 22% sehingga total 76% mendukung pernyataan tersebut.

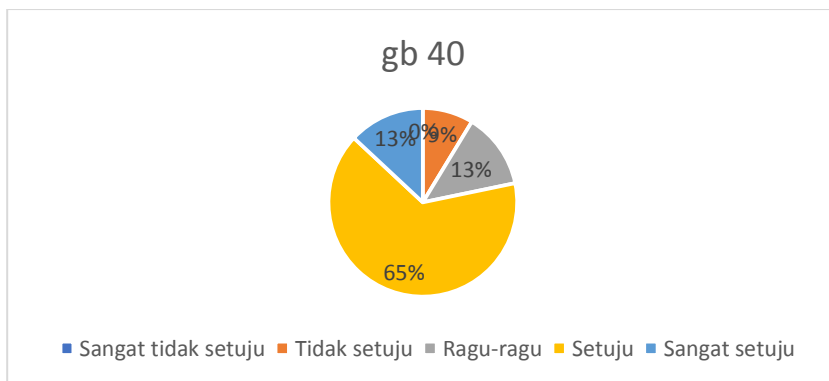
Instrumen No.39: Siswa seharusnya diberitahu materi yang akan dimasukkan dalam ujian.



Gambar 4.39. Analisis Butir Gaya Belajar No. 39

Gambar 4.39 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa seharusnya diberitahu materi yang akan dimasukkan dalam ujian, dengan yang menyatakan setuju sebesar 51% dan sangat setuju sebesar 13% sehingga total 64% mendukung pernyataan tersebut.

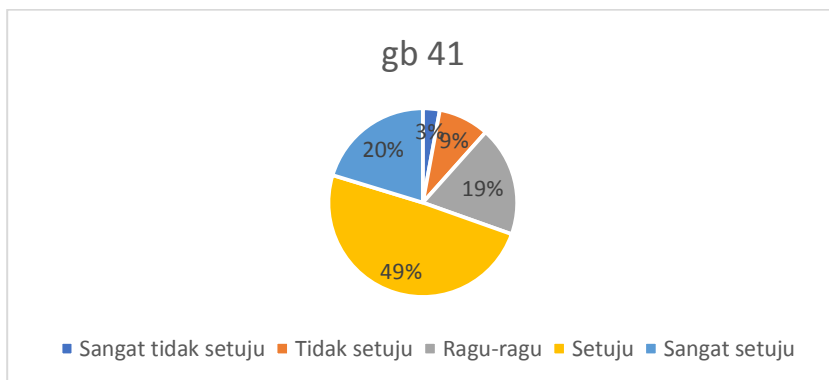
Instrumen No.40: Saya suka ingin tahu seberapa baik teman-teman mengerjakan ujian dan tugas-tugasnya.



Gambar 4.40. Analisis Butir Gaya Belajar No.40

Gambar 4.40 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa suka ingin tahu seberapa baik teman-teman mengerjakan ujian dan tugas-tugasnya, dengan yang menyatakan setuju sebesar 65% dan sangat setuju sebesar 13% sehingga total 78% mendukung pernyataan tersebut.

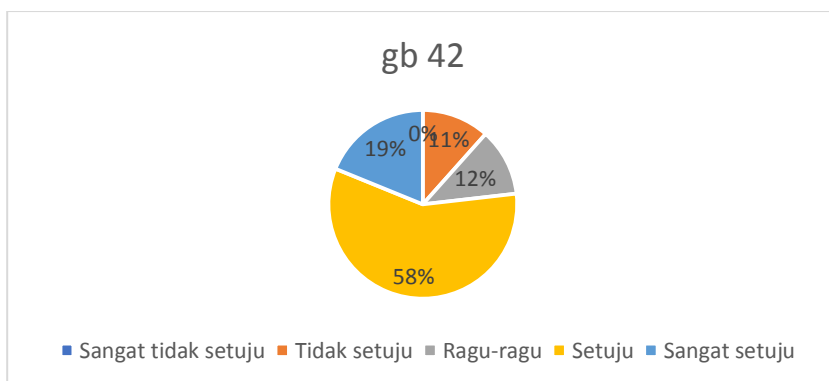
Instrumen No.41: Tugas yang wajib dan tidak wajib tetap saya kerjakan.



Gambar 4.41. Analisis Butir Gaya Belajar No.41

Gambar 4.41 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa tetap mengerjakan tugas baik tugas yang wajib dan tidak wajib, dengan yang menyatakan setuju sebesar 49% dan sangat setuju sebesar 20% sehingga total 69% mendukung pernyataan tersebut.

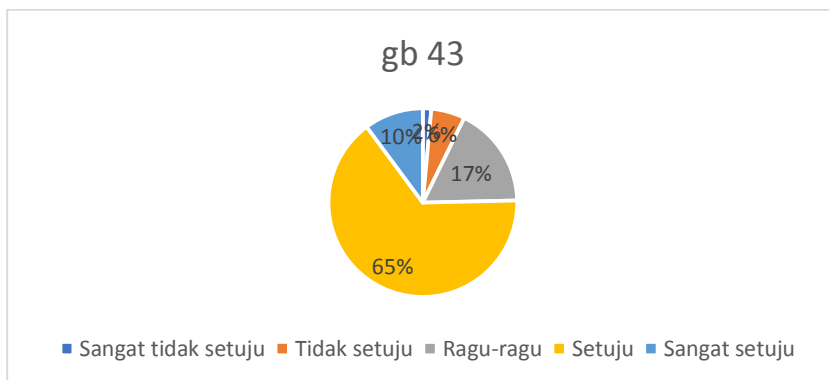
Instrumen No.42: Ketika ada pelajaran yang tidak saya pahami, saya akan berusaha sendiri dulu untuk memahaminya.



Gambar 4.42. Analisis Butir Gaya Belajar No.42

Gambar 4.42 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa ketika ada pelajaran yang tidak mereka pahami, mereka akan berusaha sendiri dulu untuk memahaminya, dengan yang menyatakan setuju sebesar 58% dan sangat setuju sebesar 19% sehingga total 77% mendukung pernyataan tersebut.

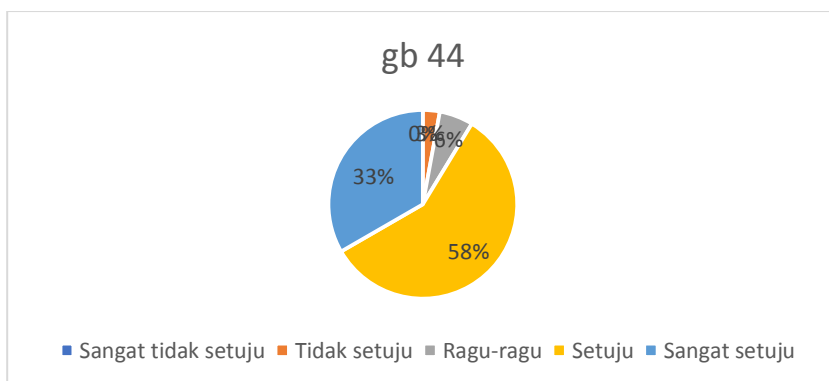
Instrumen No.43: Saya menikmati partisipasi dalam kegiatan kelompok kecil di dalam kelas.



Gambar 4.43. Analisis Butir Gaya Belajar No.43

Gambar 4.43 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa menikmati partisipasi dalam kegiatan kelompok kecil di dalam kelas, dengan yang menyatakan setuju sebesar 65% dan sangat setuju sebesar 10% sehingga total 75% mendukung pernyataan tersebut.

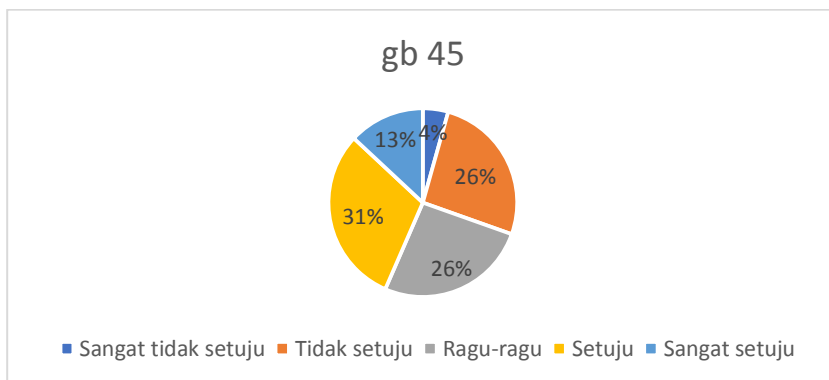
Instrumen No.44: Saya ingin guru saya merencanakan kegiatan belajar di kelas dengan sebaik mungkin.



Gambar 4.44. Analisis Butir Gaya Belajar No.44

Gambar 4.44 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa menginginkan guru merencanakan kegiatan belajar di kelas dengan sebaik mungkin, dengan yang menyatakan setuju sebesar 58% dan sangat setuju sebesar 33% sehingga total 91% mendukung pernyataan tersebut.

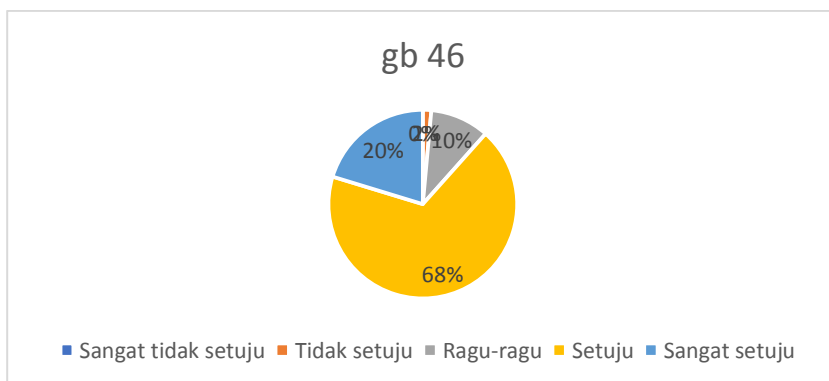
Instrumen No.45: Saya ingin guru memuji saya lebih atas hasil kerja yang saya lakukan.



Gambar 4.45. Analisis Butir Gaya Belajar No.45

Gambar 4.45 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa tidak merasa ingin guru memuji mereka lebih atas hasil kerja yang mereka lakukan, hal ini terlihat pada jumlah siswa yang menyatakan sangat tidak setuju, tidak setuju dan ragu-ragu (56%) lebih besar dibanding yang menyatakan setuju dan sangat setuju (44%)

Instrumen No.46: Di kelas, saya sering memilih duduk di depan.



Gambar 4.46. Analisis Butir Gaya Belajar No.46

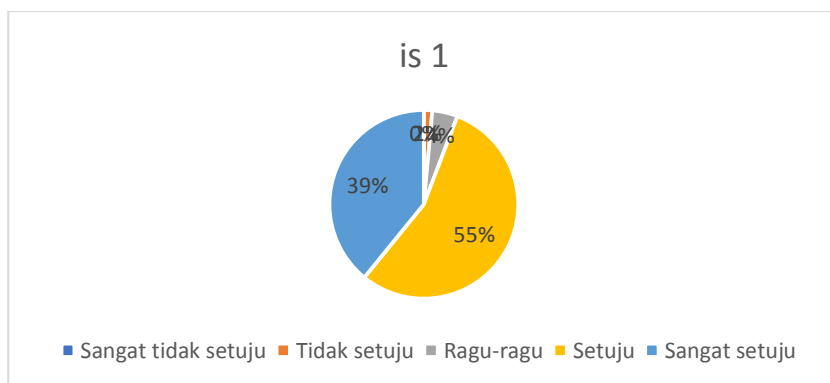
Gambar 4.46 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sering memilih duduk di depan, dengan yang menyatakan setuju sebesar 68% dan sangat setuju sebesar 20% sehingga total 88% mendukung pernyataan tersebut.

2. Analisis Butir Instrumen Iklim Sekolah

Peneliti mengungkap variabel iklim sekolah melalui 27 butir soal angket dengan lima pilihan jawaban yaitu; sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju. Berdasarkan hasil penyebaran angket tersebut sebagaimana terlampir.

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka dilakukan analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

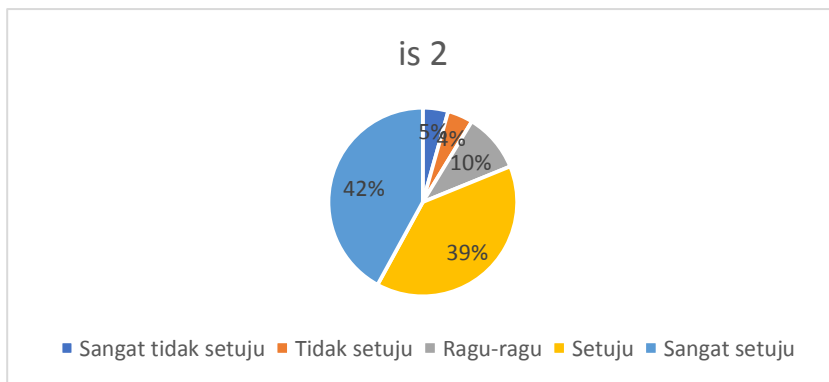
Instrumen No.1: Di sekolah saya terdapat tata tertib dan peraturan sekolah yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa.



Gambar 4.47. Analisis Butir Iklim Sekolah No.1

Gambar 4.47 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa di SMK Polimedik Depok terdapat tata tertib dan peraturan sekolah yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa, dengan yang menyatakan setuju sebesar 55% dan sangat setuju sebesar 39% sehingga total 94% mendukung pernyataan tersebut.

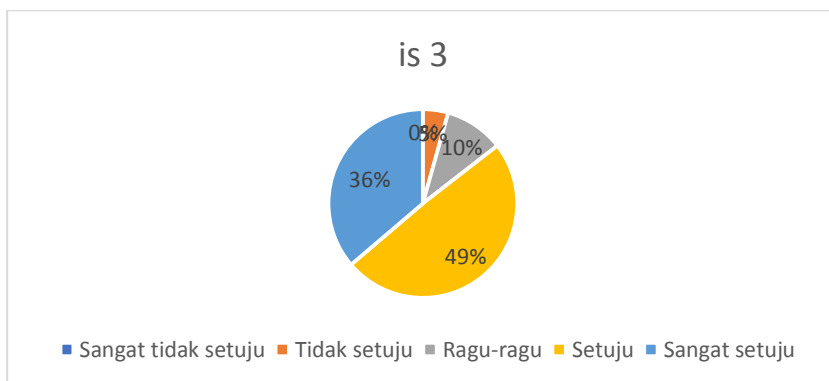
Instrumen No.2: Di sekolah saya ada aturan yang jelas tentang tidak boleh menyakiti orang lain (misalnya membully, memukul, mendorong, menampar dll).



Gambar 4.48. Analisis Butir Iklim Sekolah No.2

Gambar 4.48 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa di SMK Polimedik Depok ada aturan yang jelas tentang tidak boleh menyakiti orang lain (misalnya membully, memukul, mendorong, menampar dll), dengan yang menyatakan setuju sebesar 39% dan sangat setuju sebesar 42% sehingga total 81% mendukung pernyataan tersebut.

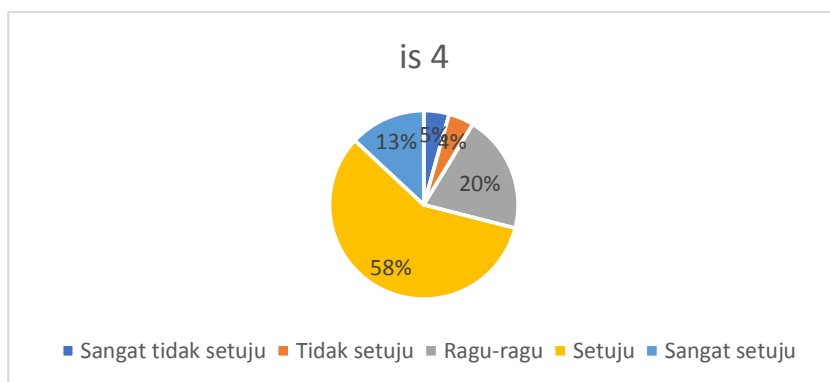
Instrumen No.3: Sekolah saya sudah menegakkan aturan sekolah kepada seluruh siswa dengan adil.



Gambar 4.49. Analisis Butir Iklim Sekolah No.3

Gambar 4.49 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa di SMK Polimedik Depok sudah menegakkan aturan sekolah kepada seluruh siswa dengan adil, dengan yang menyatakan setuju sebesar 49% dan sangat setuju sebesar 36% sehingga total 85% mendukung pernyataan tersebut.

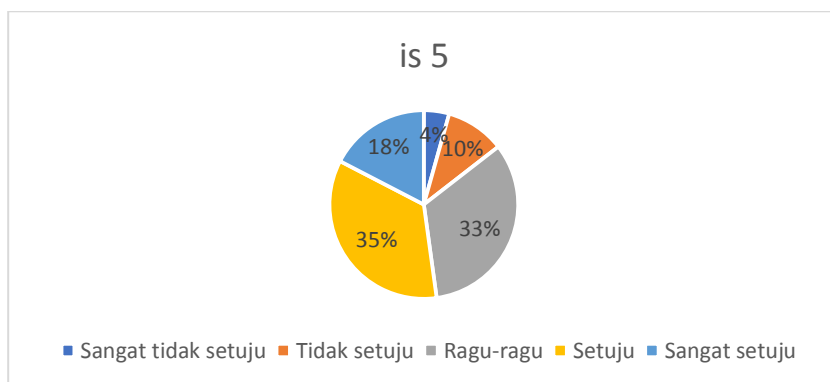
Instrumen No.4: Saya merasa aman ketika berada di sekolah.



Gambar 4.50. Analisis Butir Iklim Sekolah No.4

Gambar 4.50 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa aman ketika berada di sekolah SMK Polimedik Depok, dengan yang menyatakan setuju sebesar 58% dan sangat setuju sebesar 13% sehingga total 71% mendukung pernyataan tersebut.

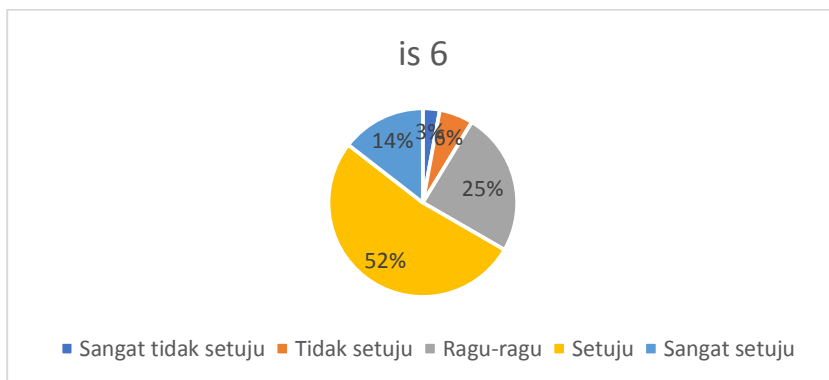
Instrumen No.5: Sebagian besar siswa di sekolah saya tidak pernah melakukan kekerasan fisik.



Gambar 4.51. Analisis Butir Iklim Sekolah No.5

Gambar 4.51 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa sebagian besar siswa di SMK Polimedik Depok tidak pernah melakukan kekerasan fisik, dengan yang menyatakan setuju sebesar 35% dan sangat setuju sebesar 18% sehingga total 51% mendukung pernyataan tersebut.

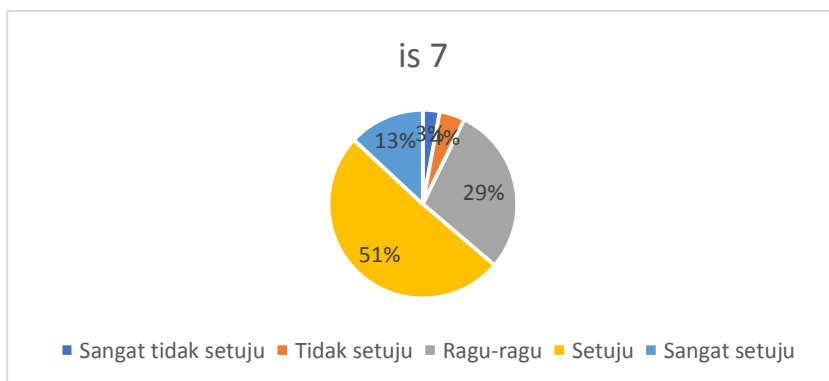
Instrumen No.6: Siswa di sekolah saya bersikap ramah dan saling menghormati satu sama lain.



Gambar 4.52. Analisis Butir Iklim Sekolah No.6

Gambar 4.52 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa siswa SMK Polimedik Depok bersikap ramah dan saling menghormati satu sama lain, dengan yang menyatakan setuju sebesar 52% dan sangat setuju sebesar 14% sehingga total 66% mendukung pernyataan tersebut.

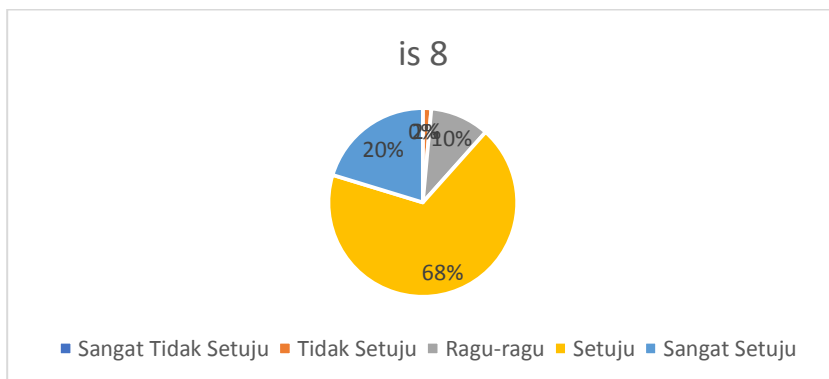
Instrumen No.7: Siswa di sekolah saya akan mencoba menghentikan siswa yang mengejek atau mengolok-olok siswa lain.



Gambar 4.53. Analisis Butir Iklim Sekolah No.7

Gambar 4.53 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa SMK Polimedik Depok akan mencoba menghentikan siswa yang mengejek atau mengolok-olok siswa lain, dengan yang menyatakan setuju sebesar 51% dan sangat setuju sebesar 13% sehingga total 64% mendukung pernyataan tersebut.

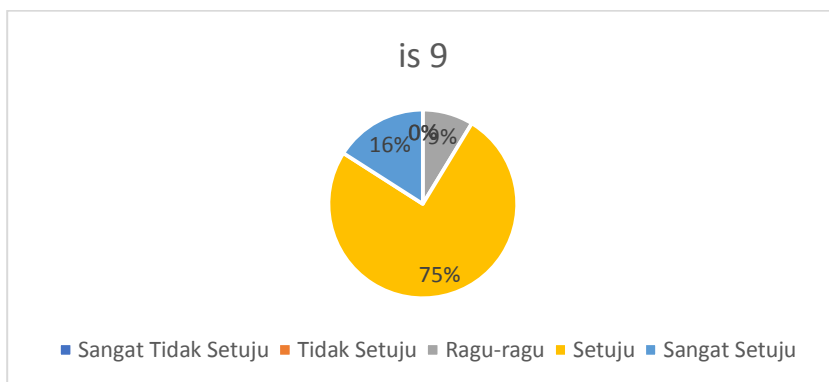
Instrumen No.8: Guru di sekolah saya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyampaikan pendapatnya ketika di kelas.



Gambar 4.54. Analisis Butir Iklim Sekolah No.8

Gambar 4.54 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa Guru SMK Polimedik Depok memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyampaikan pendapatnya ketika di kelas, dengan yang menyatakan setuju sebesar 68% dan sangat setuju sebesar 20% sehingga total 88% mendukung pernyataan tersebut.

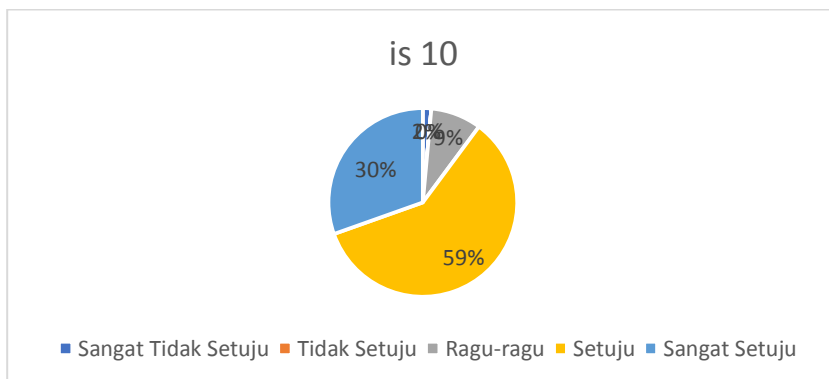
Instrumen No.9: Guru di sekolah saya memberi apresiasi pujian jika siswa menyelesaikan tugas yang diberikan.



Gambar 4.55. Analisis Butir Iklim Sekolah No.9

Gambar 4.55 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa Guru SMK Polimedik Depok memberi apresiasi pujian jika siswa menyelesaikan tugas yang diberikan, dengan yang menyatakan setuju sebesar 75% dan sangat setuju sebesar 16% sehingga total 91% mendukung pernyataan tersebut.

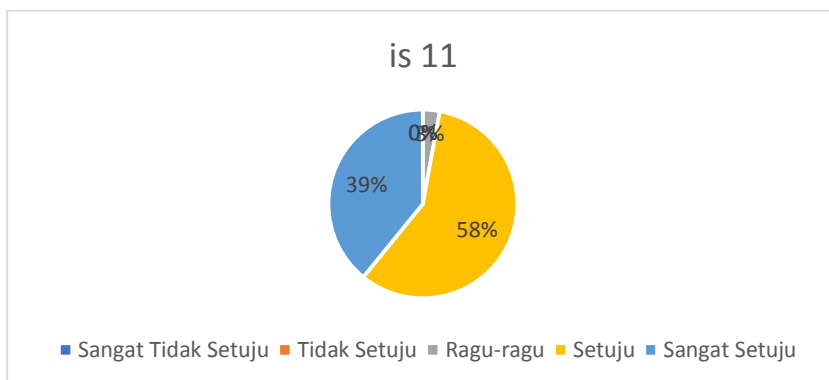
Instrumen No.10: Guru di sekolah saya bersedia meluangkan waktu untuk siswa yang ingin bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami.



Gambar 4.56. Analisis Butir Iklim Sekolah No.10

Gambar 4.56 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa Guru SMK Polimedik Depok bersedia meluangkan waktu untuk siswa yang ingin bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami, dengan yang menyatakan setuju sebesar 59% dan sangat setuju sebesar 30% sehingga total 89% mendukung pernyataan tersebut.

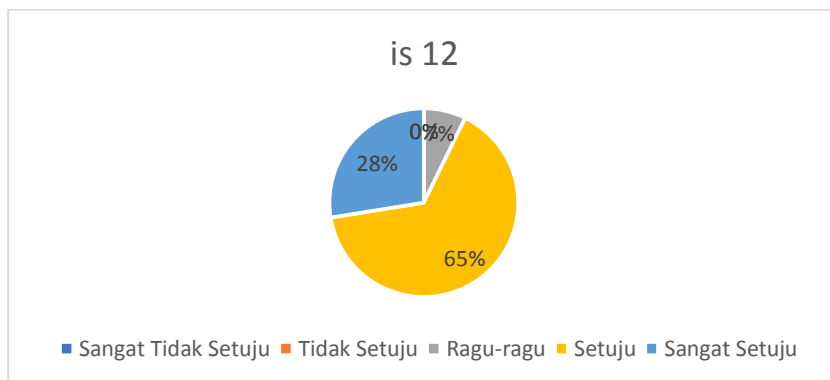
Instrumen No.11: Guru di sekolah saya memberikan dukungan kepada saya agar tetap semangat dalam belajar.



Gambar 4.57. Analisis Butir Iklim Sekolah No.11

Gambar 4.57 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa Guru SMK Polimedik Depok memberikan dukungan kepada siswa agar tetap semangat dalam belajar, dengan yang menyatakan setuju sebesar 58% dan sangat setuju sebesar 39% sehingga total 97% mendukung pernyataan tersebut.

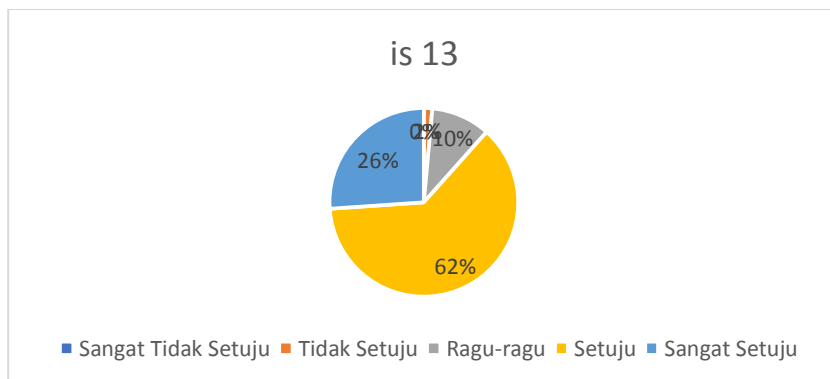
Instrumen No.12: Di sekolah, saya belajar tentang bersimpati dan empati terhadap orang lain.



Gambar 4.58. Analisis Butir Iklim Sekolah No.12

Gambar 4.58 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa di SMK Polimedik Depok siswa belajar tentang bersimpati dan empati terhadap orang lain, dengan yang menyatakan setuju sebesar 65% dan sangat setuju sebesar 28% sehingga total 93% mendukung pernyataan tersebut.

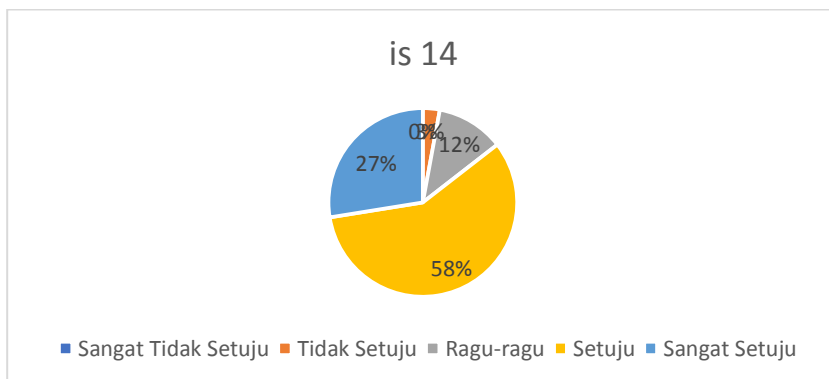
Instrumen No.13: Di sekolah saya, siswa di dorong untuk ikut serta dalam kegiatan yang membantu masyarakat.



Gambar 4.59. Analisis Butir Iklim Sekolah No.13

Gambar 4.59 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa di SMK Polimedik Depok siswa di dorong untuk ikut serta dalam kegiatan yang membantu masyarakat, dengan yang menyatakan setuju sebesar 62% dan sangat setuju sebesar 26% sehingga total 88% mendukung pernyataan tersebut.

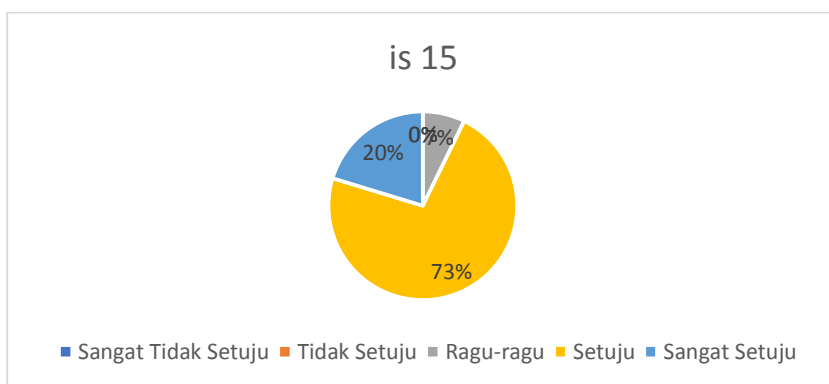
Instrumen No.14: Siswa di sekolah saya menghargai perbedaan yang ada pada siswa lain (baik dari latar belakang suku, budaya, gender, status sosial ekonomi dll).



Gambar 4.60. Analisis Butir Iklim Sekolah No.14

Gambar 4.60 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa SMK Polimedik Depok menghargai perbedaan yang ada pada siswa lain (baik dari latar belakang suku, budaya, gender, status sosial ekonomi dll), dengan yang menyatakan setuju sebesar 58% dan sangat setuju sebesar 27% sehingga total 85% mendukung pernyataan tersebut.

Instrumen No.15: Guru di sekolah saya menghargai perbedaan pada siswa (baik dari latar belakang suku, budaya, gender, status sosial ekonomi, dll).

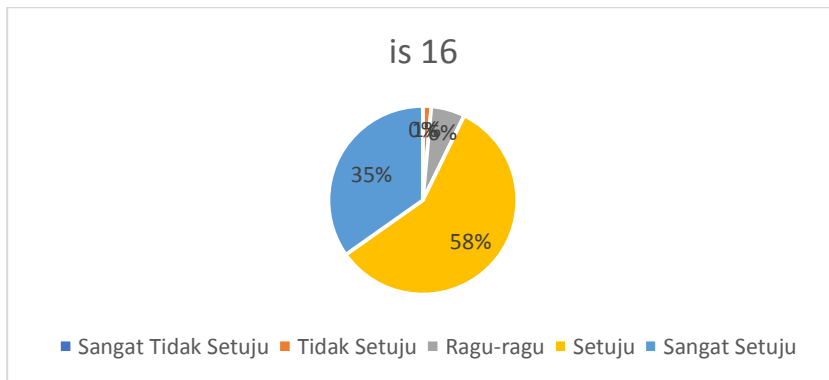


Gambar 4.61. Analisis Butir Iklim Sekolah No.15

Gambar 4.61 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa Guru SMK Polimedik Depok menghargai perbedaan pada siswa (baik dari latar belakang suku, budaya, gender, status sosial ekonomi, dll), dengan yang menyatakan

setuju sebesar 70% dan sangat setuju sebesar 20% sehingga total 90% mendukung pernyataan tersebut.

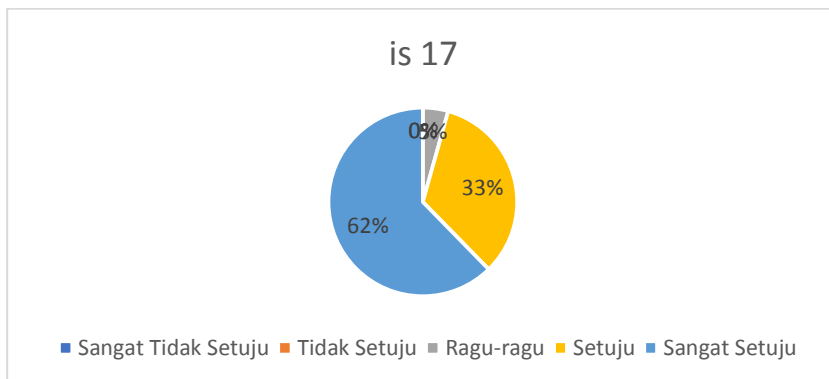
Instrumen No.16: Guru di sekolah saya memberikan keteladanan yang baik kepada siswa.



Gambar 4.62. Analisis Butir Iklim Sekolah No.16

Gambar 4.62 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa Guru SMK Polimedik Depok memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, dengan yang menyatakan setuju sebesar 58% dan sangat setuju sebesar 35% sehingga total 94% mendukung pernyataan tersebut.

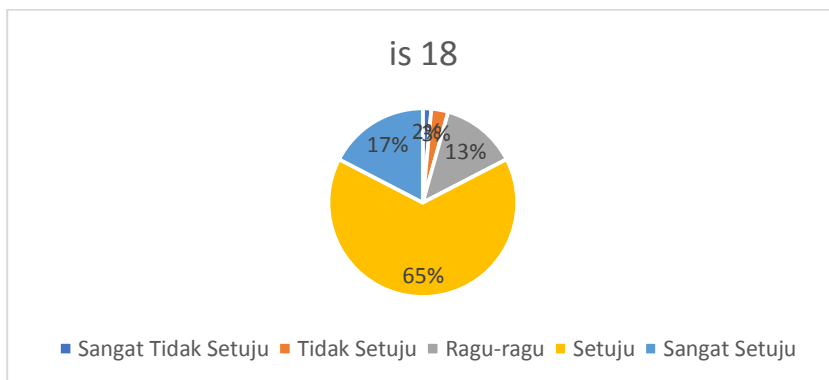
Instrumen No.17: Guru di sekolah saya mengharapkan semua siswa bisa berhasil dan sukses.



Gambar 4.63. Analisis Butir Iklim Sekolah No.17

Gambar 4.63 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa Guru SMK Polimedik Depok mengharapkan semua siswa bisa berhasil dan sukses, dengan yang menyatakan setuju sebesar 33% dan sangat setuju sebesar 62% sehingga total 95% mendukung pernyataan tersebut.

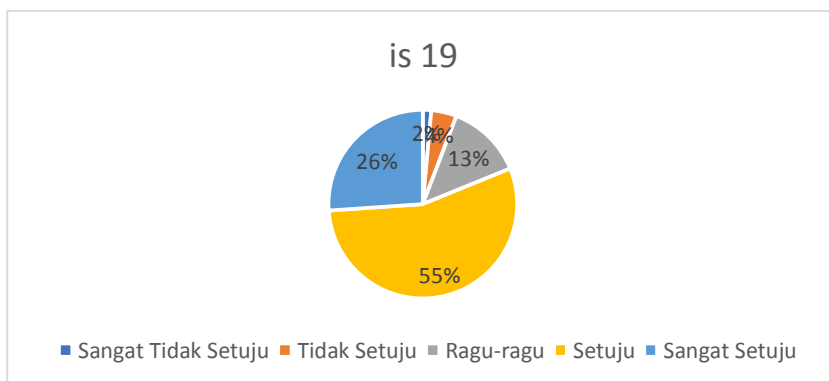
Instrumen No.18: Orang dewasa di sekolah saya mau membantu siswa yang memerlukan bantuan mereka.



Gambar 4.64. Analisis Butir Iklim Sekolah No.18

Gambar 4.64 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa orang dewasa di SMK Polimedik Depok mau membantu siswa yang memerlukan bantuan mereka, dengan yang menyatakan setuju sebesar 65% dan sangat setuju sebesar 17% sehingga total 82% mendukung pernyataan tersebut.

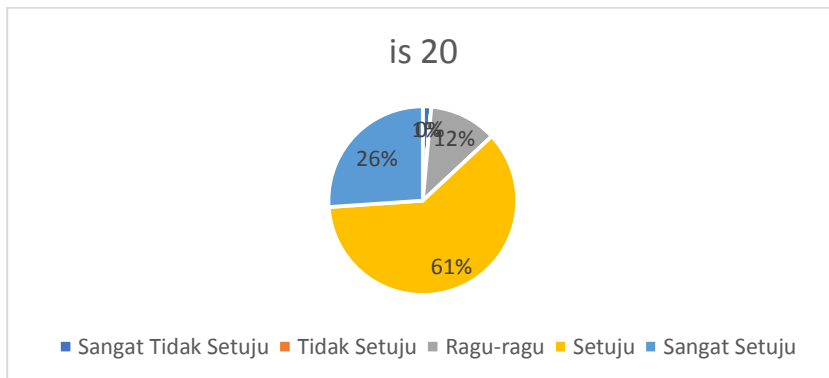
Instrumen No.19: Saya memiliki teman yang mau membantu jika saya memiliki pertanyaan tentang PR atau tugas sekolah yang lain.



Gambar 4.65. Analisis Butir Iklim Sekolah No.19

Gambar 4.65 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa memiliki teman yang mau membantu jika mereka memiliki pertanyaan tentang PR atau tugas sekolah yang lain, dengan yang menyatakan setuju sebesar 55% dan sangat setuju sebesar 26% sehingga total 81% mendukung pernyataan tersebut.

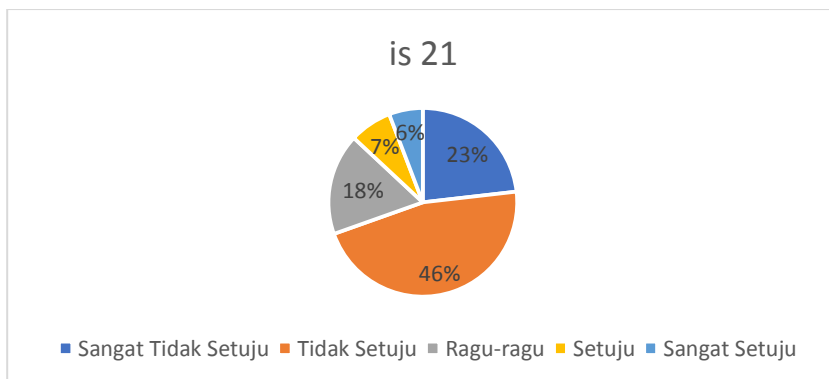
Instrumen No.20: Saya memiliki teman yang saya percayai dan bisa diajak bicara ketika saya memiliki masalah.



Gambar 4.66. Analisis Butir Iklim Sekolah No.20

Gambar 4.66 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa memiliki teman yang saya percayai dan bisa diajak bicara ketika saya memiliki masalah, dengan yang menyatakan setuju sebesar 61% dan sangat setuju sebesar 26% sehingga total 87% mendukung pernyataan tersebut.

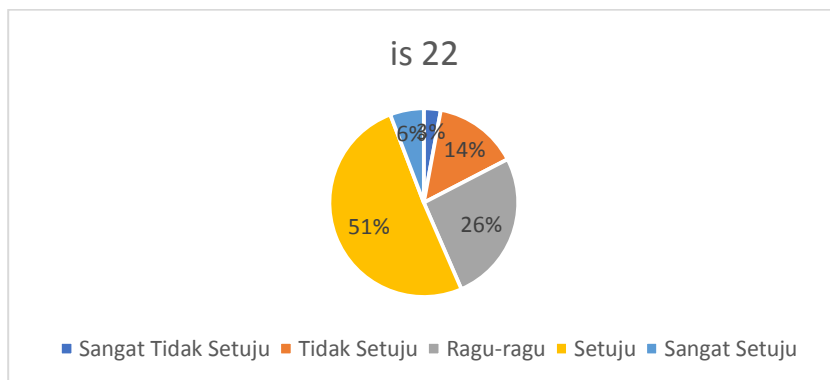
Instrumen No.21: Saya merasa teman-teman sekolah mengabaikan saya.



Gambar 4.67. Analisis Butir Iklim Sekolah No.21

Gambar 4.67 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa tidak merasa bahwa teman-teman sekolah mengabaikan mereka, dengan yang menyatakan tidak setuju sebesar 46% dan sangat tidak setuju sebesar 23% sehingga total 69% mendukung pernyataan tersebut.

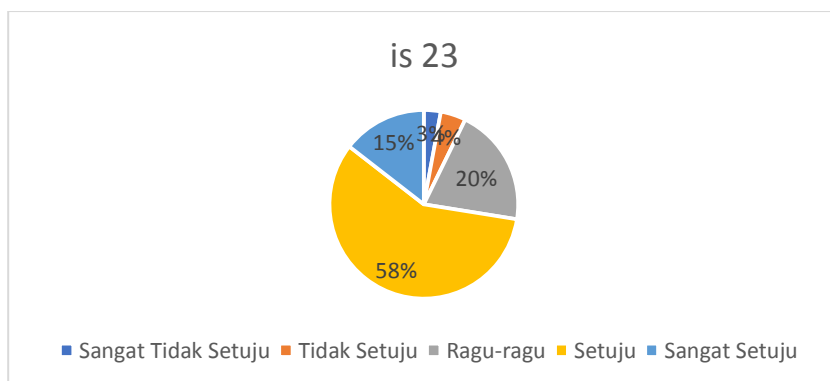
Instrumen No.22: Sekolah saya mengundang keluarga saya dalam setiap acara sekolah.



Gambar 4.68. Analisis Butir Iklim Sekolah No.22

Gambar 4.68 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa SMK Polimedik Depok mengundang keluarga siswa dalam setiap acara sekolah, dengan yang menyatakan setuju sebesar 51% dan sangat setuju sebesar 6% sehingga total 56% mendukung pernyataan tersebut.

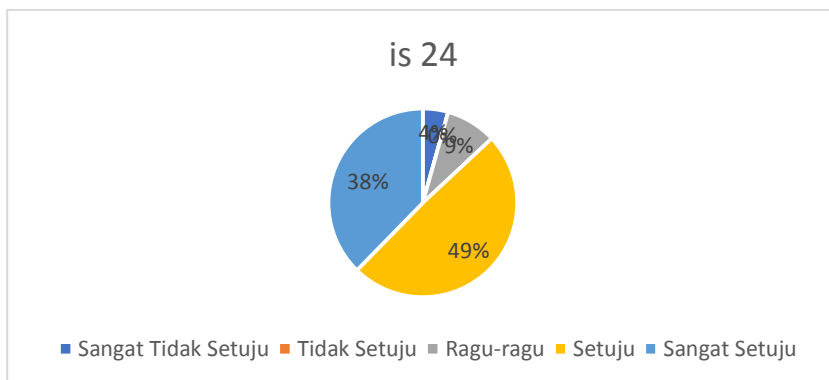
Instrumen No.23: Saya merasa seperti menjadi bagian dari sekolah.



Gambar 4.69. Analisis Butir Iklim Sekolah No.23

Gambar 4.69 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa mereka seperti menjadi bagian dari sekolah, dengan yang menyatakan setuju sebesar 58% dan sangat setuju sebesar 15% sehingga total 73% mendukung pernyataan tersebut.

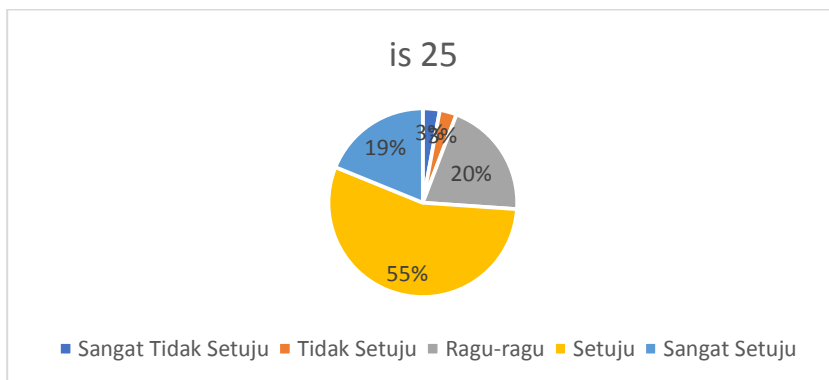
Instrumen No.24: Saya mencintai sekolah saya.



Gambar 4.70. Analisis Butir Iklim Sekolah No.24

Gambar 4.70 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mencintai SMK Polimedik Depok, dengan yang menyatakan setuju sebesar 49% dan sangat setuju sebesar 38% sehingga total 87% mendukung pernyataan tersebut.

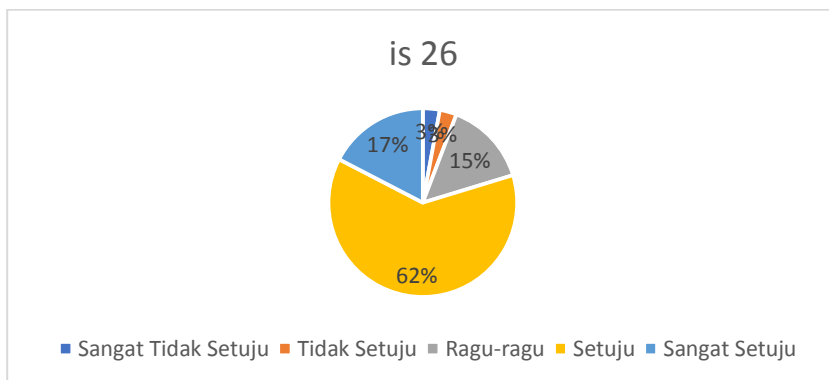
Instrumen No.25: Bangunan sekolah saya dalam kondisi baik, terawat dan terjaga kebersihannya.



Gambar 4.71. Analisis Butir Iklim Sekolah No.25

Gambar 4.71 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa bangunan SMK Polimedik Depok dalam kondisi baik, terawat dan terjaga kebersihannya, dengan yang menyatakan setuju sebesar 55% dan sangat setuju sebesar 19% sehingga total 76% mendukung pernyataan tersebut.

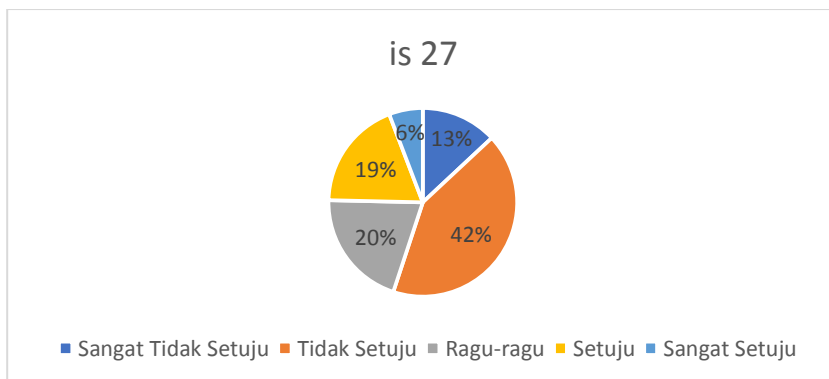
Instrumen No.26: Sekolah saya memiliki sarana-prasarana yang memadai untuk kegiatan belajar-mengajar.



Gambar 4.72. Analisis Butir Iklim Sekolah No.26

Gambar 4.72 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa SMK Polimedik Depok memiliki sarana-prasarana yang memadai untuk kegiatan belajar-mengajar, dengan yang menyatakan setuju sebesar 62% dan sangat setuju sebesar 17% sehingga total 79% mendukung pernyataan tersebut.

Instrumen No.27: Toilet di sekolah saya kotor dan tidak terawat dengan baik.



Gambar 4.73. Analisis Butir Iklim Sekolah No.27

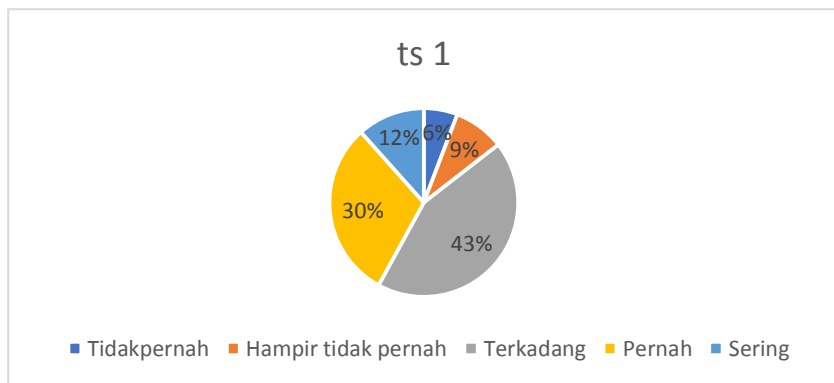
Gambar 4.73 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa toilet di SMK Polimedik Depok kotor dan tidak terawat dengan baik, dengan yang menyatakan tidak setuju sebesar 42% dan sangat tidak setuju sebesar 13% sehingga total 55% mendukung pernyataan tersebut.

3. Analisis Butir Instrumen Tingkat Stres Siswa

Peneliti mengungkap variabel tingkat stres melalui 10 butir soal angket dengan lima pilihan jawaban yaitu; tidak pernah, hampir tidak pernah, terkadang, pernah dan sering. Berdasarkan hasil penyebaran angket tersebut sebagaimana terlampir.

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka dilakukan analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

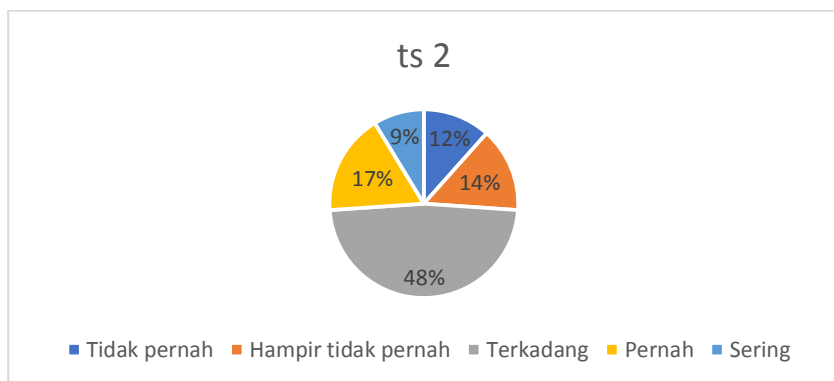
Instrumen No.1: Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa kesal karena terjadi sesuatu yang tidak anda harapkan?



Gambar 4.74. Analisis Butir Tingkat Stres No.1

Gambar 4.74 di atas menjelaskan bahwa dalam satu bulan terakhir sebagian besar siswa terkadang merasa kesal karena terjadi sesuatu yang tidak mereka harapkan, dengan jumlah prosentase yang menyatakan hal tersebut sebesar 43%.

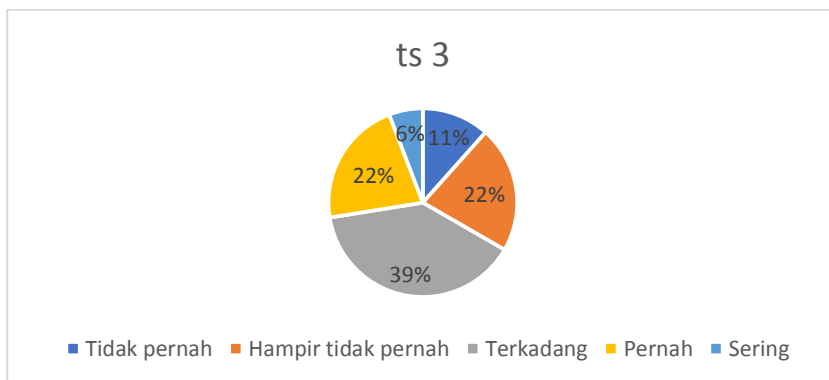
Instrumen No.2: Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa bahwa anda tidak dapat mengendalikan hal-hal penting dalam hidup anda?



Gambar 4.75. Analisis Butir Tingkat Stres No.2

Gambar 4.75 di atas menjelaskan bahwa dalam satu bulan terakhir sebagian besar siswa terkadang tidak dapat mengendalikan hal-hal penting dalam hidup mereka, dengan jumlah prosentase yang menyatakan hal tersebut sebesar 43%.

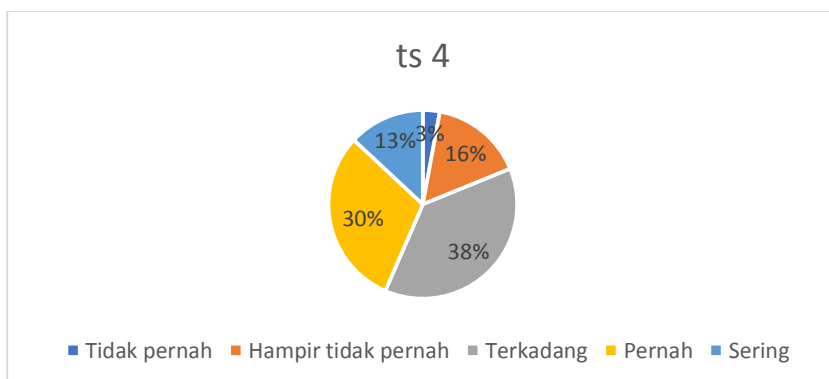
Instrumen No.3: Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa grosi dan tertekan (stres)?



Gambar 4.76. Analisis Butir Tingkat Stres No.3

Gambar 4.76 di atas menjelaskan bahwa dalam satu bulan terakhir sebagian besar siswa terkadang sering merasa grosi dan tertekan (stres), dengan jumlah prosentase yang menyatakan hal tersebut sebesar 39%.

Instrumen No.4: Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa yakin akan kemampuan anda untuk menghadapi masalah pribadi anda?

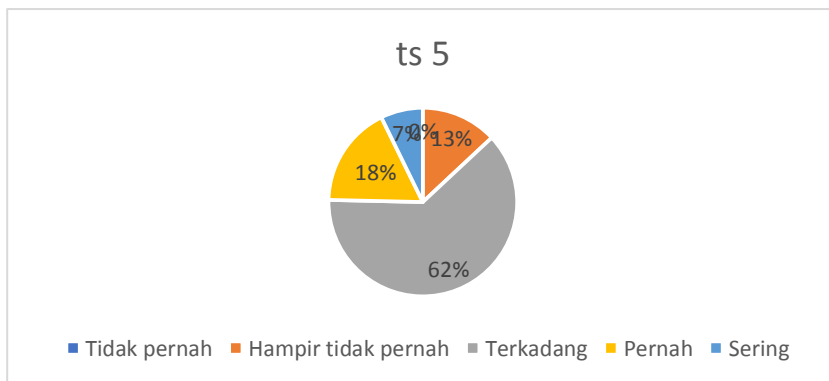


Gambar 4.77. Analisis Butir Tingkat Stres No.4

Gambar 4.77 di atas menjelaskan bahwa dalam satu bulan terakhir sebagian besar siswa pernah atau bahkan sering merasa yakin akan kemampuan mereka untuk menghadapi masalah

pribadi mereka, dengan yang menyatakan pernah sebesar 30% dan yang menyatakan sering 13%.

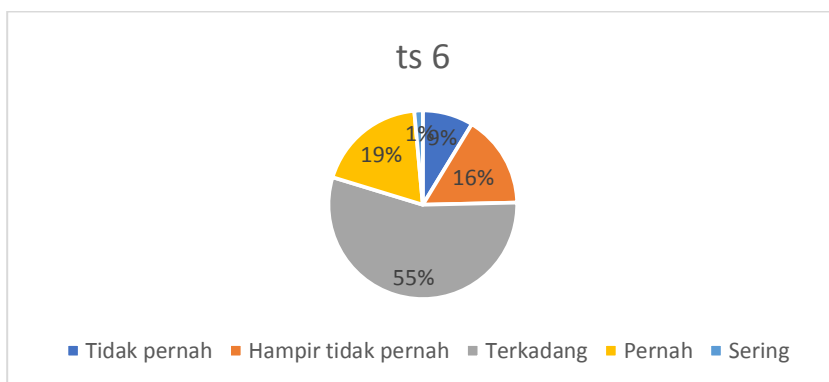
Instrumen No.5: Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa bahwa segala sesuatunya berjalan sesuai dengan keinginan anda?



Gambar 4.78. Analisis Butir Tingkat Stres No.5

Gambar 4.78 di atas menjelaskan bahwa dalam satu bulan terakhir sebagian besar siswa terkadang merasa bahwa segala sesuatunya berjalan sesuai dengan keinginan mereka, dengan jumlah prosentase yang menyatakan hal tersebut sebesar 62%.

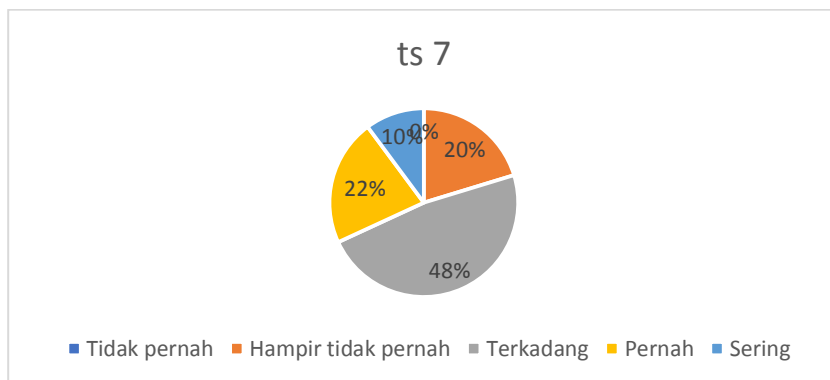
Instrumen No.6: Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa bahwa anda tidak dapat mengatasi setiap hal yang harus anda lakukan?



Gambar 4.79. Analisis Butir Tingkat Stres No.6

Gambar 4.79 di atas menjelaskan bahwa dalam satu bulan terakhir sebagian besar siswa terkadang merasa bahwa mereka tidak dapat mengatasi setiap hal yang harus mereka lakukan, dengan jumlah prosentase yang menyatakan hal tersebut sebesar 55%.

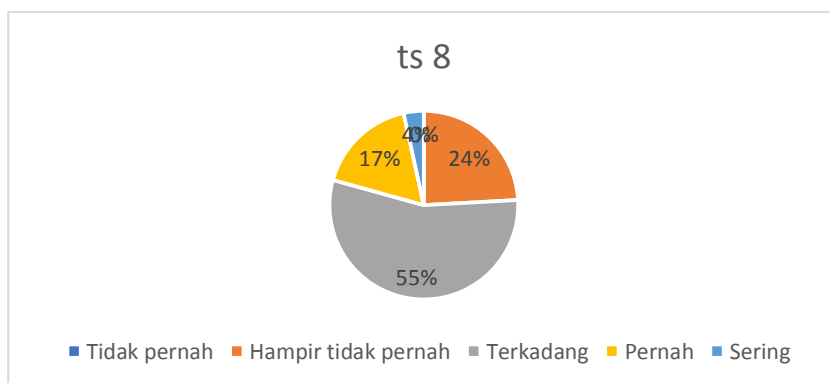
Instrumen No.7: Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda bisa mengatasi masalah yang terjadi dalam hidup anda?



Gambar 4.80. Analisis Butir Tingkat Stres No.7

Gambar 4.80 di atas menjelaskan bahwa dalam satu bulan terakhir sebagian besar siswa terkadang merasa bahwa mereka bisa mengatasi masalah yang terjadi dalam hidupnya, dengan jumlah prosentase yang menyatakan hal tersebut sebesar 48%.

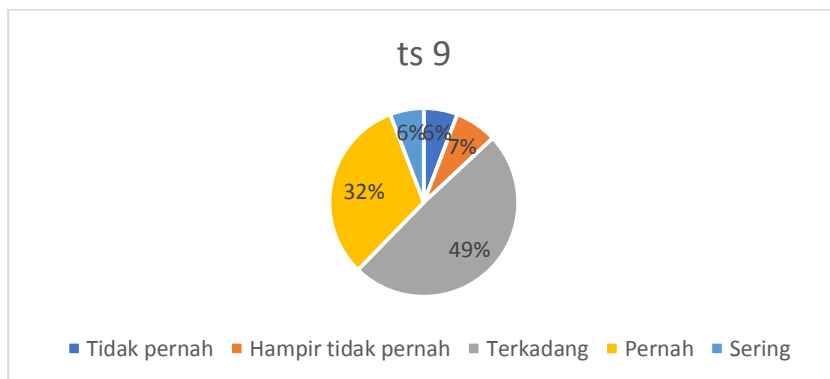
Instrumen No.8: Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa bahwa anda dapat mengontrol setiap hal dengan baik?



Gambar 4.81. Analisis Butir Tingkat Stres No.8

Gambar 4.81 di atas menjelaskan bahwa dalam satu bulan terakhir sebagian besar siswa terkadang merasa bahwa mereka dapat mengontrol setiap hal dengan baik, dengan jumlah prosentase yang menyatakan hal tersebut sebesar 55%.

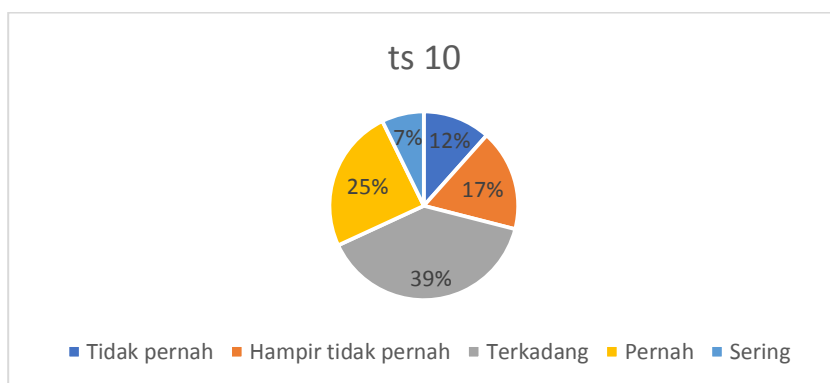
Instrumen No.9: Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa marah karena hal-hal yang terjadi di luar kendali anda?



Gambar 4.82. Analisis Butir Tingkat Stres No.9

Gambar 4.82 di atas menjelaskan bahwa dalam satu bulan terakhir sebagian besar siswa terkadang merasa marah karena hal-hal yang terjadi di luar kendali mereka, dengan jumlah prosentase yang menyatakan hal tersebut sebesar 49%.

Instrumen No.10: Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa berada dalam kesulitan yang berat sehingga anda tidak dapat mengatasinya?



Gambar 4.83. Analisis Butir Tingkat Stres No.10

Gambar 4.83 di atas menjelaskan bahwa dalam satu bulan terakhir sebagian besar siswa terkadang merasa bahwa mereka berada dalam kesulitan yang berat sehingga mereka tidak dapat mengatasinya, dengan jumlah prosentase yang menyatakan hal tersebut sebesar 39%.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor tingkat stres (Y), gaya belajar (X_1), dan iklim sekolah (X_2). Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics Version 25 untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*standard error of mean*), *median* atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*standard deviation*), varians (*variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maximum score*) yakni sebagai berikut:

1. Deskripsi Hasil Gaya Belajar (X_1)

Tabel 4.4. Data Deskriptif Variabel Gaya Belajar

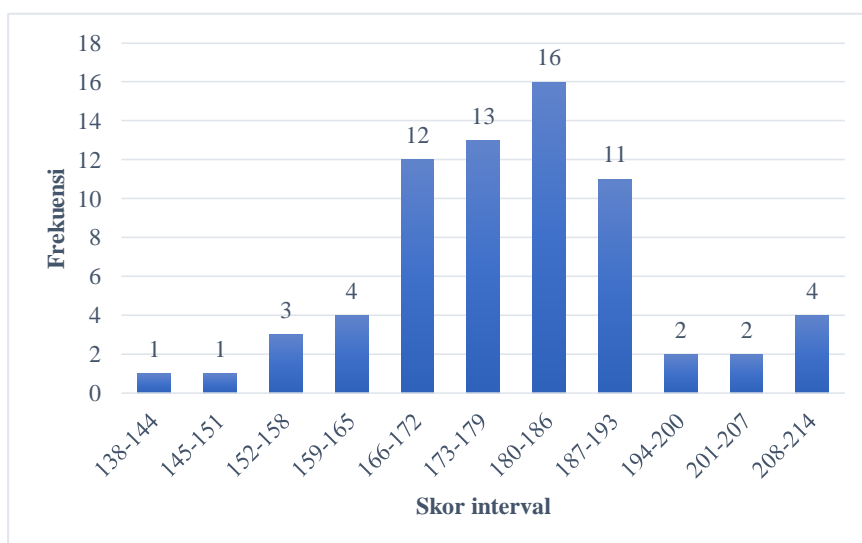
Statistics		
Gaya Belajar		
N	Valid	69
	Missing	0
Mean		179.54
Std. Error of Mean		1.773
Median		179.57
Mode		180
Std. Deviation		14.729
Variance		216.929
Range		75
Minimum		138
Maximum		213
Sum		12388

Berdasarkan tabel di atas, maka data deskriptif variabel gaya belajar (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 69 responden, skor rata-rata 179,54, skor rata-rata kesalahan standar 1,773, median 179,57, modus 180, simpang baku 14,729, varians 216,929, rentang skor (range) 75, skor terendah 138, skor tertinggi 213.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel gaya belajar (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Variabel Gaya Belajar (X_1)

Gaya Belajar					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	138-144	1	1.4	1.4	1.4
	145-151	1	1.4	1.4	2.9
	152-158	3	4.3	4.3	7.2
	159-165	4	5.8	5.8	13.0
	166-172	12	17.4	17.4	30.4
	173-179	13	18.8	18.8	49.3
	180-186	16	23.2	23.2	72.5
	187-193	11	15.9	15.9	88.4
	194-200	2	2.9	2.9	91.3
	201-207	2	2.9	2.9	94.2
	208-214	4	5.8	5.8	100.0
Total	69	100.0	100.0		

**Gambar 4.84.**

Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Gaya Belajar (X_1)

Memperhatikan data deskriptif di atas, dimana skor rata-rata gaya belajar (X_1) yaitu 179,54 atau sama dengan $179,54 : 230 \times 100\% = 78,06\%$ dari skor idealnya yaitu 230. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

90% - 100%	= Sangat tinggi
80% - 89%	= Tinggi
70% - 79%	= Cukup tinggi
60% - 69%	= Sedang
50% - 59%	= Rendah
40% ke bawah	= Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel gaya belajar berada pada taraf cukup tinggi (78,06%).

2. Deskripsi Hasil Iklim Sekolah

Tabel 4.6. Data Deskriptif Variabel Iklim Sekolah (X_2)

Statistics		
Iklim Sekolah		
N	Valid	69
	Missing	0
Mean		107.49
Std. Error of Mean		1.221
Median		108.40
Mode		108
Std. Deviation		10.140
Variance		102.812
Range		51
Minimum		77
Maximum		128
Sum		7417

Berdasarkan tabel di atas, maka data deskriptif variabel iklim sekolah (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 69 responden, skor rata-rata 107,49, skor rata-rata kesalahan standar 1,221, median 108,40, modus 108,

simpang baku 110,140, varians 102,812, rentang skor (range) 51, skor terendah 77, skor tertinggi 128.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel gaya belajar (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Variabel Iklim Sekolah (X_2)

Iklim Sekolah					
		Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	77-81	2	2.9	2.9	2.9
	82-86	1	1.4	1.4	4.3
	87-91	3	4.3	4.3	8.7
	92-96	1	1.4	1.4	10.1
	97-101	7	10.1	10.1	20.3
	102-106	2	2.9	2.9	23.2
	107-111	22	31.9	31.9	55.1
	112-116	12	17.4	17.4	72.5
	117-121	5	7.2	7.2	79.7
	122-126	4	5.8	5.8	85.5
	127-131	1	1.4	1.4	86.9
	Total		69	100.0	100.0

G
a

mbar 4.85

Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Iklim Sekolah (X_2)

Memperhatikan data deskriptif di atas, dimana skor rata-rata iklim sekolah (X_1) yaitu 107,49 atau sama dengan $107,49 : 230 \times 100\% = 79,62\%$ dari skor idealnya yaitu 135.

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka persepsi siswa terhadap iklim sekolah berada pada taraf cukup tinggi (79,62%).

3. Deskripsi Hasil Tingkat Stres Siswa

Tabel 4.8. Data Deskriptif Variabel Tingkat Stres Siswa (Y)

Statistics

Tingkat Stres		
N	Valid	69
	Missing	0
Mean		19.30
Std. Error of Mean		.609

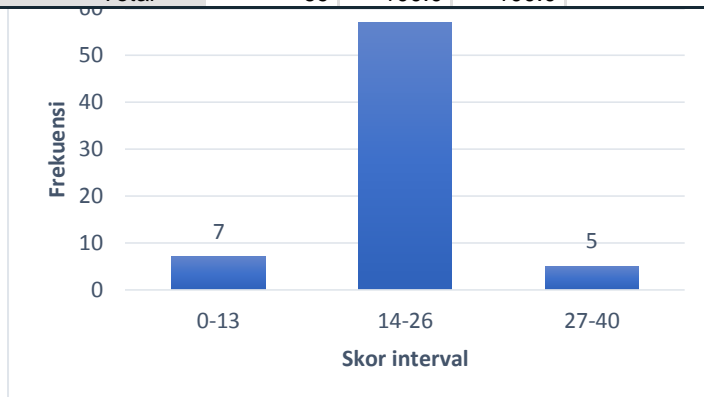
Median	19.73
Mode	16
Std. Deviation	5.059
Variance	25.597
Range	25
Minimum	4
Maximum	29
Sum	1332

Berdasarkan tabel di atas, maka data deskriptif variabel tingkat stress (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 69 responden, skor rata-rata 19,30, skor rata-rata kesalahan standar 0,609, median 19,73, modus 16, simpang baku 5,059, varians 25,597, rentang skor (range) 25, skor terendah 4, skor tertinggi 29.

Adapun tabel distribusi frekuensi dengan jumlah kelas dibagi 3 (tiga) yaitu 0-13 (stres ringan), 14-26 (stres sedang) dan 27-40 (stres berat), serta gambar histogram dari variabel tingkat stress (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Stress Siswa (Y)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0-13	7	10.1	10.1	10.1
	14-26	57	82.6	82.6	92.8
	27-40	5	7.2	7.2	100.0
	Total	69	100.0	100.0	



Gambar 4.86
Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Stres Siswa (Y)

Memperhatikan data deskriptif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 69 siswa SMK Polimedik Depok yang menjadi responden penelitian yang mengalami stres ringan adalah sebanyak 7 orang (10,1%), yang mengalami stres sedang adalah sebanyak 57 orang (82,6%) dan yang mengalami stres berat adalah sebanyak 5 orang (7,2%).

D. Uji Prasyarat Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian ini menggunakan adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas X1, dan X2,) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/ bersama-sama, maka persamaan regresi harus linier. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (error) ketiga variabel harus berdistribusi normal serta varians kelompok ketiga variabel harus homogen. Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

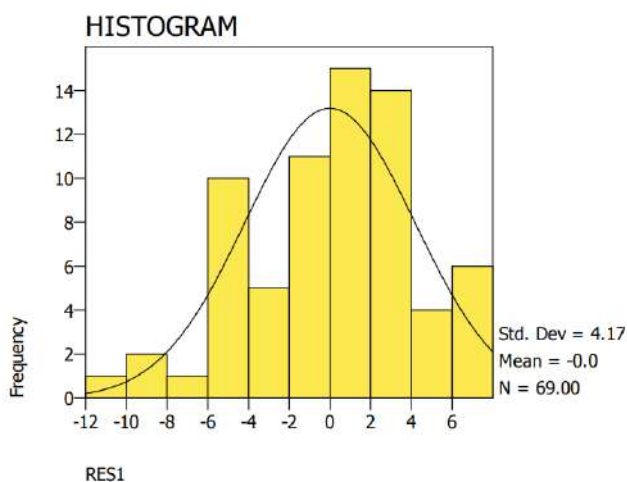
1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data Kemandirian kelompok sampel terdistribusi

normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan metode uji *Kolmogorov smirnov*.

Tabel 4.10. Uji Normalitas Data Kolmogorov Smirnov

Table: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		RES1
N		69
Normal Parameters	Mean	0
	Std. Deviation	4.17
Most Extreme Differences	Absolute	0.09
	Positive	0.06
	Negative	-0.09
Kolmogorov-Smirnov Z		0.76
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.617



Gambar 4.87.

Histogram Normalitas Data Kolmogorov Smirnov

Dapat dilihat pada nilai sig Kolmogorov smirnov bernilai 0.617 > 0.05 dapat disimpulkan bahwa kemandirian berdistribusi normal pada pengujian Kolmogorov Smirnov.

2. Uji Heteroskedastisitas

Analisis heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah data pada variabel bersifat homogen (sama) atau tidak.

Tabel 4.11. Uji Heteroskedastisitas

Table: Correlations						
			TOTAL X1	TOTAL X2	TOTAL Y	ABS_ RES1
Spearman's rho	TOTAL _X1	Correlation Coefficient	1.000	.659**	-.473**	.104
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.395
		N	69	69	69	69
	TOTAL _X2	Correlation Coefficient	.659**	1.000	-.539**	-.042
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.730
		N	69	69	69	69
	TOTAL _Y	Correlation Coefficient	-.473**	-.539**	1.000	.008
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.950
		N	69	69	69	69
	ABS_R ES1	Correlation Coefficient	.104	-.042	.008	1.000
		Sig. (2-tailed)	.395	.730	.950	.
		N	69	69	69	69

Dapat dilihat nilai signifikansi dari output. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bersifat tidak terdapat sifat heteroskedastisitas (Uji heteroskedastisitas terpenuhi).

3. Uji Linieritas Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh gaya belajar (X_1) terhadap tingkat stres siswa (Y).

Ho: $Y = A + B X_1$, artinya regresi gaya belajar atas gaya tingkat stres siswa adalah linier.

Hi: $Y \neq A + B X_1$, artinya regresi gaya belajar atas gaya tingkat stres siswa adalah tidak linier.

Tabel 4.12
Hasil Uji Linieritas Gaya Belajar (X_1) terhadap Variabel
Tingkat Stres Siswa (Y)

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_Y * TOTAL_X1	Between Groups (Combined)	955.192	37	25.816	1.019	0.482
	Linearity	461.186	1	461.186	18.203	0.000
	Deviation from Linearity	494.006	36	13.722	0.542	0.961
	Within Groups	785.417	31	25.336		
	Total	1740.609	68			

Dari tabel di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X1 menunjukkan nilai P Sig= 0,961 > 0,05 (5%) atau Fhitung = 1,019 dan Ftabel dengan df1 pembilang 36 dan df2 penyebut 68 pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,59 (Fhitung 1,019 < Ftabel 1,59), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X1 adalah linier.

b. Pengaruh iklim sekolah (X_2) terhadap tingkat stres siswa (Y).

H_0 : $Y = A + B X_2$, artinya regresi iklim sekolah atas supervisi tingkat stres siswa adalah linier.

H_1 : $Y \neq A + B X_2$, artinya regresi iklim sekolah atas supervisi tingkat stres siswa adalah tidak linier.

Tabel 4.13
Hasil Uji Linieritas Iklim Sekolah (X_2) terhadap Variabel Tingkat Stres Siswa (Y)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_Y * TOTAL_X2	Between Groups	(Combined)	1052.466	29	36.292	2.057	0.018
		Linearity	438.222	1	438.222	24.836	0.000
		Deviation from Linearity	614.244	28	21.937	1.243	0.261
	Within Groups		688.143	39	17.645		
	Total		1740.609	68			

Dari tabel di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig= 0,261 > 0,05 (5%) atau Fhitung = 1,243 dan Ftabel dengan df1 pembilang 28 dan df2 penyebut 68 pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,64 (Fhitung 1,243 < Ftabel 1,59), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah linier.

4. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi variabel yang ada dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Adapun dasar pengambilan keputusan didasarkan pada rumusan berikut:

$d < dl$ atau $d > 4-dl$ = terdapat autokorelasi

$du < d < 4-du$ = tidak terdapat autokorelasi

$dl < d < du$ atau $4-du < d < 4-dl$ = tidak ada kesimpulan

Tabel 4.14. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	0.57	0.32	0.3	4.24	1.63

Dilihat dari output diperoleh nilai $d = 2.014$. Kemudian kita bandingkan dengan nilai dl dan du (kita peroleh dari tabel Durbin Watson. Untuk $n = 69$ dan $k = 2$ (banyaknya variabel independen) diperoleh nilai $dl = 1.5507$ dan nilai $du = 1.6697$. Sehingga untuk nilai $d = 1.63$ masuk dalam kategori:

$dl < d < 4-du$

$1.5507 < 1.63 < (4-1.6697)$

$1.5507 < 1.63 < 2.3303$

Karena nilai d berada diantara du dan $4-du$ maka disimpulkan bawa tidak terjadi autokorelasi.

E. Uji Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan iklim sekolah terhadap tingkat stres siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya pada bab 3

(tiga) pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi dan regresi secara parsial dan bersama-sama.

1. Pengaruh Gaya Belajar (X_1) terhadap Tingkat Stres Siswa (Y)

$H_0 \rho_{y.x_1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh gaya belajar (X_1) terhadap tingkat stres (Y).

$H_a \rho_{y.x_1} \neq 0$: terdapat pengaruh gaya belajar (X_1) terhadap tingkat stres (Y).

Tabel 4.15
Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar (X_1) terhadap
Tingkat Stres (Y)

		TOTAL_X1	TOTAL_Y
TOTAL_X1	Pearson Correlation	1	-.515**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
TOTAL_Y	Pearson Correlation	-.515**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99 % ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi $\rho_{y.x_1}$ sebesar -0,515. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan gaya belajar terhadap kinerja guru. Koefisien korelasi sebesar 0,515 berarti korelasi berada pada taraf yang sedang.

Tabel. 4.16
Hasil Uji Koefisien Determinasi Gaya Belajar (X_1) terhadap
Tingkat Stres Siswa (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 ^a	.265	.254	4.370

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X1

Hasil uji koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,265 berarti bahwa gaya belajar dapat mempengaruhi tingkat stres siswa

sebesar 0,265 atau 26,5%, sisanya 73,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.17
Hasil Uji Regresi Gaya Belajar (X_1) terhadap
Tingkat Stres Siswa(Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51.049	6.481		7.877	0.000
	TOTAL_X1	-0.177	0.036	-0.515	-4.914	0.000

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Berdasarkan tabel 4.17 diatas, maka dapat diketahui persamaan regresi gaya belajar dengan tingkat stres siswa adalah $\hat{Y} = 51,049 - 0,177 X_1$. Hasil ini dapat diartikan bahwa secara parsial, jika terjadi kenaikan satu satuan skor gaya belajar maka akan mempengaruhi penurunan skor tingkat stres siswa sebesar 0,177.

2. Pengaruh Iklim Sekolah (X_2) terhadap Tingkat Stres Siswa (Y)

$H_0 \rho_{y,x2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh iklim sekolah (X_2) terhadap tingkat stres (Y).

$H_a \rho_{y,x2} \neq 0$: terdapat pengaruh iklim sekolah (X_2) terhadap tingkat stres (Y).

Tabel 4.18
Hasil Uji Korelasi Iklim Sekolah (X_1) terhadap
Tingkat Stres Siswa (Y)

		TOTAL_Y	TOTAL_X2
TOTAL_Y	Pearson Correlation	1	-.502**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
TOTAL_X2	Pearson Correlation	-.502**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	

N	69	69
---	----	----

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99 % ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi $r_{py.1}$ sebesar -0,502. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan iklim sekolah terhadap kinerja guru. Koefisien korelasi sebesar 0,502 berarti korelasi berada pada taraf yang sedang.

Tabel. 4.19
Hasil Uji Koefisien Determinasi Iklim Sekolah (X_2) terhadap Tingkat Stres Siswa (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.502 ^a	.252	.241	4.409

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X2

Hasil uji koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,252 berarti bahwa iklim sekolah dapat mempengaruhi tingkat stres siswa sebesar 0,252 atau 25,2%, sisanya 74,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel. 4.20
Hasil Uji Regresi Iklim Sekolah (X_2) terhadap Tingkat Stres Siswa(Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.217	5.693		8.118	0.000
	TOTAL_X2	-0.250	0.053	-0.502	-4.748	0.000

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Berdasarkan tabel 4.17 diatas, maka dapat diketahui persamaan regresi iklim sekolah terhadap tingkat stres siswa adalah $\hat{Y} = 46,217 - 0,250 X_2$. Hasil ini dapat diartikan bahwa secara parsial, jika terjadi kenaikan satu satuan skor iklim sekolah

maka akan mempengaruhi penurunan skor tingkat stres siswa sebesar 0,250.

3. Pengaruh Gaya Belajar (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Tingkat Stres Siswa(Y)

$H_0 R_{y.x_1.x_2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh gaya belajar (X_1) dan iklim sekolah (X_2) terhadap tingkat stres (Y).

$H_a R_{y.x_1.x_2} \neq 0$ artinya terdapat pengaruh gaya belajar (X_1) dan iklim sekolah (X_2) terhadap tingkat stres (Y).

Tabel. 4.21
Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi Gaya Belajar (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Tingkat Stres (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.565 ^a	.319	.299	4.237

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X1, TOTAL_X2

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99 % ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi $R_{y.x_1.x_2}$ sebesar 0,565. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh dan signifikan gaya belajar dan iklim sekolah terhadap tingkat stres siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,565 berarti korelasi berada pada taraf yang sedang.

Hasil uji koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,319 berarti bahwa variabel gaya belajar (X_1) dan iklim sekolah (X_2) dapat mempengaruhi variabel tingkat stres siswa sebesar 0.319 atau 31,9%.

Tabel. 4.22
Hasil Uji Regresi Gaya Belajar (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Tingkat Stres Siswa(Y)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	55.63	6.59	0	8.44	0

gaya belajar	-0.11	0.04	-0.33	-2.56	0.013
iklim sekolah	-0.15	0.06	-0.3	-2.29	0.025

persamaan regresi dapat dibentuk menggunakan formula regresi:

$$\hat{y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, maka diperoleh persamaan regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{y} = 55.63 - 0.11(X1) - 0.15(X2) + e$$

Dimana:

Y = Tingkat stres

X1 = Gaya belajar

X2 = Iklim sekolah

e = Error

Pada persamaan regresi di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 56,63. Hal ini menyatakan bahwa jika variabel gaya belajar dan iklim sekolah dianggap konstan, maka tingkat stres akan konstan sebesar 56,63. Nilai koefisien regresi pada variabel gaya belajar sebesar -0,11 maksudnya adalah jika variabel gaya belajar bertambah satu satuan maka variabel tingkat stres berkurang sebesar 0,11. Nilai koefisien regresi pada variabel iklim sekolah sebesar -0,15 maksudnya adalah jika variabel iklim sekolah bertambah satu satuan maka variabel tingkat stres siswa berkurang sebesar 0,15.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab satu, adapun hasil dari analisa data menggunakan metode statistik maka dapat dideskripsikan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Tingkat Stres Siswa.

Gaya belajar terbukti dapat mempengaruhi tingkat stres siswa. Dari hasil uji statistik diketahui bahwa secara parsial pengaruh yang diberikan gaya belajar terhadap tingkat stres siswa bersifat negatif dengan nilai koefisien B sebesar -0,177. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi stres pada siswa. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aryani yang menjelaskan

bahwa suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. Termasuk apabila mereka belajar di sekolah yang sama atau bahkan duduk dikelas yang sama sehingga pada akhirnya siswa dituntut untuk mampu mengetahui gaya belajarnya agar nantinya siswa tidak mengalami stres belajar. Dalam pendapatnya, Aryani mengaitkan gaya belajar siswa dengan kondisi stres belajar.

Keefe mendefinisikan gaya belajar digambarkan sebagai seperangkat sifat yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang cara siswa memahami, berinteraksi dengan, dan menanggapi lingkungan belajar. Grasha-Riechmann menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) dimensi dalam mengukur gaya belajar yaitu dimensi pola interaksi belajar, dimensi sosial yaitu sikap dan pandangan mereka tentang guru dan/atau teman sebaya, dan dimensi afektif yaitu reaksi mereka terhadap prosedur kelas. Dengan demikian, maka cara siswa memahami sesuatu, pola interaksi belajar, sikap dan pandangan sosial mereka tentang guru dan/atau teman sebaya serta reaksi mereka terhadap prosedur kelas apabila dikelola dengan baik sesuai dengan persepsi siswa maka akan dapat mengurangi tingkat stres yang terjadi pada siswa.

2. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Tingkat Stres Siswa.

Iklim sekolah terbukti dapat mempengaruhi tingkat stres siswa. Dari hasil uji statistik diketahui bahwa secara parsial pengaruh yang diberikan iklim sekolah terhadap tingkat stres siswa bersifat negatif dengan nilai koefisien B sebesar -0,250. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seperti halnya gaya belajar, maka iklim sekolah juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi stres pada siswa. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marshall yang mengemukakan bahwa iklim sekolah dapat mempengaruhi banyak orang di sekolah, misalnya, iklim sekolah yang positif telah dikaitkan dengan emosi dan perilaku siswa yang bermasalah. Iklim sekolah yang positif adalah iklim sekolah yang terbebas dari kemungkinan kebisingan, keramaian maupun kejahatan. Semua senantiasa dalam keadaan tentram, hubungan yang sangat bersahabat tampak menonjol di antara penghuninya, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa maupun pegawai administrasi. Keadaan semacam ini

menyebabkan siswa merasa aman, tenang, bebas dari segala tekanan, ancaman yang bisa merugikan kegiatan belajarnya.

Kepala sekolah SMK Polimedik Depok telah berupaya menghadirkan iklim sekolah yang positif. Beberapa upaya yang dilakukan diantaranya perbaikan gedung sekolah, pengadaan sarana-prasarana yang mendukung, mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan wisata.¹ Menurut penulis, semua upaya ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan, juga penting bagi sekolah untuk memperhatikan aspek iklim sekolah yang lain yaitu dalam menjaga rasa aman warga sekolah dan membangun hubungan yang lebih harmonis antar warga sekolah dan juga orangtua.

3. Pengaruh Gaya Belajar dan Iklim Sekolah Secara Bersamaan terhadap Tingkat Stres Siswa.

Gaya belajar dan Iklim sekolah terbukti dapat mempengaruhi tingkat stres siswa. Dari hasil uji korelasi ganda diketahui bahwa secara bersama-sama gaya belajar dan iklim sekolah berpengaruh terhadap tingkat stres siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,565 yang berarti berada pada taraf korelasi sedang dan *R square* sebesar 0,319 yang berarti bahwa gaya belajar dan iklim sekolah memiliki pengaruh sebesar 31,9% terhadap tingkat stres siswa, sisanya 68,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sopiadin dan Sahari yang menyebutkan bahwa gaya belajar merupakan salah satu faktor yang dipercaya sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan belajar. Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda dan unik. Oleh karena itu, jika seseorang dibiarkan belajar dengan gayanya sendiri dan menemukan lingkungan yang sesuai dengan kegiatan-kegiatannya, maka mereka akan mampu melakukan belajar yang penuh gembira tanpa stres. Dari pendapatnya tersebut, Sopiadin dan Sahari menganggap keberhasilan belajar dapat dicapai jika siswa belajar dengan gembira dan tanpa stres. Untuk mencapai kondisi belajar yang gembira tanpa stres maka siswa perlu belajar sesuai dengan gaya belajarnya dan mendapatkan lingkungan belajar yang mendukung untuk hal tersebut. Melihat kepada hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat dikatakan teori

¹ A Rijal Nurhalim, Kepala Sekolah SMK Polimedik Depok, *Wawancara*, Jakarta, 23 Juni 2020.

yang disampaikan oleh Sopiatin dan Sahari tersebut dapat dibuktikan secara empirik bahwa benar gaya belajar dan iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap tingkat stres siswa dengan kekuatan pengaruh yang sedang.

G. Keterbatasan Penelitian

Segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun penulis merasa bahwa masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang gaya belajar siswa menggunakan instrument yang diadaptasi dari teori Riechman-Grasha memiliki kelemahan dalam tingkat validitas sehingga tidak semua item pertanyaan dalam instrument yang asli dicantumkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis tidak dapat mengidentifikasi secara spesifik gaya belajar masing-masing responden.
2. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang iklim sekolah menggunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada siswa, sedangkan guru dan tenaga kependidikan tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi siswa dalam menilai iklim sekolah mereka.
3. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah item pernyataan yang mencapai 86 (delapan puluh enam) item pernyataan dan metode penyebaran kuesioner yang menggunakan kuesioner online *google form*. Terdapat kemungkinan responden menjawab dengan terburu-buru, kurang perhatian dan menjawab asal sehingga jawaban yang diberikan tidak objektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
4. Keterbatasan selanjutnya adalah kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil terjadinya kekeliruan dalam perhitungan dengan menggunakan program digital software SPSS 25 Statistik.
5. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa SMK Polimedik Depok dengan menggunakan metode Regresi Sederhana dan Ganda. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.
6. Keterbatasan penelitian ini juga bisa terjadi karena kurangnya pengalaman peneliti dalam memahami setiap variabel yang di

teliti, dari penggunaan teori yang sesuai sampai penggunaan metode yang kurang tepat.

Keterbatasan-keterbatasan di atas, baik dalam hal konseptual ataupun teknis, menunjukkan bahwa hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa agar nantinya didapatkan suatu penjelasan yang lebih baik tentang pengaruh gaya belajar dan iklim sekolah terhadap tingkat stres siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara gaya belajar dengan tingkat stres siswa SMK Polimedik Depok. Hal ini diketahui berdasarkan hasil koefisien korelasi $r_{y.x_1}$ sebesar -0,515 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$). Tanda negatif pada koefisien korelasi berarti korelasi yang terjadi bersifat negatif, sedangkan koefisien korelasi 0,515 menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi berada pada taraf sedang. Besarnya pengaruh ditunjukkan melalui koefisien determinasi R-square sebesar 0,265, artinya gaya belajar memberikan pengaruh terhadap tingkat stres siswa sebesar 26,5%, sedangkan sisanya, 73,5% ditentukan oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 51,049 - 0,177 X_1$ yang berarti bahwa secara parsial, jika terjadi kenaikan satu satuan skor gaya belajar maka akan mempengaruhi penurunan skor tingkat stres siswa sebesar 0,177.
2. Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara gaya belajar dengan tingkat stres siswa SMK Polimedik Depok. Hal ini diketahui berdasarkan hasil koefisien korelasi $r_{y.x_2}$ sebesar -0,502

pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$). Tanda negatif pada koefisien korelasi berarti korelasi yang terjadi bersifat negatif, sedangkan koefisien korelasi 0,502 menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi berada pada taraf sedang. Besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,252 yang berarti bahwa gaya belajar memberikan pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 25,2% dan berarti sisanya 74,8% ditentukan oleh faktor lainnya. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 46,217 - 0,250 X_2$ yang berarti bahwa secara parsial, jika terjadi kenaikan satu satuan skor gaya belajar maka akan mempengaruhi penurunan skor tingkat stres siswa sebesar 0,250.

3. Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara gaya belajar dengan tingkat stres siswa SMK Polimedik Depok. Hal ini diketahui berdasarkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,565 yang berarti korelasi berada pada taraf yang sedang. Besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R Square sebesar 0,319 berarti bahwa variabel gaya belajar (X_1) dan iklim sekolah (X_2) secara bersama-sama dapat mempengaruhi tingkat stres siswa sebesar 0.319 atau 31,9%. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 55.63-0.11(X_1)-0.15(X_2)+e$. Nilai konstanta sebesar 56,63 menyatakan bahwa jika variabel gaya belajar dan iklim sekolah dianggap konstan, maka tingkat stres akan konstan sebesar 56,63. Nilai koefisien regresi pada variabel gaya belajar (X_1) sebesar -0,11 maksudnya adalah jika variabel gaya belajar bertambah satu satuan maka variabel tingkat stres berkurang sebesar 0,11. Nilai koefisien regresi pada variabel iklim sekolah (X_2) sebesar -0,15 maksudnya adalah jika variabel iklim sekolah bertambah satu satuan maka variabel tingkat stres siswa berkurang sebesar 0,15.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu parameter dalam pertimbangan ataupun pengambilan keputusan tentang upaya menghadirkan pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar siswa dan juga menciptakan iklim sekolah yang positif sebagai upaya mengurangi tingkat stres yang terjadi pada siswa. Dapat dipastikan bahwa secara langsung atau tidak langsung penelitian ini memiliki implikasi yang positif bagi sekolah, guru dan juga siswa melalui hasil temuan penelitian yang sudah diungkapkan pada bagian pembahasan.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa kondisi stres siswa SMK Polimedik Depok dari 69 siswa yang menjadi responden, siswa yang mengalami stres ringan adalah sebanyak 7 orang (10,1%), yang

mengalami stres sedang adalah sebanyak 57 orang (82,6%) dan yang mengalami stres berat adalah sebanyak 5 orang (7,2%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih cukup banyak siswa SMK Polimedik Depok yang mengalami kondisi stres.

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya belajar dan iklim sekolah berpengaruh terhadap tingkat stres siswa. Temuan ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sopiadin dan Sahari yang menyebutkan bahwa gaya belajar merupakan salah satu faktor yang dipercaya sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan belajar. Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda dan unik. Oleh karena itu, jika seseorang dibiarkan belajar dengan gayanya sendiri dan menemukan lingkungan yang sesuai dengan kegiatan-kegiatannya, maka mereka akan mampu melakukan belajar yang penuh gembira tanpa stres. Untuk mencapai kondisi belajar yang gembira tanpa stres maka siswa perlu belajar sesuai dengan gaya belajarnya dan mendapatkan lingkungan belajar yang mendukung untuk hal tersebut.

Gaya belajar siswa bisa dilihat pada 3 (tiga) dimensi yaitu dimensi pola interaksi belajar, dimensi sosial yaitu sikap dan pandangan mereka tentang guru dan/atau teman sebaya, dan dimensi afektif yaitu reaksi mereka terhadap prosedur kelas. Dengan demikian, maka cara siswa memahami sesuatu, pola interaksi belajar, sikap dan pandangan sosial mereka tentang guru dan/atau teman sebaya serta reaksi mereka terhadap prosedur kelas apabila dikelola dengan baik sesuai dengan persepsi siswa maka akan dapat mengurangi tingkat stres yang terjadi pada siswa. Maka implikasinya adalah guru dan sekolah perlu menghadirkan pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar siswanya. Hal ini juga disampaikan oleh Nasution “mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar siswa.” Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat meningkatkan efektifitas belajar. Namun sebelum itu, perlu dilakukan upaya mengidentifikasi gaya belajar siswa agar guru dan sekolah memiliki pemahaman terhadap siswanya lebih baik.

Iklim sekolah merupakan persepsi warga sekolah (guru, siswa dan tenaga kependidikan) tentang aspek fisik dan psikologis sekolah, yang memiliki karakteristik tertentu dan membedakan sekolah satu dengan yang lain. Iklim sekolah dapat berpengaruh terhadap kondisi warga sekolah, misalnya, iklim sekolah yang positif dikaitkan dengan emosi dan perilaku siswa yang bermasalah. Pengukuran iklim sekolah dalam penelitian ini merujuk kepada pendapat Cohen yaitu iklim sekolah terbagi ke dalam 4 (empat) kategori yaitu; 1) *safety* yang dimensinya terdiri dari *rules and norms*, *physical safety* dan *social and emotional*

security, 2) *teaching and learning* yang dimensinya terdiri dari *support for learning* dan *social and civic learning*, 3) *interpersonal relationship* yang dimensinya terdiri dari *respect for diversity*, *social support adults* dan *social support students*, 4) *institutional environment* yang dimensinya terdiri dari *school connectedness/engagement* dan *physical surroundings*.

Dengan demikian, maka implikasi hasil penelitian ini adalah sekolah perlu mengembangkan iklim sekolah ke arah yang positif dengan cara meningkatkan faktor keamanan (*safety*) baik secara fisik maupun sosial dan emosional, menghadirkan pembelajaran yang mendukung keberhasilan siswa dalam bidang akademik maupun non akademik, menciptakan hubungan yang baik antar warga sekolah dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, baik dari segi ras, agama, budaya dan status sosial ekonomi, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif melalui kerapian, kebersihan, kenyamanan dan memadainya sarana-prasarana sekolah.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Kepala Sekolah SMK Polimedik Depok disarankan bisa berkoordinasi dengan para guru, terutama guru Bimbingan dan Konseling untuk melakukan upaya identifikasi gaya belajar siswa agar nantinya hasil identifikasi tersebut bisa digunakan sebagai salah satu acuan dalam menetapkan kebijakan sekolah yang terkait dengan pembelajaran siswa.
2. Terkait dengan iklim sekolah, disarankan untuk tetap menjaga kondisi fisik sekolah yang saat ini sudah lebih baik dari beberapa tahun yang lalu, serta perlu meningkatkan program yang mendukung peningkatan aspek akademik dan non akademik siswa, menjaga kemesraan hubungan antar warga sekolah dan juga orangtua/wali murid, memperhatikan faktor keamanan sekolah, serta meningkatkan kualitas kebersihan dan kerapian sekolah.
3. Disarankan kepada para guru agar tetap berupaya menghadirkan gaya mengajar yang lebih baik dan inovatif sesuai dengan kondisi kelasnya masing-masing.
4. Disarankan juga kepada para siswa SMK Polimedik Depok bahwa stres adalah gejala umum yang biasa terjadi pada tiap individu. Kondisi stres pada siswa, baik yang disebabkan karena faktor belajar/akademik ataupun faktor lain bisa diminimalisir

dampaknya terhadap diri kita dengan melakukan upaya pencegahan yaitu dengan cara menjaga hubungan dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, pengaturan perilaku dan adanya dukungan sosial dari orang sekitar.

5. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode dan model yang lain dalam meneliti gaya belajar, iklim sekolah dan tingkat stres siswa. Misalnya dengan menggunakan pendekatan mix method (kuantitatif dan kualitatif) sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan SPSS Dan Excel*, Kediri: IAIT Press, 2009.
- Ardani, Tristiadi Ardi, *Psikiatri Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aryani, Farida, *Stres Belajar: Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*, Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2016.
- Cassidy, Simon, "Learning Styles: An overview of Theories, Models, and Measures", *Educational Psychology*, Vol. 24, No. 4, 2004.
- Cohen, Sheldon, Tom Kamarck dan Robin Mermelstein, "A Global Measure of Perceived Stress", *Journal of Health and Social Behavior*, Vol. 24, No. 4, 1983.
- Crawford, John R dan Julie D Henry, "The Depression Anxiety Stress Scale (DASS): Normative data and latent structure in a large nonclinical sample", *British Journal of Psychology* (2003), Vol. 42
- Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2007.
- Fathurrohman, Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Ghufron, M Nur dan Rini Risnawita S, *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*, Cetakan ke-3, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014
- Given, Barbara K, "Learning Styles: A Synthesized Model", *Journal of Accelerated and Teaching*, Vol. 21, 1996,
- Grasha, Anthony F, *Teaching With Style: A Practical Guide to Enhancing Learning by Understanding Teaching and Learning Styles*, California: Alliance Publishers, 2002
- Gujjar, Aijaz Ahmed dan Rabia Tabassum, "Assessing Learning Styles of Student Teachers at Federal College of Education", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 30, 2011
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, Cet. Ke-2.
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara 2011.
- Hasan, Aliah B Purwakania, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa, 2008.

- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, cet-5.
- Hewitt, Paul L, dkk, "The Perceived Stress Scale: Factor Structure and Relation to Depression Symptoms in a Psychiatric Sample", *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, Vol. 14, No. 3, 1992.
- Holford, Patrick dan Susannah Lawson, *The Stress Cure; How to Resolve Stress, Build Resilience and Boost Your Energy*, London: Piatkus, 2015,
- Hude, M Darwis, *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, "Kuantitatif Dan Kualitatif" Cet. 2*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Kadir, *Statistik Terapan, Edisi kedua*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Klein, Eva M, dkk, "The German Version of the Perceived Stress Scale – psychometric characteristics in a representative German community sample", *BMC Psychiatry*, Vo. 16, 2016.
- Kompri, *Manajemen Sekolah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta:CV Alfabeta, 2014.
- Lee, Eun-Hyun, "Review of The Psychometric Evidence of the Perceived Stress Scale", *Asian Nursing Research* Vol. 6, 2012
- Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik, Edisii Ke-2*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, Cetakan ke-4.
- National Safety Council, *Manajemen Stres*, diterjemahkan oleh Palupi Widyastuti dari judul *Stress Management*, Jakarta: EGC, 2003
- Nurgiyantoro, dkk, *Statistik Terapan: Untuk Ilmu Penelitian Ilmi-Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2012.
- Michael Olpin dan Margie Hesson, *Stress Management for Life: A Research-based Experiential Approach*, Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2013.
- Ozen, Hamit, "A Qualitative Study of School Climate According to Teacher's Perceptions", dalam *Eurasian Journal of Educational Research*, Vol. 74 No. 5 Tahun 2018.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Qardhawi, Yusuf, *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dari *Al-'Aqlu wal-'Ilmu fil Quranil-Karim*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmat, Pupu Saeful, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.

- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfa Beta 2013.
- Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunitas dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- S, Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Jogjakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta 2010.
- Siregar, Syofian, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Siyoto, Sandu dan M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015
- Skinner, Charles E, *Educational Psychology*, New York: Prentice-hall, 1958.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.
- Sugiarso, *Teknik Sampling*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D*, Cet. 16, Bandung: Alfabeta, 2014.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- _____, *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan ke-28, Bandung: CV. Alfabeta, 2017
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet ke-12, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Supardi, *Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*, cetakan 2, Jakarta: Change Publication, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Susilo, M Djoko, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009.
- Suwaid, Muhammad Nur Hafizh, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy dari Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl*, Yogyakarta: Pro U Media.
- Tajalli, Parisa, Afsaneh Sobhi dan Afsaneh Ganbaripannah, "The Relation Between Daily Hassles and Social Support on Mental Health of University Students", *Jurnal Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2010, Vol. 5.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Trihendradi, C, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2013.
- Wang, Ming-Te dan Jessica L. Degol, "School Climate: a Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes", *Educ Psychol Rev* (2016) 28: 315
- Widiastono, Tonny D, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004.
- Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, Cet. 2.
- Wolfolk, Anita E, *Educational Psychology*, Ninth Edition, Boston: Pearson Education, 2004
- Utari, Rahmania, et.al., *Pembentukan Iklim Sekolah Dalam Perspektif Learning Community*, <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/volume-24-no.-124-34.pdf>, diakses pada 27 Maret 2019
- Taufik, dkk., "Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang," dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2013. <https://news.detik.com/berita/d-4033361/akhir-tragis-abg-terjun-dari-apartemen-karena-stres-hadapi-ujian> diakses pada 25 Maret 2019.
- <http://pekanbaru.tribunnews.com/2019/03/03/tak-sanggup-kerjakan-tugas-sekolah-yang-menumpuk-seorang-siswa-smp-stres-dan-nekat-bunuh-diri?page=1> diakses pada 25 Maret 2019.
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151009230145-255-84090/stres-pada-remaja-rasanya-seperti-jelangkung> diakses pada 25 Maret 2019.

KUESIONER PENELITIAN

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teman-teman yang saya hormati, perkenalkan nama saya Ahmad Mulyono, mahasiswa S2 Institut PTIQ Jakarta Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir Tesis saya, perkenankanlah saya meminta kesediaan teman-teman untuk mengisi kuesioner penelitian saya dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Tesis saya yang berjudul: "PENGARUH GAYA BELAJAR DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP TINGKAT STRES SISWA".

Kuesioner terdiri dari empat bagian, yaitu:

Bagian I : Identitas Responden

Bagian II : Gaya Belajar

Bagian III : Iklim Sekolah

Bagian IV : Tingkat Stres

Saya berharap teman-teman bersedia mengisi kuesioner penelitian ini. Pernyataan dan data teman-teman akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian dan diolah menggunakan kaidah keilmuan yang komprehensif. Atas segala perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

BAGIAN I**IDENTITAS RESPONDEN**

Pilihlah jawaban yang **sesuai dengan keadaan diri Anda** dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban di setiap pernyataan berikut ini:

1. Nama :

2. Jenis kelamin

- a. Pria b. wanita

3. Saat ini anda bersekolah di SMK Polimedik Depok

- a. Ya b. Tidak

4. Saat ini anda sekolah di SMK Polimedik Depok kelas

- a. X b. XI c. XII

BAGIAN II

GAYA BELAJAR

Berikut adalah pernyataan seberapa sering Anda merasakannya dalam kegiatan belajar Anda. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda-beda dan **tidak ada jawaban yang benar ataupun salah**. Pilihlah jawaban yang **sesuai dengan keadaan diri Anda** dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban di setiap pernyataan berikut ini:

Keterangan:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Ragu-ragu

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya lebih nyaman mengerjakan tugas sendiri.					
2	Saya sering melamun ketika jam pelajaran berlangsung					
3	Saya senang belajar bersama dengan teman-teman					
4	Saya senang setiap kali guru menyatakan keinginan dan harapannya terhadap siswa					
5	Untuk belajar yang lebih baik, perlu adanya persaingan dengan siswa yang lainnya untuk mendapatkan perhatian guru					
6	Saya bersemangat untuk mempelajari materi pelajaran					
7	Pemahaman saya tentang materi pelajaran seringkali sama dengan apa yang dijelaskan di dalam buku teks.					
8	Pembelajaran di kelas membosankan.					
9	Saya senang berdiskusi tentang pelajaran dengan teman-teman.					
10	Saya mengandalkan guru saya untuk memberi tahu saya apa saja yang penting untuk saya pelajari.					
11	Diperlukan adanya persaingan antar siswa untuk berkompetisi mendapatkan nilai yang bagus.					

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
12	Bagi saya, penting untuk hadir dalam kegiatan belajar di kelas.					
13	Saya belajar materi pelajaran yang penting menurut saya, bukan yang penting menurut guru.					
14	Saya jarang tertarik dengan materi-materi pelajaran di sekolah.					
15	Saya senang mendengar pendapat siswa lain tentang masalah yang diangkat di kelas.					
16	Saya hanya melakukan apa yang seharusnya saya kerjakan sebagai siswa ketika belajar di kelas.					
17	Di kelas, saya harus bersaing dengan siswa lain untuk menyampaikan ide/gagasan yang saya miliki					
18	Saya lebih banyak belajar di sekolah daripada di rumah					
19	Saya belajar banyak pelajaran di kelas dengan cara saya sendiri.					
20	Saya sering bolos dari jam pelajaran sekolah.					
21	Murid-murid seharusnya didukung untuk menyampaikan ide dan saling bertukar pendapat satu sama lain.					
22	Saya mengerjakan tugas sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kepada saya					
23	Saya harus berperilaku agresif agar dapat berhasil di kelas					
24	Tanggung jawab saya sebagai siswa adalah mendapatkan sebanyak-banyaknya ilmu di kelas.					
25	Saya merasa sangat yakin bahwa saya bisa belajar secara mandiri					
26	Saya sulit konsentrasi ketika belajar di kelas.					
27	Saya suka belajar bersama teman-teman yang lain untuk mempersiapkan ujian					
28	Saya tidak suka memilih pelajaran atau memikirkan cara mengerjakan tugas-tugas.					
29	Saya suka memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan sebelum orang lain melakukannya					
30	Pembelajaran di kelas menarik bagi saya.					
31	Saya suka mengembangkan ide-ide terkait pelajaran.					
32	Saya menyerah untuk tetap belajar di kelas.					
33	Belajar di kelas membuat saya merasa seperti bagian dari tim,					

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
	yang saling mendukung dalam belajar.					
34	Penting bagi siswa untuk mendapatkan pengarahan dari guru di dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah					
35	Untuk menjadi yang terbaik di kelas, saya harus lebih unggul dari siswa lain.					
36	Saya mencoba berpartisipasi seoptimal yang saya bisa dalam belajar.					
37	Saya punya ide tentang bagaimana seharusnya pembelajaran di kelas dilakukan.					
38	Saya berusaha keras untuk bertahan dalam situasi belajar.					
39	Satu hal terpenting dari sekolah adalah belajar untuk berteman dengan orang lain					
40	Saya mencatat semua hal yang guru sampaikan di dalam kelas					
41	Sangat penting bagi saya untuk menjadi siswa terbaik di kelas					
42	Saya melakukan semua tugas sekolah, baik tugas yang menarik maupun yang tidak menarik bagi saya.					
43	Jika saya tertarik suatu topik, saya mencari banyak informasi tentang topik itu dengan cara saya.					
44	Saya belajar giat hanya ketika akan ujian					
45	Belajar seharusnya menjadi usaha bersama antara siswa dan guru					
46	Saya menyukai kegiatan belajar yang direncanakan dengan baik					
47	Untuk menjadi yang terbaik di kelas, saya menyelesaikan tugas lebih baik daripada siswa lainnya					
48	Saya biasanya mengerjakan tugas sebelum waktu pengumpulan berakhir					
49	Saya suka kelas yang membebaskan saya belajar mandiri.					
50	Saya lebih senang guru tidak memedulikan saya saat di kelas.					
51	Saya bersedia mengajari teman saya ketika mereka tidak paham tentang materi pelajaran di sekolah					
52	Siswa seharusnya diberitahu materi yang akan dimasukkan dalam ujian.					
53	Saya suka ingin tahu seberapa baik teman-teman mengerjakan					

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
	ujian dan tugas-tugasnya.					
54	Tugas yang wajib dan tidak wajib tetap saya kerjakan.					
55	Ketika ada pelajaran yang tidak saya pahami, saya akan berusaha sendiri dulu untuk memahaminya.					
56	Selama di kelas, saya banyak ngobrol dengan teman.					
57	Saya menikmati partisipasi dalam kegiatan kelompok kecil di dalam kelas					
58	Saya ingin guru saya merencanakan kegiatan belajar di kelas dengan sebaik mungkin					
59	Saya ingin guru memuji saya lebih atas hasil kerja baik saya.					
60	Di kelas, saya sering memilih duduk di depan.					

BAGIAN III

IKLIM SEKOLAH

Berikut adalah pernyataan tentang kondisi iklim sekolah yang anda rasakan. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda-beda dan **tidak ada jawaban yang benar ataupun salah**. Pilihlah jawaban yang **sesuai dengan keadaan diri Anda** dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban di setiap pernyataan berikut ini:

Keterangan:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Ragu-ragu

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Di sekolah saya terdapat tata-tertib dan peraturan sekolah yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa.					
2	Di sekolah saya ada aturan yang jelas tentang tidak boleh menyakiti orang lain (misalnya, membully, memukul, mendorong, menampar, dll.).					
3	Sekolah saya sudah menegakkan aturan sekolah kepada seluruh siswa dengan adil					
4	Saya pernah dihajati oleh teman sekolah lebih dari sekali (missal karena didorong, ditampar, dipukuli, dll).*					
5	Saya merasa aman ketika berada di sekolah.					
6	Sebagian besar siswa di sekolah saya tidak pernah melakukan kekerasan fisik.					
7	Saya pernah diejek atau diolok-olok di sekolah*					
8	Siswa di sekolah saya bersikap ramah dan saling menghormati satu-sama lain.					
9	Siswa di sekolah saya akan mencoba menghentikan siswa					

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
	yang mengejek atau mengolok-olok siswa lain.					
10	Guru di sekolah saya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyampaikan pendapatnya ketika di kelas.					
11	Guru di sekolah saya memberi apresiasi pujian jika siswa menyelesaikan tugas yang diberikan.					
12	Guru di sekolah saya bersedia meluangkan waktu untuk siswa yang ingin bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami.					
13	Guru di sekolah saya memberikan dukungan kepada saya agar tetap semangat dalam belajar.					
14	Di sekolah, saya belajar tentang bersimpati dan empati terhadap orang lain					
15	Di sekolah saya, siswa didorong untuk ikut serta dalam kegiatan yang membantu masyarakat.					
16	Siswa di sekolah saya menghargai perbedaan yang ada pada siswa lain (baik dari latar belakang suku, budaya, gender, status sosial-ekonomi, dll).					
17	Di sekolah saya, siswa saling berteman dengan melihat kesamaan latar belakang suku, budaya, gender ataupun status sosial-ekonomi.*					
18	Guru di sekolah saya menghargai perbedaan pada siswa (baik dari latar belakang suku, budaya, gender, status sosial-ekonomi, dll).					
19	Guru di sekolah saya memberikan keteladanan yang baik kepada siswa.					
20	Guru di sekolah saya mengharapkan semua siswa bisa berhasil dan sukses.					
21	Orang dewasa di sekolah saya mau membantu siswa yang memerlukan bantuan mereka.					
22	Saya memiliki teman yang mau membantu jika saya memiliki pertanyaan tentang PR atau tugas sekolah yang lain.					
23	Saya memiliki teman yang saya percayai dan bisa diajak bicara ketika saya memiliki masalah.					
24	Saya merasa teman-teman sekolah mengabaikan saya*					

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
25	Sekolah saya mengundang keluarga saya dalam setiap acara sekolah.					
26	Saya merasa seperti menjadi bagian dari sekolah.					
27	Saya mencintai sekolah saya.					
28	Bangunan sekolah saya dalam kondisi baik, terawat dan terjaga kebersihannya.					
29	Sekolah saya memiliki sarana-prasana yang memadai untuk kegiatan belajar-mengajar.					
30	Toilet di sekolah saya kotor dan tidak terurus dengan baik.*					

BAGIAN IV**TINGKAT STRES**

Berikut adalah pernyataan tentang kondisi tingkat stres yang anda rasakan. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda-beda dan **tidak ada jawaban yang benar ataupun salah**. Pilihlah jawaban yang **sesuai dengan keadaan diri Anda** dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban di setiap pernyataan berikut ini:

Keterangan:

0 = Tidak Pernah

1 = Hampir Tidak Pernah

2 = Terkadang

3 = Pernah

4 = Sering

No	Pernyataan	0	1	2	3	4
1	Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa kesal karena terjadi sesuatu yang tidak anda harapkan?					
2	Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa bahwa anda tidak dapat mengendalikan hal-hal penting dalam hidup anda?					
3	Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa grogi dan tertekan (stres)?					
4	Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa yakin akan kemampuan anda untuk menghadapi masalah pribadi anda?					
5	Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa bahwa segala sesuatunya berjalan sesuai keinginan anda?					
6	Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa bahwa anda tidak dapat mengatasi setiap hal yang harus anda lakukan?					
7	Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda bisa					

No	Pernyataan	0	1	2	3	4
	mengatasi masalah yang terjadi dalam hidup anda?					
8	Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa bahwa anda dapat mengontrol setiap hal dengan sangat baik?					
9	Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa marah karena hal-hal yang terjadi di luar kendali anda?					
10	Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering anda merasa berada dalam kesulitan yang berat sehingga anda tidak dapat mengatasinya?					

Biodata Penulis



Data Pribadi

Nama : Ahmad Mulyono
Alamat : Jl. Kelapa Pe'on Rt. 03/04
Kebagusan Pasar Minggu Jaksel
Nomor Telepon : 083894673439
Email : akumulyono2@gmail.com
Jenis Kelamin : Laki-laki
TTL : Jakarta, 24 Oktober 1986
Status Marital : Menikah
Warga Negara /Suku : Indonesia / Mandailing
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

Tahun	Pendidikan
1999	SDN 02 Gandul Depok
2002	SMPN 131 Jakarta
2005	SMAN 49 Jakarta
2013	Jurusan Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta
2020	Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Bekerja dan Mengabdikan pada Masyarakat

Tahun : 2010-sekarang
Instansi / Perusahaan : Yayasan Telaga Insan Beriman
Posisi : Pengurus Harian
Amanah :

1. Administrasi (membuat proposal kegiatan, surat-menyurat, brosur)
2. Humas dan menjalin kerjasama dengan para donatur.
3. Penanggungjawab Program Orangtua Asuh Yatim-Dhuafa
4. Penanggungjawab Program Rumah Qur'an Al Iman
5. Penanggungjawab Program Rumah Tahfizh Al Iman

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya.